

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX
SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN,
BANTEN

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua (S.2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
MUTMAINAH
NIM: 172520060

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX
SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN,
BANTEN**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua (S.2)
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh:

**MUTMAINAH
NIM: 172520060**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

ABSTRAK

MUTMAINAH: 172520060, Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten, Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei, dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 76 responden atau menggunakan seluruh jumlah populasi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan model analisis Deskriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,303 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,092. Regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=56,799 + 0,243 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,243.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,068 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,005. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=74,991 + 0,048 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,048.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,319 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=50,106 + 0,253X_1 + 0,073 X_2$ yang berarti bahwa setiap

peningkatan satu unit Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,326.

Kata kunci: Kompetensi Sosial Guru, Pola Asuh Orang Tua dan Iklim Belajar

ABSTRACT

MUTMAINAH: 172520060, The Influences of Teacher Social Competence and Parenting Style of Learning Climate In Class IX SMP Muhammadiyah Serpong, South Tangerang, Banten, Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Science (PTIQ) Jakarta.

This study aims to determine and test empirical data related to Teacher Social Competence and Parenting Style of Learning Climate separately or simultaneously. In this study the authors used a survey method, with correlational techniques and simple and multiple regression analysis. The sample of this research was 76 respondents or used the entire population of Class IX SMP Muhammadiyah Serpong. Data collection techniques using questionnaires, observation, and documentary studies. Data analysis techniques used are descriptive analysis models, correlation coefficients, simple regression analysis and multiple regression. The type of analysis used is correlation analysis and simple regression and multiple regression which are described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence of Teacher Social Competence of Learning Climate at Class IX SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the results of the correlation coefficient of 0,303 and the coefficient of determination R^2 of 0.092. Simple regression, shows the regression equation $\hat{Y} = 56,799 + 0,243 X_1$, which means that each increase in one unit of Teacher Social Competence score will affect an increase in Learning Climate score of 0.243.

Second, there is a positive and significant influence of Parenting Style of Learning Climate In Class IX SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r) of 0.068 and the coefficient of determination R^2 of 0.005. Simple regression analysis, shows the regression equation $\hat{Y} = 74,991 + 0.048 X_2$, which means that each increase in one Parenting Style will affect an increase in Learning Climate scores of 0,048.

Third, there is a positive and significant influence of Teacher Social Competence and Parenting Style together on Learning Climate In Class IX SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the magnitude of the influence of the coefficient of determination R^2 of 0,319 and multiple regression analysis conducted together, showing a regression equation $\hat{Y} = 50,106 + 0,253 X_1 + 0,073 X_2$ which means that each increase in one unit of Teacher Social Competence and Parenting Style will affect the increase in Learning Climate scores of 0,326.

Keywords: Teacher Social Competence, Parenting Style and Learning Climate

المخلص

مطمئنه: 172520060 ، تأثير الكفاءة الاجتماعية للمعلمين و نمط تأديب الأبوبن على مناخ التعلم في الصف التاسع المدرسة المتوسطة المحمدية بسيربونج ، تانجيرانج جنوبية، بانتن ، الأطروحة: ماجستير في برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي بجامعة علوم القرآن بجاكرتا.

يهدف هذا البحث لمعرفة واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بالكفاءة الاجتماعية للمعلمين ونمط تأديب الأبوبن في مناخ التعلم بشكل منفصل أو مترامن. في هذه الدراسة، استخدم المؤلفون طريقة المسح ، مع تقنيات الارتباط وتحليل الانحدار البسيط والمتعدد. كانت عينة هذه الدراسة 76 من أفراد العينة أو استخدمت مجمل طلاب الصف التاسع من برنامج المدرسة المتوسطة المحمدية بسيربونج ، تانجيرانج جنوبية، بانتن ، . تقنيات جمع البيانات باستخدام الاستبيانات والملاحظة والدراسات الوثائقية. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي نماذج التحليل الوصفي ومعاملات الارتباط وتحليل الانحدار البسيط والانحدار المتعدد. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار البسيط والانحدار المتعدد الموصوف بشكل وصفي. تشير نتائج هذه الدراسة إلى:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام للكفاءة الاجتماعية للمعلم على مناخ التعلم في الصف التاسع المدرسة المتوسطة المحمدية بسيربونج ، تانجيرانج جنوبية، بانتن . يتضح ذلك من خلال نتائج معامل الارتباط البالغة 0.303 ومعامل التحديد R^2 عند 0.092. الانحدار البسيط ، الذي يُظهر معادلة الانحدار $Y = 0.243X_1 + 56.799$ ، مما يعني أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من الكفاءة الاجتماعية للمعلم ستؤثر على زيادة درجة التعلم في مناخ 0.243.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام لأهل الوالدين على مناخ التعلم في الصف التاسع المدرسة المتوسطة محمدية في سيربونج. يتضح هذا من خلال نتائج معامل الارتباط (ص) من 0.068 ومعامل تحديد R^2 من 0.005. أظهر تحليل الانحدار البسيط ، معادلة الانحدار $Y = 0.048X_2 + 74.991$ ، مما يعني أن كل زيادة في أحد أنماط الأبوة والأمومة ستؤثر على زيادة درجة تعلم المناخ بمقدار 0.048.

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وكبير على الكفاءة الاجتماعية للأباء والأمهات للأباء والأمهات معاً على مناخ التعلم في الصف التاسع مدرسة المحمدية المتوسطة عند 0.319 وتحليل الانحدار R^2 بسيربونج. يتضح هذا من حجم تأثير معامل التحديد $Y + 50.106 =$ المتعدد الذي تم إجراؤه معاً ، مما يدل على معادلة الانحدار مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من الكفاءة $Y = 0.073X_1 + 0.253X_2$

الاجتماعية للمعلمين وأولياء الأمور سوف تؤثر على زيادة درجة التعلم في المناخ
بمقدار 0.326.

الكلمات المفتاحية: كفاءة الاجتماعية للمعلمين و نمط تأديب الأبوين في مناخ التعلم

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX
SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN,
BANTEN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M,Pd.)

Disusun oleh :

Mutmainah

NIM : 172520060

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 31 Oktober 2019

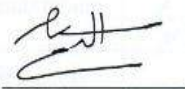
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed

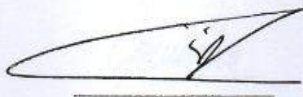
Pembimbing II,



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

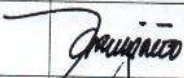
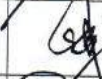
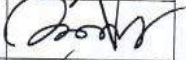
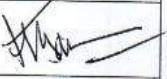
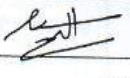

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH ORANG
TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX SMP
MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN, BANTEN

Disusun oleh:

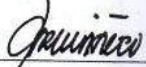
Nama : Mutmainah
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 172520060
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 31 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Abd. Muid N. M.A.	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Desember 2019

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutmainah
Nomor Induk Mahasiswa : 172520060
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 31 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan



Mutmainah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha

ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
------------	------	-------------	------------

--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- َ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- ِ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- ُ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed. dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
6. Segenap Civitas SMP Muhammadiyah Serpong.
7. Bapak Ali Buto, SE. selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Serpong.
8. Seluruh Dewan Guru beserta kepala TU SMP Muhammadiyah Serpong yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Seluruh Siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Kepada Ayahanda H. Nurjaya dan Ibunda Hj. Nuriyah yang Allah amanahkan untuk mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan yang sangat luar biasa dan selalu memberikan motivasi, sehingga penulis dapat terus semangat menyelesaikan kuliah strata dua (S2).
11. Kepada suamiku Udi Riyadi. ST dan dua putriku Syariefa Bilqis Ramadhani dan Naila Muazara Ulfa yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan do'a untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
12. Kepada seluruh kakak dan adikku yang telah banyak memberikan dorongan dan bantuan do'a untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
13. Kepada teman-teman dan saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 31 Oktober
2019
Penulis

Mutmainah

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Pernyataan keaslian tesis	vii
Halaman persetujuan pembimbing	ix
Halaman pengesahan penguji	ix
Pedoman transileterasi	xi
Kata pengantar.....	xv
Daftar isi	xix
Daftar singkatan.....	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Tujuan penelitian.....	11
G. manfaat Penelitian	11
H. penelitian terdahulu yang relevan.....	12
I. sistematika penulisan	15
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI	17
A. Landasan Teori	17
1. Prestasi menghafal Al-qur'an	17
a. Pengertian Prestasi menghafal Al-qur'an	17

b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi menghafal Al-qur'an	26
c.	Faktor yang Mempengaruhi Mutu Mengajar Guru dan Usaha meningkatkannya	26
d.	Hambatan-hambatan dalam prestasi menghafal Al-qur'an	31
e.	Syarat dan hukum menghafal Al-quran	31
f.	Manfaat keutamaan dan hikmah menghafal Alquran	35
g.	Dampak menghafal Alquran	47
h.	Indikator prestasi menghafal Alquran	48
2.	Gaya kepemimpinan	50
a.	Hakekat gaya kepemimpinan	56
b.	Macam-macam kepemimpinan	57
c.	kepemimpinan transformasional.....	61
d.	Indikator kepemimpinan kepala sekolah.	64
e.	Kompetensi profesionalisme dalam Al-quran.	91
3.	Profesionalisme guru	73
a.	Pengertian profesionalisme guru	73
b.	Standart mutu guru profesionalisme	80
c.	Kedudukan, peran dan tugas guru	83
d.	Kompetensi guru	96
B.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian	109
C.	Hipotesis	111
BAB III.	METODE PENELITIAN	103
A.	Populasi dan Sampel	104
B.	Sifat Data	104
C.	Variabel Penelitan dan Skala Pengukuran	105
D.	Instrumen Data	106
E.	Jenis Data Penelitian	116
F.	Sumber Data	117
G.	Teknik Pengumpulan Data	117
H.	Teknik Analisis Data	118
I.	Waktu dan Tempat Penelitian	124
J.	Hipotesis stastiska	126
BAB IV.	DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS	128
A.	Tinjauan Umum Objek Penelitian	128
A.	Visi, Misi, Motto SMA Al-wildan	129
B.	Motto, cerdasnkan anak dengan Alquran	129
C.	Program Kerja Kepala Sekolah	130
D.	Tata Tertib Kedisiplinan Guru	132
E.	Tenaga Pengajar	134

B. Hasil Penelitian	134
BAB V. PENUTUP	193
A. Penutup	193
B. Kesimpulan	193
C. Implikasi Hasil Penelitian	194
D. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	198

DAFTAR GAMBAR

3.1 Kerangka Model Ganda Dua Variabel Indevenden	83
4.1 Histogram Skor Iklim Belajar	14
4	
4.2 Histogram Skor Kompetensi Sosial Guru	147
4.3 Histogram Skor Pola Asuh Orang Tua	150
4.4 Heteroskedastisitas $Y-X_1$	156
4.5 Heteroskedastisitas $Y- X_2$	157
4.6 Heteroskedastisitas $Y- X_1$ dan X_2	157

DAFTAR TABEL

3.1 Skala Likert Sikap	84
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Iklim Belajar	88
3.3 Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Sosial Guru	90
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua	91
3.5 Hasil Uji Validitas Iklim Belajar	94
3.6 Hasil Uji Validitas Kompetensi Sosial Guru	95
3.7 Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua	96
3.8 Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis	104
4.1 Daftar Guru dan Karyawan	108
4.2 Data Deskriptif Iklim Belajar (Y).....	142
4.3 Kriteria Taraf Perkembangan Variabel	143
4.4 Distribusi Frekuensi Skor Iklim Belajar (Y)	143
4.5 Data Deskripsi Kompetensi Sosial Guru (X ₁)	145
4.6 Kriteria Taraf Perkembangan Variabel	146
4.7 Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru (X ₁).....	146
4.8 Data Deskripsi Variabel Pola Asuh Orang Tua (X ₂).....	148
4.9 Kriteria taraf Perkembangan Variabel.....	148
4.10 Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang Tua (X ₂)	149
4.11 Anova Y-X ₁	151
4.12 Anova Y-X ₂	152

4.13 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	153
4.14 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	154
4.15 Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	155
4.16 Kekuatan Pengaruh X_1 atas Y	158
4.17 Besarnya Pengaruh X_1 atas Y	159
4.18 Arah Pengaruh X_1 atas Y	160
4.19 Kekuatan Pengaruh X_2 atas Y.....	160
4.20 Besarnya Pengaruh X_2 atas Y	161
4.21 Arah Pengaruh X_2 atas Y	162
4.22 Kekuatan Pengaruh X_1 dan X_2 atas Y	162
4.23 Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan akan kemajuan dan kesejahteraan hidup membuat setiap orang selalu berupaya mencari ilmu pengetahuan sebab melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat menguak tabir kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang tidak menentu. Sejalan dengan tuntutan zaman tersebut dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditandai oleh berkembangnya sistem pendidikan nasional yang diterapkan negara tersebut. Melalui pendidikan dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Inovasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendorong pembangunan yang dapat dipergunakan demi meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Pendidikan berproses untuk mengubah seorang

individu pada kedewasaan sehingga mampu mengambil keputusan dalam suatu masalah dengan penuh tanggung jawab.¹

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan potensi, maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.² Oleh sebab itu, pendidikan bisa dijadikan sebagai pijakan manusia dalam melakukan sesuatu, baik itu yang berhubungan dengan urusan hidupnya sendiri maupun yang berhubungan dengan orang lain, agar dalam hidupnya bisa mencapai kepuasan secara moral dengan mengembangkan potensi yang ada padanya tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu program nasional yang strategis dan realistis senantiasa dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terciptanya insan-insan pembangunan yang berkualitas, cerdas, terampil, terdidik serta memiliki kemampuan untuk bersaing merupakan salah satu indikasi tercapainya kemajuan dalam bidang pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1: Pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada seorang individu. Potensi yang dimiliki individu sangat beragam. Berbagai potensi individu dan kecerdasan yang dimiliki harus diolah secara maksimal agar potensi yang terdapat di dalamnya tidak hilang dan mampu berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sekolah merupakan salah satu sarana untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Melalui sekolah siswa dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter dan diarahkan menuju perubahan yang lebih positif. Untuk membentuk pribadi siswa yang lebih positif, dibutuhkan proses pembelajaran yang baik.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi negara maju maupun berkembang, karena untuk mengubah suatu negara tidak mungkin lepas dari pendidikan. Pendidikan bisa mengubah kepribadian dan pengetahuan masyarakat dari yang awalnya tidak tahu sama sekali

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 3.

² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, Cet. X, hal. 11.

menjadi tahu, mengerti dan diterapkan dikemudian hari. Dalam hal ini yang utama adalah guru dan siswa.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan keberhasilan peralatan biaya yang cukup sesuai pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada guru. Mengingat guru merupakan tenaga profesional yang berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.³

Guru memiliki peran utama dalam setiap kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan luar lingkungan sekolah. Guru menaruh sebagian hidupnya dengan mengajar. Jadi, separuh waktu guru hanya digunakan untuk bertemu dengan siswanya. Oleh karena itu menjadi guru bukanlah hal yang mudah, karena tugas seorang guru bukanlah hanya dengan mengajar lalu selesai, akan tetapi juga menjadi teladan bagi siswanya sehingga segala tingkah laku yang dimiliki oleh guru akan menjadi contoh atau panutan bagi siswanya, selain menyampaikan materi guru juga bertanggung jawab terhadap kecerdasan dan kepribadian siswa.

Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya tenaga pendidik yang profesional yakni guru di sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam UU Sisdiknas bab XI pasal 39 (2): "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi."

Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan sang guru sendiri. Sukses atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas tergantung pada mereka sendiri. Sebab kewenangan rancangan program kurikuler, program ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, merupakan kewenangan sekolah yang dikembangkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang

³ UU. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelarasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 55.

tugasnya agar mampu mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar dengan baik, baik berbentuk modul, buku teks maupun lembar kerja siswa. Bersamaan dengan itu, guru juga harus mampu mengembangkan suasana belajar yang dinamis dengan tetap menghargai para siswanya agar mereka optimal dalam belajar. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap guru harus memiliki integritas yang kuat dalam profesi keguruannya sekaligus meyakini bahwa profesinya sebagai guru merupakan pilihan terbaik bagi dirinya. Dengan begitu, guru bisa bekerja total untuk profesinya, bahkan dia juga harus mampu meyakinkan orang lain untuk mendukung program-program akademiknya, baik dari kolega sesama pengelola sekolah maupun para siswanya.⁴

Guru dan Dosen merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru dan dosen selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru dan dosen sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama kaitannya dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat

⁴ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 258.

teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu mempermudah kehidupannya.⁵

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, kewajiban seorang pendidik adalah :⁶

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. Memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Bukan hanya itu, guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kewenangan guru dalam melaksanakan tugas yang dijalani olehnya terutama mengenai bidang studi yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran dan berperan sebagai alat untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.⁷

Dalam menentukan keberhasilan peserta didik, seorang pendidik dituntut untuk memenuhi standar kompetensi agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 (1) dijelaskan bahwa: "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁸

Serta dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab VI pasal 28 (3): "Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial".⁹

Kompetensi guru dan dosen merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

⁵ Udhin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. I. hal. 43.

⁶ Undang-Undang no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal 30.

⁷ Jamil suprahatingrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal 98.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. VIII, hal. 25.

⁹ Republik Indonesia, "*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*" Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hal. 9.

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Dalam pengembangan pribadi dan profesionalisme, guru maupun dosen dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik.¹⁰

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran KTSP yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni:

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam.
2. *Learning to do* (belajar, berbuat/melakukan), setelah kita memahami dan mengerti dengan benar apa yang kita pelajari lalu kita melakukannya.
3. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang). Kita harus mengetahui diri kita sendiri, siapa kita sebenarnya? Untuk apa kita hidup? Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju dalam bidang pengetahuan.
4. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Sejak Allah swt menciptakan manusia, harus disadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan seorang dengan yang lainnya, harus ada penolong. Karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, saling menguatkan, saling menasehati dan saling mengasihi, tentunya saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain.¹¹

Pada butir ke 4 di atas, tampaklah bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru. Di dalam PP RI nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d: "Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar".¹²

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, hal. 26-27.

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. I, hal. 287.

¹² Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, hal. 44.

kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salah satunya dengan para stakeholder sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses kemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di sekolah dan para siswa yang berprestasi berada di tangan guru sendiri. Para siswa harus di hantarkan oleh para guru untuk bisa masuk dalam komunitas profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan *relationship* dengan masyarakat luas.¹³

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktikkan oleh penimba ilmu. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran dimana bersentuhan langsung dengan siswa.¹⁴

Guru merupakan instrumen utama dalam dunia pendidikan. Seorang guru merupakan sosok panutan bagi masyarakat, bukan saja bagi murid-muridnya, namun juga bagi rekan seprofesi, lingkungan maupun bagi bangsa. Seorang guru adalah contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat. Untuk itu sudah sewajarnya bila setiap guru harus memiliki etos kerja yang baik, agar gelar guru sebagai panutan bagi masyarakat dapat terpelihara dengan baik.

Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁵

Mengenai kompetensi guru dalam kenyataannya tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang baru mengajar. Dalam kegiatan apapun komunikasi

¹³ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 258-259.

¹⁴ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

¹⁵ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. III, hal. 176.

merupakan hal yang wajib untuk dimiliki setiap orang, begitu juga dengan seorang guru. Dalam mendidik guru haruslah memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kejenuhan di kelas ketika mengajar.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.¹⁶

Komunikasi yang baik meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. seperti halnya komunikasi antar siswa dengan guru, keakraban siswa dengan teman-temannya dan komunikasi seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar siswa akan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.¹⁷

Kemudian ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal itu dikarenakan guru dalam mengajar lebih memilih menerapkan metode dan cara mengajar yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan guru kurang mendapat perhatian dari siswa di kelas yang berujung pada dampak iklim belajar yang kurang kondusif. Dalam kaitan ini, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kompetensi sosial yang tinggi. Melalui kompetensi sosial diharapkan pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, menginspirasi dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan.

Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina siswanya, sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama dalam menyongsong dunia masa depan dan profesinya. Untuk itu guru harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar para siswa bisa mengembangkan interaksi sosial mereka, sehingga mereka

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 173.

¹⁷ Benjamin S. Bloom, *Taxonomi of Educational Objectives: Cognitive Domain*, New York: 1964, David Mckay, hal. 54.

terlatih untuk bisa menjadi orang yang punya rasa empati pada sesama. Dengan demikian, susunan tempat duduk harus memfasilitasi para siswa untuk berdiskusi, sharing pemahaman, dan kerja kelompok. Dengan penyiapan tempat duduk seperti itu, guru sudah berupaya mempersiapkan para siswanya membina sikap empati, bisa berkontribusi terhadap sesama teman sekelas dalam pengetahuan, pemahaman, skill dan keterampilan, belajar berkomunikasi efektif, dengan menggunakan teman satu kelompok sebagai komunikan, melatih kerja sama, melatih kerja kelompok, melatih para siswa untuk bisa menghargai orang lain, dan berbagai kompetensi sosial lainnya, yang bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.¹⁸

Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Disamping itu Upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan untuk melahirkan anak-anak yang cerdas berdaya saing, menciptakan iklim belajar yang kondusif tidak cukup hanya dengan program-program pembelajaran di sekolah. keberhasilannya tidak cukup dengan hanya didukung oleh perpustakaan, koneksi internet, atau integritas serta loyalitas guru dalam mengajar. Lebih dari itu, ia juga membutuhkan partisipasi orangtua dalam keluarga, karena sebagian besar waktu anak bersama kedua orang tuanya di rumah.¹⁹

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan sebagaimana yang dikutip Mohammad Sochub: “Bahwa keluarga pusatnya pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak budaya adat kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”.²⁰

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang

¹⁸ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 266.

¹⁹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 253.

²⁰ Moch. Sochub, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, Cet. Ke-1, hal. 10.

baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi iklim dan keberhasilan belajar, di antaranya adalah pendapat A. Tabrani Rusyan, yaitu:

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar dari si anak, yang meliputi:
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.²¹

Pola asuh orang tua salah satu faktor eksternal yang dapat membangun pola asuh dalam diri anak. Pola asuh orang tua ada dalam tiga kategori yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Dua pola asuh pertama, otoriter, permisif, dan otoritatif. Dua pola asuh pertama, otoriter dan permisif, tidak membangun pola asuh dalam diri anak.²² Para psikolog perkembangan anak menyatakan bahwa anak terbaik dihasilkan jika orang tuamenjalankan pola otoritatif dalam membesarkan anak. Orang tua otoritatif banyak terlihat dalam kehidupan anaknya. Mereka menetapkan batas-batas, menjelaskan mengapa batas-batas itu diberlakukan, meskipun orang tua otoritatif menjalankan kendali yang ketat pada saat-saat tertentu, tetapi mereka tetap fleksibel sehingga anak-anak tidak merasa terkekang oleh aturan. Pada akhirnya anak-anak diberi pilihan, setelah mereka sanggup memikul tanggungjawab atas konsekwensi dari pilihan-pilihan salah mereka. Dengan demikian memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pola asuhnya.

Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh prilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga khususnya orangtua harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak terlihat dari bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak.

²¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1994, Cet. ke-3, hal. 815.

²² Pam Galbraith and Rachel C. Hoyer, *Tujuh Pola Asuh yang Dibutuhkan Anak Anda*, Jakarta: Guruh Press, 2003, hal. 45.

Pola asuh orang tua merupakan pangkalan yang menjadi andalan untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman pada gilirannya menjadi dasar bagi kesejahteraan dalam berbagai tahap perkembangannya.²³ Lebih-lebih orang tua berperan sebagai contoh, model.²⁴ Oleh karena itu anak akan meniru segala perilaku orang tuanya. Orang tua seperti halnya orang dewasa lainnya menjadi contoh atau model untuk anak-anak, baik yang positif maupun yang negatif. Pemberian contoh melalui tindakan akan lebih berpengaruh daripada kata-kata.

Pola asuh orang tua yang dipilih untuk mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua memperlakukan anak mereka sendiri. Hal itu akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka terhadap orang tua. Orang tua seharusnya bersikap positif jika ingin anaknya tumbuh dengan baik.

Perbedaan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi iklim belajar siswa di sekolah. Orang tua yang selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, akan berpengaruh terhadap iklim belajarnya di sekolah. Siswa akan mampu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dengan baik. Orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan membiasakan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang di perbuatnya, maka anak tersebut akan terbiasa mengerjakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, kreatif dan percaya diri. Ketika berbicara di kelas, siswa akan mampu menyampaikan pendapat dengan baik karena orang tuanya selalu membiasakan mengajak berdiskusi dan bertanya tentang kegiatan anak di sekolah.

Berbeda dengan siswa yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tuanya. Siswa tidak pernah mendapat perhatian ketika belajar di rumah serta orang tuanya tidak peduli dengan kegiatan di sekolah, menjadikan siswa tersebut tidak peduli serta malas untuk belajar di sekolah. Siswa dengan pola asuh yang otoriter akan menjadikan siswa yang pesimis dan mudah putus asa jika mengalami kesulitan dalam belajar. Mereka tidak berani mengeluarkan pendapat di depan kelas karena orang tua tidak membiasakan anaknya untuk mengeluarkan pendapat serta memberikan penjelasan jika melakukan salah. Siswa akan suka melawan serta tidak patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial akan membawa suasana belajar yang bergairah, menyenangkan anak didiknya, dan tidak

²³ Fuad Hassan. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hal. 155.

²⁴ Sylvia Rimm. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Alih Bahasa: A. Mangunharjdana, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, hal. 7.

membosankan, sebaliknya apabila proses pembelajaran dan seorang guru tidak mempunyai kompetensi sosial, maka akan bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi iklim belajar siswa. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, pemilihan metode pembelajaran dan mampu membuat inovasi baru dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Selain kreativitas mengajar guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, pola asuh orang tua harus merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai prestasi belajar siswa. Karena pendidikan seseorang dimulai pertama kali dari pendidikan informal yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Iklim sekolah yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Sebaliknya, iklim belajar yang kondusif dan menarik dapat dengan mudah tercapainya tujuan pembelajaran, dan proses pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi peserta didik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen.

Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik. Iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar atau hambatan yang signifikan untuk belajar. Iklim sekolah yang positif berkaitan dengan peningkatan kepuasan kerja bagi personil sekolah

baik guru maupun siswa, menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif. Iklim sekolah yang kurang nyaman akan berdampak terutama pada guru dan siswa. Guru akan menjadi kurang semangat untuk datang memberikan pelajaran, begitupun dengan siswa. Oleh sebab itu, harus diciptakan iklim sekolah yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: tidak semua guru memiliki kompetensi sosial yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang baru mengajar, guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berpengaruh terhadap iklim belajar siswa, salahnya pola asuh orang tua seperti siswa tidak pernah mendapat perhatian ketika belajar di rumah serta orang tuanya tidak peduli dengan kegiatan di sekolah dan menjadikan siswa tersebut tidak peduli serta malas untuk belajar di sekolah, kondisi bangunan fisik sekolah yang tidak memadai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, iklim sekolah yang tidak mendukung, Iklim sekolah yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan ilmu pendidikan.

Dari uraian di atas, maka kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui pengaruh terhadap iklim belajar. Beranjak dari pemikiran inilah maka direncanakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang tua Terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait, antara lain:

1. Wawasan pengetahuan guru tentang kompetensi sosial masih rendah
2. Guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berpengaruh terhadap iklim belajar siswa

3. Pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik terhadap anak masih rendah
4. Penerapan kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua masih belum menciptakan iklim belajar yang kondusif.
5. Program diklat untuk kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua frekuensinya masih kurang.
6. kondisi bangunan fisik sekolah yang tidak memadai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, iklim sekolah yang tidak mendukung
7. Motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi sosial belum optimal.
8. Semangat pola asuh orang tua yang dipilih untuk mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua masih rendah
9. Masih banyak orang tua yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak variabel yang dapat mempengaruhi iklim belajar, untuk lebih terarah dan terfokusnya penelitian ini, serta mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, penulis perlu membuat suatu batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini. Lingkup penelitian ini adalah iklim belajar yang dipengaruhi oleh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong.

Serta untuk menguji kompetensi sosial guru disamping untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan tempat, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi pada masalah sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru terhadap siswa di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong.
2. Pola asuh orang tua terhadap siswa di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong.
3. Iklim belajar terhadap siswa di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan Pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten?
- c. Adakah pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru dan Pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten
2. Untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten
3. Untuk menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten

F. Manfaat Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat.

1. Secara Teori
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan berupa penambahan khazanah intelektual yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua di sekitar kota Tangsel.
 - b. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.
 - c. Memberikan informasi kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua.
 - d. Sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan bagi pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya dalam masalah kompetensi sosial dan pola asuh orang tua

- b. Bagi para siswa sebagai bahan masukan bahwa kompetensi sosial guru bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.
- c. Bagi para guru di lembaga pendidikan sebagai bahan masukan dalam cara mengajar dan mengatasi problematika yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
- d. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam belajar.
- e. Bagi guru dengan hasil penelitian ini diharapkan guru mengetahui tentang kompetensi sosial yang akan mempengaruhi iklim belajar siswa.
- f. Bagi orang tua dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua memiliki gambaran tentang pola asuh yang baik
- g. Bagi guru sebagai masukan untuk meningkatkan kompetensinya agar lebih profesional dan untuk introspeksi diri, adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar siswa.
- h. Bagi orang tua sebagai masukan dalam menentukan sikap positif untuk selalu memperhatikan, mengawasi, membimbing dan mendorong aktifitas belajar dan juga selalu melakukan hubungan dengan pihak sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Sosial Guru

a. Hakikat Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif-efisien.

Menurut Hager, kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.²⁵

Menurut Barlow dalam buku menjadi guru efektif kompetensi adalah "*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*", atau kemampuan seorang guru untuk menunjukkan secara bertanggung jawab tugas-tugasnya dengan

²⁵ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal. 100.

tepat. Menurut Gronchi kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya.

Sejalan dengan definisi tersebut, Direktorat Tenaga Pendidikan, Dikdasmen dalam buku *Menjadi Guru Efektif* menjelaskan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi memiliki arti kemampuan menguasai.²⁷ Mc Leed mengemukakan bahwa kompetensi guru adalah merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang persyaratannya sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.²⁸ Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.²⁹

Menurut Suryasubroto mengemukakan bahwa: Kompetensi guru merupakan kesanggupan atau kecakapan para pendidik dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif, antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai datang tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran.³⁰

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.³¹

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek yang juga dikemukakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, yaitu

²⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005, hal. 93.

²⁷ Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. III, hal. 584.

²⁸ Pusat Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 33.

²⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011, hal. 55.

³⁰ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, Cet. I, hal.

19.

³¹ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. IV, hal. 67.

kompetensi: 1. Pedagogik, 2. Profesional, 3. Kepribadian, dan 4. Sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum LPTK. Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar, yaitu:

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar-mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran.³²

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif”.³³ Sedangkan menurut undang-undang guru dan dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diharapkan, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁴

Kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman, secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat.³⁵ Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan

³² Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, Cet. I, hal. 5.

³³ Kunandar, *Guru Profesional*, hal. 51.

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2012, hal. 3.

³⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011, hal. 96.

masyarakat sekitar.³⁶ Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang guru dan dosen untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.³⁷ Kompetensi sosial, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan murid maupun dengan sesama guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, dan masyarakat.

Guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar.³⁸ Jadi yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti, guru dengan siswa, kepala sekolah, rekan kerja (sesama guru), orang tua siswa, dan masyarakat.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.³⁹ Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula.

Sedangkan menurut Spencer yang dikutip Uhar Suharsaputra kompetensi sosial adalah karakter, sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan untuk membangun simpul-simpul kerja sama dengan orang lain yang relatif bersifat stabil ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan sosial.⁴⁰

Sementara itu menurut Norman D. Livergood *"Social Intelligence: the human capacity to understand whats happening in the world and responding to that understanding in a personally and socially effective manner"*. Dari pendapat D. Livergood dapat

³⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hal. 44.

³⁷ Asmani Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Book (IHDINA), 2009, hal. 143.

³⁸ Tim Direktorat Jendral, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, hal. 2.

³⁹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 124.

⁴⁰ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2013, hal. 225.

diartikan kecerdasan sosial: kapasitas manusia untuk memahami apa yang terjadi di dunia dan menanggapi pemahaman itu dengan cara yang efektif secara pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Karl Alberch terdapat lima kecerdasan sosial, yaitu:⁴¹

1. *Situational Awareness*. Kesadaran akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
2. *Presence*. Yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman.
3. *Authenticity*. Keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain.
4. *Clarity*. Yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberikan informasi kepada orang lain.
5. *Empathy*. Yaitu turut dapat merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa dalam kompetensi sosial, sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).⁴²

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴³

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain.

⁴¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, hal. 202.

⁴² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 19.

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2007, hal. 173.

Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Merujuk pada *asian institute for teacher education*, dijelaskan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Untuk dapat menjelaskan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi meliputi:

- a. Aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas.
- b. Pertimbangan sebelum menjadi guru
- c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan
- d. kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.⁴⁴

Menurut Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁴⁵

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai

⁴⁴ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makassar: Alauddin Press, 2010, Cet. I, hal. 67.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 78.

masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Kunandar mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Adapun guru yang memiliki kompetensi sosial memiliki ciri-ciri:⁴⁷

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial guru berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik tenaga kependidikan, atau orangtua/wali, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai.⁴⁸

Kompetensi perlu dan harus dimiliki oleh guru sebab bagaimanapun juga ketika proses pembelajaran berlangsung dampaknya bukan hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu kemampuan untuk mendengar, melihat dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat di simpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul secara efektif, bertindak, kooperatif, objektif, beradaptasi di tempat tugas dan mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

b. Karakteristik Kompetensi Sosial Guru

Guru adalah makhluk sosial, yang kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama kaitannya dengan pendidikan, yang tidak

⁴⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, hal. 208.

⁴⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, hal 76.

⁴⁸ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, hal. 109.

terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.

Kompetensi sosial seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan kekhususan komunikasi antara guru dan siswa.⁴⁹ Dengan demikian seorang guru harus memiliki karakteristik kompetensi sosial yaitu:

1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat

Komunikasi adalah kebutuhan asasi manusia karena komunikasi adalah alat utama dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Alat komunikasi berkembang dari waktu ke waktu. Ada model komunikasi lisan yang menjadi lazim dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi lisan dengan surat, dan isyarat yang memahamkan khususnya bagi orang yang mempunyai cacat lisan.

Dalam menggunakan ketiga alat komunikasi ini, guru memberikan teladan yang baik. Artinya, komunikasi yang dibangun berisi hal-hal yang positif, menasehati, motivasi, arahan, dan sejenisnya, bukan hal-hal yang bermuatan negatif, seperti marah, mencela, menjelekan, membuka aib orang lain, memfitnah, dan hal-hal yang dilarang agama dan membuat ketidakharmonisan sosial.

2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

Teknologi komunikasi dan informasi berkembang dengan pesat, misalnya hand phone, e-mail, facebook, dan lain-lain. Seorang guru harus memanfaatkan teknologi komunikasi ini untuk kepentingan pembelajaran, bermasyarakat dan berorganisasi dengan banyak orang.

Kecepatan di era globalisasi ini membutuhkan ketangkasan dan kepiawaian guru dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang sudah membanjiri relung-relung kehidupan pribadi manusia.

3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, dan orang tua/ wali

⁴⁹ Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kamsius, 1994, hal. 58.

Guru harus bisa bergaul dengan elemen-elemen pendidikan, mulai dari anak didik, sesama guru, pimpinan, karyawan, pegawai, orang tua dan wali murid dengan baik. mereka adalah partner dan mitra kerja dalam menjalankan dan dengan baik dan lancar, guru akan menjadi bagian dari tim besar yang dimaksimalkan untuk kemajuan dunia pendidikan.

4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Guru tinggal bersama masyarakat. Waktunya dengan masyarakat lebih besar dari pada waktunya dengan anak didik. Maka guru harus bisa bergaul dengan masyarakat, memberikan keteladanan, dan berjuang di tengah masyarakat dengan semangat tinggi dan komitmen untuk memajukan aspek-aspek kemasyarakatan, misalnya ekonomi, moral, pendidikan, dan kebudayaan. Partisipasi aktif guru di tengah masyarakat akan membuat eksistensi guru bertambah kuat dan kewibawaan terhadap anak didik bertambah besar.⁵⁰

Jadi dari semua karakteristik di atas, harus dimiliki oleh seorang guru dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekitar, sehingga dalam berinteraksi antara satu sama lainnya akan berjalan lancar, harmonis, selaras, serasi dan seimbang.

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu di contoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua dan siswa, para guru tidak akan kesulitan. kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, berkerjasama, bergaul, simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

Guru dalam bersosialisasi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan, keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat. Menurut

⁵⁰ Asmani Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, hal. 150.

Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif serta terampil dalam berkerjasama secara kelompok. Pemaparan sebagai berikut:⁵¹

1) Berkomunikasi Secara Santun

Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.⁵² Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan.⁵³ Ada sejumlah media yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Media dimaksud sebagai berikut:

- a) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- b) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap.
- c) Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf "O" dengan tujuan, dengan tangan dan sebagainya.
- d) Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, nuku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.⁵⁴

Empat alat diatas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan

⁵¹ Musaheri, *Ke-PGRI-an*, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, hal. 203.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 239.

⁵³ Effendy Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hal. 13.

⁵⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 156.

dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperlihatkan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa.

2) Bergaul Secara Efektif

Seorang guru harus memiliki keluwesan dalam bergaul, karena jika seorang guru tidak memiliki keluwesan bergaul maka pergaulannya akan menjadi kaku dan akan menyebabkan orang yang bersangkutan kurang diterima oleh masyarakat. Jika didalam lingkungan sekolah seorang guru diamati dan dinilai oleh siswa, maka di lingkungan masyarakat seorang guru diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, yaitu: (1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang Estetika, (5) Memiliki Apresiasi dan kesadaran sosial, (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.⁵⁵

3) Memiliki Keterampilan Berkerjasama dalam Kelompok

Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama dan telah mereka sepakati, mereka juga saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan dalam hal ini mereka-mereka tidak bekerja secara terpisah melainkan bersama- sama.

Dalam sebuah tim yang dibutuhkan adalah kemauan untuk saling berkerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan bisa

⁵⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 174.

saha dalam suatu tim terdapat satu orang yang sulit menyelesaikan tugasnya kemudian teman satu kelompoknya dapat membantu menyelesaikan pekerjaan inilah dinamakan kerjasama.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan berkerjasama dalam kelompok. Sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.⁵⁶ Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan memberikan umpan balik kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.⁵⁷

Dalam bergaul Dan berinteraksi di lingkungan sekolah hendaknya diperlukan sebuah sikap sosial untuk menjaga hubungan agar selalu berjalan baik, sikap sosial tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Bersikap Ramah

Adab atau sopan santun terhadap sesama umat manusia adalah ajaran islam, yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW terhadap umat Islam dengan sikap ramah, sopan santun, serta lemah lembut terhadap teman adalah seperti apapun yang dilakukan nabi, sehingga Nabi mendapat Julukan uswatun hasanah, karena beliau adalah orang yang paling berakhlak mulia. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qolam/68: 4 sebagai berikut,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

⁵⁶ Slavin Robert E, *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*, Penerjemah: Nurulita, Bandung: Nusa Media, 2008, hal. 5.

⁵⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Gensindo, 2008, hal. 7.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

2) Pemaaf

Pemberi adalah sesuatu perbuatan yang terpuji, apalagi pemberi maaf kepada siswa yang telah berbuat salah dan mengakui kesalahannya serta tidak akan mengulanginya lagi. Dalam memberi maaf semua luka dan penderitaan dikorbankan dalam arti dilepaskan.⁵⁸

Dengan sikap pemaaf, maka akan terjadi hubungan yang harmonis antara guru dan murid. sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf/7: 199 sebagai berikut,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah engkau pemaaf dan serulah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang bodoh”.

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya adalah sebagai berikut:

1) Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orangtua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orangtua terhadap sekolahnya.

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orangtua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah

⁵⁸ Sumarkoco Sudiro, *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990, hal. 149.

menerbitkan buletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang di kemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan menarik perhatian pembacanya.

2) Bersikap Simpatik

Kemampuan siswa berbeda beda, guru harus mendiagnosis kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu guru harus menuntun siswa yang kesulitan belajar, dikarenakan guru juga bertanggung jawab terhadap bidang keilmuan siswa. Mengingat peserta didik dan orangtuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orangtua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Sebagai ilustrasi, Anda dapat merasakan bagaimana senyuman ibu guru saat kali pertama Anda ditanya tentang nama, alamat dan orang tua Anda ketika di SD dahulu, dan sejumlah pengalaman lain yang Anda rasakan tentang perilaku simpatik guru-guru Anda sehingga merasa dekat dengan mereka dan tidak ada perasaan takut apalagi membencinya.

3) Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orangtua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orangtua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*). Contoh guru yang tinggal di daerah religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis taklim agar

dapat berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasehat dalam lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.⁵⁹

c. Komponen Kompetensi Sosial Guru

Menurut Jamil komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru adalah:⁶⁰

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
 - a) Memiliki pengetahuan adat dan istiadat sosial dan agama
 - b) Memiliki budaya tentang pengetahuan dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat
- 2) Menjadi agen dalam perubahan sosial

UNESCO menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa yaitu diskusi, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Guru sebagai sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila bisa menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru

⁵⁹ Cece. Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1991, hal. 184.

⁶⁰ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, hal. 110.

meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat.⁶¹

Menurut Panduan Sertifikat Guru Teladan Tahun 2006 bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru yaitu:

- 1) Bertidak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, simpatik, empatik, dan satuan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaftasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Untuk itu tenaga kependidikan perlu memahami dan menghayati dengan sungguh-sungguh tentang acuan kegiatan profesional tenaga kependidikan, sehingga apa yang seharusnya dilakukan dalam tugasnya dapat berlangsung dengan baik.⁶² sesuai dengan kode etik kegiatan profesional masing-masing pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka wujud tindakan kode etik yang berkaitan antara pihak-pihak dapat di uraikan sebagai berikut:

- 1) Interaksi guru dengan siswa

Dalam kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami juga oleh seorang guru dalam menjalankan tugas sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip pembimbing, dan prinsip manusia indonesia seutuhnya. Prinsip manusia seutuhnya dalam kode etik ini memandang manusia sebagai kesatuan yang bulat, utuh, baik jasmani maupun rohani, tidak hanya berilmu tinggi tetapi bermoral tinggi pula. Guru dalam mendidik seharusnya tidak hanya mengutamakan

⁶¹ Rafli Kosasi Soetjipto, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 42-43.

⁶² Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997, hal. 57.

pengetahuan dan perkembangan intelektual saja, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan seluruh pribadi peserta didik, baik jasmani, rohani, sosial maupun yang lainnya sesuai dengan hakekat pendidikan. Ini dimaksudkan agar peserta didik akhirnya akan dapat menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa. peserta didik tidak dapat dipandang sebagai obyek semata yang harus patuh pada kehendak dan kemauan guru.⁶³

Maka dari itu yang harus dilakukan seorang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Guru bertekad untuk membimbing dan mencintai anak didiknya agar anak didik dapat menjadi manusia pembangunan yang berpancasila.
 - b) Guru mampu melaksanakan kepemimpinan pancasila dalam menjalankan tugas, khususnya dalam tugas belajar-pembelajaran sehingga terpancar tindakan “ ing ngarsa asung tuladha, ing madya hamangun karsa, tiwurihandayani.
 - c) Guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didik masing-masing sehingga daya dan kreasi anak didik dapat tumbuh dan berkembang.
 - d) Guru berusaha membantu perkembangan anak didik seutuhnya, sehingga jasmani dan rohani dapat tumbuh dan berkembang secara serasi. Untuk tujuan ini maka guru perlu komunikasi dengan para anak didiknya.⁶⁴
- 2) Interaksi guru dengan kepala sekolah

Pemimpin adalah suatu unit atau organisasi akan mempunyai kebijakan dan arahan dalam memimpin organisasinya, dimana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. dapat saja kerja sama yang dalam melaksanakan arahan dan petunjuk yang diberikan mereka.

Kerjasama juga dapat diberikan dalam bentuk usulan dan keritik yang membangun demi pencapaian tujuan yang telah digariskan bersama dan kemajuan organisasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengrrtian harus bekerjasama dalam mensukseskan program yang sudah di sepakati baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁶⁵ sehingga yang harus dilakukan seorang

⁶³ Rafli Kosasi Soetjipto, *Prefesi Keguruan*, hal. 49-50.

⁶⁴ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 57.

⁶⁵ Rafli Kosasi Soetjipto, *Prefesi Keguruan*, hal. 52.

guru dalam berinteraksi terhadap kepala sekolah harus bersikap sebagai berikut:

- a) Guru harus menampilkan sikap terbuka, demokratis, dan akomodatis serta pro aktif terhadap kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai atasan langsung.
 - b) Guru harus dapat menempatkan dirinya secara proporsional dan fungsional sesuai dengan hirarki kepegawaian, meskipun misalnya guru memiliki kelebihan tertentu dibandingkan dengan kepala sekolahnya (misalnya: pendidikan status sosial, dan sebagainya), sehingga kepemimpinan disekolah tetap berada pada satu pihak yaitu kepala sekolah.
 - c) Hubungan guru dan kepala sekolah diarahkan dalam rangka meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan serta produktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab bersama.
- 3) Interaksi guru dengan rekan kerja

Seorang guru dalam menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan. Guru dengan senantiasa saling menukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu membantu satu sama lain dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesi, guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama rekan-rekan se profesi dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi.⁶⁶ Maka dari itu seorang guru harus memiliki sikap dalam berinteraksi dengan sesama rekan kerja sebagai berikut:

- a) Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, melalui berbagai upaya harus mampu meningkatkan mutu profesi. Upaya yang demikian dapat memupuk dan menumbuhkan sikap kerjasama antar sesama guru dalam atau penghayatan profesi yang ditekuninya.
- b) Guru harus mampu menciptakan jalinan hubungan kerjasama dalam rangka memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi profesi sebagai wadah pengabdianya.
- c) Guru harus memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap sesama teman sejawat dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.

Dalam pergaulan pelaksanaan tugas profesional perlu dikembangkan sikap musyawah mufakat, baik antar teman sejawat maupun dengan kolega profesi lain.⁶⁷

⁶⁶ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 53.

⁶⁷ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 57.

4) Interaksi guru dengan orang tua siswa

Dalam meningkatkan hubungan guru/ sekolah dengan masyarakat terjamin baik dan berlangsung kontinu, maka diperlukan peningkatan profesi guru dalam hal berhubungan dengan masyarakat. Guru mampu melakukan tugasnya masing-masing disekolah, mereka juga diharafkan dapat dan mampu melaksanakan tugas-tugas hubungan dengan masyarakat. Mereka bisa mengetahui aktifitas-aktifitas, paham akan adat istiadat, mengerti aspirasi, mampu membawa diri di tengah-tengan masyarakat, bisa berkomunikasi dengan mereka dan mewujudkan cita-cita mereka. Seperti yang di katakan oleh IIF khoiru ahmadi, dkk, bahwa dalam pasal 8, undang-undang republik indonesia nomer 14 tahun 2005 kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁶⁸

Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua siswa denagn sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik. Sikap yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam berinteraksi dengan orang tau siswa antara lain sebagai berikut:

- a) Guru mampu menciptakan hubungan efektif yg saling menguntungkan dengan orang tua murid, dalam mewujudkan sekolah sebagai pengganti orang tua murid dalam proses belajar.
- b) Guru mampu menjadi sumber informasi tentang kehidupan anak di sekolah agar orang tua menaruh kepercayaan dalam menyerahkan anak untuk belajar di sekolah.
- c) Guru mampu menjadi mitra orang tua murid dalam mengantarkan anak menyelesaikan tugas-tugas belajarnya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya.⁶⁹

5) Interaksi guru dengan masyarakat

Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian seorang guru dalam berinteraksi dengan masyarakat harus bersikap sebagai berikut:

- a) Guru mampu menciptakan hubungan yang efektif dengan masyarakat dalam rangka pelestarian dan pengembangan

⁶⁸ Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011, hal. 237.

⁶⁹ Tim Pengelola MKDK, *Profesi Kependidikan*, hal. 59.

kebudayaan. Ini untuk memenuhi fungsi guru sebagai “agen perubahan”.

- b) Guru mampu mendorong masyarakat untuk meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak.
- c) Guru selalu berupaya untuk memberikan informasi mutakhir kepada masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan dan perubahan-perubahan sistem pendidikan di Indonesia, agar masyarakat terhindar dari isu yang kurang akurat berkaitan dengan perubahan-perubahan bidang pendidikan.
- d) Guru berupaya memanfaatkan modal dasar atau potensi yang ada dalam masyarakat untuk terciptanya masyarakat belajar

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses saling berinteraksi antara guru dan siswa, secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang disebut hasil belajar. Di dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Masalah kompetensi tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Guru yang sudah profesional dan berpengalaman pun belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Latar belakang pendidikan ini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur yang berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Seorang guru harus menempuh pendidikan formal ini sampai pada pendidikan tinggi. Kesesuaian antara latar belakang pendidikan yang ditempuh guru dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih kompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru, karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdianya, selain itu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Danim dalam bukunya “Seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu latar belakang pendidikan dan penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas bimbingan dan lain-lain”.⁷⁰ Dengan demikian, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru yang mengajar di SMP atau sederajat, harus berpendidikan minimal (S1) serta memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

Pendidikan non formal yang pernah ditempuh guru juga akan berpengaruh terhadap kompetensinya. Pendidikan non formal ini meliputi kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, tentunya akan lebih profesional dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Terlebih dalam era globalisasi yang disertai dengan kemajuan IPTEK. Kemajuan IPTEK ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kemampuan guru terhadap materi/bahan ajar juga harus diikuti penguasaan teknologi dan informasi seperti komputer, internet dan lain-lain.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru yang terbaik, tidak mengarah dan sesuatu yang mengandung kekuatan. Pengalaman bagi seorang guru sangatlah berharga dikarenakan pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan semua di lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak disertai dengan pengalaman. Mengajar bukan sekedar ilmu, teknologi dan seni belaka, tetapi mengajar sebagai suatu keterampilan.

Mengajar sebagai suatu keterampilan merupakan aktifitas dari ilmu pengetahuan teoritis ke dalam interaksi belajar mengajar. Keterampilan mengajar banyak macamnya dan hal itu yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan teoritis yang dikuasai oleh guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Perpaduan kedua pengalaman itu akan melahirkan figur guru yang profesional. Profil guru yang ideal adalah guru yang mengabdikan dirinya

⁷⁰ Danim Sudarwan, *Kinerja Staf dan Organisasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 30-31.

berdasarkan tuntutan hati nuraninya dan bekerjasama dengan anak didiknya dalam kebaikan.

Dengan adanya kedua faktor tersebut, maka seorang guru akan mampu menjadi seorang pendidik yang berkompotensi yang baik demi tercapai prestasi belajar yang baik dan untuk memberi rangsangan pada anak didik, agar memacu prestasinya yang lebih tinggi lagi. Sebagai tambahan mengenai pengalaman mengajar.

Djamarah dalam bukunya menyatakan bahwa guru yang baru pertama kali mennerjukkan diri mengajar di depan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku dan terkadang bingung untuk mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Keadaan seperti itu terkadang mendatangkan trauma dalam dirinya. Hal ini kurang menguntungkan, karena bisa jadi bahan yang telah dikuasai hilang dari ingatan. Akhirnya, sukar menguasai keadaan kelas.⁷¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman mengajar dapat mempengaruhi kompetensi mengajar guru. Sebab pengalaman secara teoritis yang diterima di jenjang profesi, tidak selamanya menjamin keberhasilan guru dalam mengajar, apabila ditunjang dengan pengalaman interaksi langsung dengan lingkungan belajar atau interaksi langsung dengan siswa. Kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, sebab dengan kemampuan tersebut siswa dapat memahami dengan jelas yang dikemukakan oleh gurunya selama proses belajar mengajar. Meskipun kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran tidak akan berarti apabila di pandang terpisah dari komponen-komponen lain, dengan pengertian bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran tidak akan berarti apabila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain. dengan pengertian bahwa kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran baru dianggap penting dalam hubungannya dengan satu komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, alat-alat bantu mengajar, situasi dan lain-lain.

3) Fasilitas Pendukung Pembelajaran

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 133.

Fasilitas adalah “kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah”.⁷² Fasilitas berfungsi “sebagai alat bantu” pengajaran, sebagai alat peraga, “sebagai sumber belajar adalah sisi lain dari peranannya yang tidak pernah guru lupakan”.⁷³ Merupakan faktor terpenting dalam menunjang kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, jika fasilitas atau sarana terganggunya proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai tidak begitu maksimal.

Fasilitas atau sarana dan prasarana sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, misalnya, tidak adanya laboratorium praktek IPA, akan kurang mendukung penggunaan metode eksperimen. sumber belajar merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, “Sering kita temukan dalam proses pembelajaran satu-satunya. padahal seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk berperan sebagai sumber pembelajaran dalam proses pembelajaran”.⁷⁴ Kemampuan guru dalam faktor fasilitas lengkap dan mendukung sebagaimana sesuai dengan tujuan pengajaran. cara guru mengajar dengan baik dalam penggunaan fasilitas belajar adalah untuk merangsang alam pemikiran bawah sadar siswa supaya timbulnya kesadaran yang tinggi secara intinsik dan mendorong diri untuk meraih kesuksesan yang sesuai dengan kepentingan siswa dan telah berpikir mereka dalam membangkitkan daya efektif mereka yang mendalam.

4) Keadaan Kesehatan Guru

Kesehatan Sangat Mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat. Sehat dalam arti tidak sakit dan sehat dalam arti kuat, mempunyai cukup sempurna energi. Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan merasa loyo, sakit dan sebagainya, maka kesehatan rohaninya akan terganggu, misalnya semangat kerja akan berkurang. kalau guru itu rohaninya sehat,

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hal. 92.

⁷³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 185.

⁷⁴ Muslich Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009, hal. 52.

maka kemungkinan besar jasmaninya pun sehat, begitu pula sebaliknya. maka dengan adanya jasmani dan rohani yang sehat, akan muncul pribadi yang utama yang dapat membantu melancarkan proses belajar mengajar.

5) Keadaan Ekonomi atau Tingkat Kesejahteraan Guru

Keadaan ekonomi seorang guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi mengajarnya, “seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya”.⁷⁵ Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena diakibatkan gaji guru yang dibawah rata-rata, terlalu banyak potongan, kurang terpenuhi kebutuhan lainnya, akan membuat guru tersebut mencari pekerjaan tambahan diluar jam sekolah.

Kalau kondisi ini terus terjadi, maka akan mengakibatkan berkurangnya efektivitas sebagai guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mukhtar dan Iskandar sebagai berikut.⁷⁶

Biaya yang harus disediakan oleh guru untuk melengkapi kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar anak tidak sedikit dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Jadi, beban mereka untuk menyediakan biaya sekolah anaknya bertumpuk-tumpuk. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar terdiri atas golongan yang berpenghasilan rendah anggota keluarga/anak-anak banyak, sebagian sebagian penghasilan digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi. Masyarakat yang berpenghasilan rendah memang kecenderungan berkonsumsi (*propensity to consume*) besar, ini terjadi seandainya mereka mendapat tambahan penghasilan, yang diutamakan juga kepentingan konsumsi.

Jadi, berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi atau tingkat kesejahteraan guru juga ikut mempengaruhi terhadap kompetensi guru. Oleh karena itu, pemerintah harus memperhatikan semua pihak dalam

⁷⁵ A Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008, hal. 192.

⁷⁶ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Gaung Persada: 2009, hal. 97.

meningkatkan penghasilan dan meningkatkan sumber daya guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.

6) Kecintaan Guru Terhadap Profesinya

Kerja merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan hidupnya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukan akan membawa kepada suatu keadaan sebelumnya. Ketulusan dalam bekerja dan mencintai profesinya merupakan pintu masuk bagi guru untuk menjadi guru yang professional dan berkualitas. Nuno, mengatakan bahwa “guru yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki pandangan yang lebih positif dan melakukan tugasnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan tugas yang harus dilakukan karena telah dibayar”.⁷⁷ Jika guru mencintai profesinya dan mencintai anak didiknya, maka hambatan dan kesulitan tidak akan mematahkan semangat guru untuk terus berkarya. Untuk mencintai profesinya, guru harus menengok kembali ke belakang mengapa menjadi guru. Memurnikan kembali motivasi awal menjadi guru, menghapus keterpaksaan dan menukarnya dengan kejernihan visi dan misi baru yang tercermin dalam etos kerja yang tinggi.

7) Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru sangat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah, maka guru akan seenaknya dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan dicapai. Pengawasan kepala sekolah bertujuan pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.

Berkaitan dengan kinerja guru supervisi kepala sekolah mempunyai delapan fungsi menurut Suhertian, yaitu: mengkoordinasi semua usaha sekolah, memperlengkapi kepemimpinan sekolah, memperluas pengalaman guru-guru,

⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 75.

menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberi fasilitas dan penilaian terus-menerus, menganalisis situasi belajar mengajar, memberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap anggota staf, serta memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemajuan mengajar guru-guru.⁷⁸

Dengan demikian, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, fasilitas yang memadai, keadaan ekonomi dan kesehatan guru serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya peningkatan kompetensi guru, yang hal ini akan berpengaruh terhadap kompetensi pendidikan yang sedang berkembang.

Dengan demikian kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Sebagaimana dalam standar nasional pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

e. Indikator Kompetensi Sosial guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa

⁷⁸ A Piet Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008, hal. 25.

⁷⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Presindo: Yogyakarta, 2012, hal. 51.

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:⁸⁰

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari butir-butir diatas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

f. Kompetensi Sosial Guru dalam Perspektif Islam

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya Imam Al-Ghozali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al-Ghozali mengemban dua misi sekaligus yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa jalla. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 173.

memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁸¹

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.⁸² Jelas bahwa seorang guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nisa/4:63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari ayat di atas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk penampilan yang menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berbunyi:

Abdulloh bin Mas'ud r.a meriwayatkan Rasulullah bersabda: “Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka? atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah orang yang dekat kepada orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati)” (HR. Tirmidzi).⁸³

⁸¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 30.

⁸² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2011, Cet. 1, hal. 117.

⁸³ Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits, terj. Muhammad Qosim, At Timori*, Bekasi: Nabilindo, 2003, Cet. III, hal. 405.

Hadist di atas jelas bahwa begitu pentingnya sikap lemah lembut, toleransi dan senang bergaul dengan orang lain dengan baik, untuk diaplikasikan sikap ini kepada peserta didik, teman sejawat, wali murid, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murrabbi*, dan *mu'allim*. Walaupun ketika istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.⁸⁴

Dalam Syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru mendekati kerasulan.⁸⁵ Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.⁸⁶

Dalam unit kehidupan sosial terkecil yakni keluarga, orang tua menjadi pendidik utama bagi anak dan keluarganya. Dalam surat At-Tahrim/66: 6 Allah SWT mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara diri dari pribadinya dan sekaligus membimbing keluarganya agar tidak tergelincir kedalam api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S. At-Tahrim:6)

Dalam kehidupan sosial yang lebih luas, yang berperan sebagai pendidik adalah terutama para ‘ulama dan ahl al-zikr. Namun dalam konteks pendidikan yang lebih luas, maka pada diri setiap

⁸⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, Semarang: Toha Putra, t.th, juz 2, hal. 88.

⁸⁵ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982, hal. 167.

⁸⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 3.

orang sesungguhnya melekat kewajiban untuk mendidik. hanya saja ulama dan ahl zikir secara khusus diberi amanah sebagai pendidik.

Allah SWT Berfirman dalam surat Al-Anbiya/21: 7, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

“Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.”

Nabi SAW bersabda:

العلماء ورثة الانبياء

“Ulama adalah pewaris para nabi”⁸⁷

Berdasarkan penekanan khusus kepada pada *ulama* dan *ahl al-zikr* tersebut, maka tidak mengherankan jika para pakar pendidikan Islam menetapkan Syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh pendidik. Criteria dimaksud seperti *khasyyah*, *istiqomah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik.⁸⁸

Selain itu para ahli didik Muslim merumuskan berbagai pedoman lain yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik muslim. An-Nahlawi misalnya mengemukakan sepuluh pedoman pokok pendidik muslim, yaitu:⁸⁹

- 1) Mempunyai watak dan sifat *rabbaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirnya.
- 2) Bersifat Ikhlas, yakni sebagai orang berilmu dan profesi pendidik, ia hanya mencari keridaan Allah dan menegakkan kebenaran

⁸⁷ Sulaiman bin al-Asy'ats Syidad bin 'Amru al-Azdiy Abu Daud al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud*, Juz 11, India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H, hal. 34.

⁸⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka media, 2006, hal. 78.

⁸⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* Beirut: Dae al-Fikr, 1989, hal. 239.

- 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan diri untuk terus mengkajinya.
- 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode.
- 7) Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan profesional.
- 8) Mengetahui kehidupan Psikis peserta didik.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik.
- 10) Bersikap adil terhadap para pelajar.

Dalam pelaksanaan tugas keguruan terutama dalam pembelajaran, menurut Mulyasa, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai berikut:⁹⁰

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui.
- 5) Permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- 6) memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 7) Membiaskan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturrehmi) dengan lain secara wajar.
- 8) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- 9) Mengembangkan Kreativitas.
- 10) Menjadi pembantu ketika diperlukan.

2. Pola Asuh Orang Tua

e. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu “Pola” dan “Asuh”, Menurut Kamus Besar

⁹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 36.

Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur) yang tetap.⁹¹ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin satu badan atau lembaga.⁹² Pola asuh adalah suatu gaya yang hangat dan mengendalikan suatu gaya yang hangat dan mengendalikan suatu gaya yang bukan permisif maupun restriktif. Pola asuh adalah cara membantu anak untuk mengembangkan disiplin dari sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya.⁹³

Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).⁹⁴

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.⁹⁵

Menurut Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁹⁶

Menurut WS. Winkel, yang dimaksud pola asuh orang tua adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi disini termasuk ekspresi, sikap, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku anak. Sedangkan menurut Letha Schanzoni, mengatakan mengasuh anak merupakan hal yang

⁹¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Cet. Ke-4 hal. 884.

⁹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 73.

⁹³ Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua*, Semarang: Terpadu, 2005, hal. 24.

⁹⁴ M. Enoch Markum, *Pola Asuh Anak*, Jakarta: Graha, 1999, hal. 46.

⁹⁵ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Seri Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 17.

⁹⁶ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 35.

kompleks yang meliputi aksi, interaksi dan reaksi dari semua anggota keluarga seperti ayah, ibu dan masing-masing anak.⁹⁷

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Artinya adalah bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi serta mendidik, mengajarkan dan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal.

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.⁹⁹ Pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga akan sesuai dengan peran-peran yang akan ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.¹⁰⁰ Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.¹⁰¹

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.¹⁰²

Mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak

⁹⁷ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 43.

⁹⁸ Daykisni, *Perbedaan Intensitas Proposional Siswa-siswi Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, Jurnal Publishing Co, New York: Mac Millan Publishing, 1979, hal. 86.

⁹⁹ Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007, hal. 6.

¹⁰⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2 ed.6. Terjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasan, dkk, Jakarta: Erlangga, 2000, hal. 82.

¹⁰¹ Chatib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 2000, hal. 109.

¹⁰² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Cet.16, hal. 109.

yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Meskipun peran orang tua tidak semuanya dilakukan secara bersamaan akan tetapi fungsi orang tua selain sebagai penyuplai kebutuhan yang diinginkan anak. Ada kebutuhan lain yang sekira dapat disimpulkan sebagai penjaga gawang, supporter, stimulus prestasi akademik anak-anak pada masa kanak-kanak, menengah dan akhir.¹⁰³

Danandjaja mengemukakan pengasuhan anak adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi yang dialami oleh seorang anak di rumah. Fungsi pengasuhan anak yang terutama adalah menyiapkan seorang anak untuk menjadi warga masyarakat dan kebudayaannya dapat terpelihara terus. Ide-ide yang ditanamkan kepada warga baru ini harus sesuai dengan yang berlaku pada masyarakat dan kebudayaannya. Jadi fungsi pengasuhan anak adalah memelihara stabilitas sesuatu masyarakat atau kebudayaan.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan tanggung jawab. Namun terdapat perbedaan besar antara ingin dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua kecerdasan emosional berani menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka.¹⁰⁵ Dan dari pendapat di atas juga, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah bentuk, cara atau model interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya baik dalam bentuk sikap maupun perhatian dalam melatih, membesarkan dan membimbing tingkah laku anak.

f. Jenis pola asuh orang tua

¹⁰³ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011, hal. 266.

¹⁰⁴ James Danandjaja. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pres, hal. 85.

¹⁰⁵ Gunarsah, *Psikologi Remaja*, hal. 131.

Gaya pengasuhan orang tua meliputi *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive* yang di dalamnya terdapat praktek-praktek pengasuhan yang mendeskripsikan bagaimana orang tua memberikan dan memperlakukan anak yang terdiri dari peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi. Pengasuhan *authoritarian* merupakan pengasuhan dimana orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak.¹⁰⁶ Akhirnya anak cenderung memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai masa depan yang jelas, tidak mempunyai sahabat, gagap (rendah diri).¹⁰⁷

Pengasuhan *authoritative* adalah pengasuhan dimana orang tua selalu memberikan alasan kepada anak saat bertindak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian sehingga anak tampak ramah, kreatif dan percaya diri, mandiri dan bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua bersikap bebas atau longgar namun masih dalam batas-batas normatif.¹⁰⁸

Pengasuhan *permissive* memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin dan sangat longgar. Anak mendapat kebebasan mengatur dirinya sendiri. Tidak ada tuntutan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap keperibadian anak kemungkinannya adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.¹⁰⁹

Pola pengasuhan *authoritarian* menekankan pada orang tua yang selalu menekan perilaku anak dengan ketat sesuai standar orang tua. Pengasuhan *authoritative* lebih memberikan kebebasan yang bertanggungjawab pada anak. Pola asuh *permissive* lebih

¹⁰⁶ Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, hal. 8.

¹⁰⁷ Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 2000, hal. 59.

¹⁰⁸ Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, hal. 8.

¹⁰⁹ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan*, hal. 52.

bersifat memberi kebebasan yang sangat longgar pada anak, orang tua terkesan mengabaikan anak.

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu *otoritarian*, *otoritatif* dan *permisif*. Pola asuh *otoritarian* adalah pola asuh dimana orang tua menghargai kontrol dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi set standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri dan tidak percaya terhadap orang lain.

Pola asuh *otoritatif* merupakan pengasuhan dengan orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima tetapi juga meminta perilaku yang baik dan tegas dalam menetapkan standar, dan berkenan untuk menetapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Mereka menjelaskan alasan dibalik pendapat mereka dan mendorong komunikasi verbal timbal balik. Pola asuh mengabaikan ditambahkan sebagai salah satu jenis pola asuh melengkapi jenis pola asuh yang telah diutarakan. Pola asuh mengabaikan atau tidak terlibat yaitu orang tua yang kadang hanya fokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak karena stres atau depresi.

Pola asuh permisif adalah cara pengasuhan orang tua dengan menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan mereka menjelaskan alasannya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.¹¹⁰

Baumrind menyatakan bahwa pola asuh *otoritarian* adalah pola pengasuhan menggunakan banyak kontrol dari orang tua yang harus dipatuhi anak. Pola asuh *otoritatif* memberikan ruang yang cukup pada anak, orang tua memberikan kebijakan dengan berkonsultasi pada anak. Pola asuh permisif memberikan ruang bagi anak untuk mengontrol diri sendiri dengan sedikit permintaan

¹¹⁰ Diane Papalia, *Human Development (Perkembangan Manusia)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2005, hal. 410.

maupun aturan. Pola asuh mengabaikan memperlihatkan orangtua yang hanya memikirkan dirinya sendiri.¹¹¹

Jenis pola asuh lain diungkapkan pula oleh Hauser. Model pengasuhan Hauser dibagi menjadi tiga yaitu pengasuhan mendorong dan menghambat, pengasuhan mendorong, pengasuhan menghambat. Pengasuhan mendorong dan menghambat hampir senada dengan model pengasuhan otoritatif. Pengasuhan dimana orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang bersifat mendorong (*enabling*) dan kebalikannya bersifat menghambat (*konstraining*). Pengasuhan mendorong dan menghambat keduanya mengandung komponen kognitif dan efektif.

Pengasuhan mendorong (*enabling*) menyiratkan adanya dorongan terhadap anggota keluarga untuk mengekspresikan pikiran-pikiran dan persepsi-persepsi mereka. Pengasuhan mendorong yang kognitif meliputi menfokuskan pada pemecahan masalah, mengikutsertakan dalam bereksplorasi tentang masalah-masalah keluarga, menjelaskan sudut pandang individu pada anggota keluarga yang lain. Pengasuhan mendorong yang efektif adalah adanya ekspresi empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain.

Pengasuhan menghambat menyiratkan adanya hambatan yang dilakukan orang tua dalam hal otonomi dan pembedaan. Anak harus sama dengan orang tuanya. Menghambat yang kognitif meliputi mengalihkan anggota keluarga dari masalah-masalah yang mereka hadapi, tidak memberi informasi pada anak dan mengabaikan anggota keluarga dari masalah-masalah keluarga. Menghambat yang efektif meliputi penilaian yang berlebihan baik yang bersifat positif atau negatif terhadap anggota keluarga dan pandangan-pandangan mereka. Pola asuh orang tua memegang kendali penting dalam perkembangan psikologis serta kecerdasan anak.

g. Ciri-ciri Pola Asuh

Pola asuh mempunyai ciri yang berbeda-beda. Umumnya ada ciri khas yang menandakan pola asuh tertentu. Ciri pola asuh ini yang akan menandai pola asuh apa yang digunakan oleh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, pola asuh otoriter, demokratis dan permisif mempunyai ciri yang membedakan satu sama lain.

Pengasuhan *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri:

- 1) Orangtua bertindak tegas kepada anaknya
- 2) Suka menghukum

¹¹¹ Diane Papalia, *Human Development*, hal. 411.

- 3) Kurang memiliki kasih sayang
- 4) Kurang simpatik

Pengasuhan *authoritative* mempunyai ciri:

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua seimbang
- 2) Mereka saling melengkapi satu sama lain
- 3) Orangtua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan.

Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri:

- 1) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- 2) Ibu memberi kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar
- 3) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, serta anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa.
- 4) Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri
- 5) Orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.¹¹²

Pola asuh otoriter mempunyai ciri pada umumnya yaitu:¹¹³

- 1) Orangtua menentukan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak tanpa memberi penjelasan
- 2) Orangtua membentuk perilaku dengan memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka serta mencoba membentuk tingkah laku serta mengekang anak.
- 3) Orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan pada anak untuk mandiri
- 4) Hak anak dibatasi tetapi dituntut seperti orang dewasa
- 5) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh orangtua, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- 6) Pada umumnya hukuman berwujud hukuman badan.
- 7) Orangtua jarang memberikan hadiah pada anak.

Pola asuh otoriter memaksa anak mematuhi apa yang telah ditentukan orang tua tanpa ada pemahaman bagi anak. Hukuman fisik yang diberikan orang tua membuat lebih kakunya hubungan anak dan orang tua. Anak akan tertekan dengan adanya aturan kaku yang sangat mengikat bagi anak.

Pola asuh permisif merupakan pola asu yang mengabaikan. Ciri orang tua yang permisif dalam mendidik anak sebagai berikut:¹¹⁴

¹¹² Casmini, *Dasar-Dasar Pengasuhan*, hal. 57.

¹¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 93-94.

¹¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 96.

- 1) Umumnya hampir tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua.
- 2) Anak diberikan sedikit tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa
- 3) Anak diberi kebebasan mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur.
- 4) Keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya sendiri.
- 5) Tidak ada hukuman karena tidak ada aturan yang di langgar karena anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah.

Pola asuh permisif ini memberikan kelonggaran kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan. Anak belajar dari tindakan yang dilakukannya. Anak akan berlaku agresif karena tidak ada tuntunan dari orang tua untuk mematuhi aturan.

Pola asuh demokratis lebih bersifat memahami kebutuhan anak. Ciri mendidik anak dengan pola asuh demokratis adalah:¹¹⁵

- 1) Memandang kewajiban dan hak antara orang tua dan anak sama. Memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- 2) Orang tua selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anaknya.
- 3) Dalam bertindak orang tua selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.
- 4) Anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan
- 5) Apabila anak melanggar keputusan yang telah ditetapkan anak diberi kesempatan untuk memberikan alasannya mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum memberikan hukuman.
- 6) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung jenis pelanggarannya.
- 7) Hadiah atau pujian diberikan orang tua untuk perilaku anak yang diharapkan.

Pola asuh demokratis ini di pandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh ini mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap aturan yang dibuat bersama dengan orang tua. Hubungan

¹¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 98.

anak dengan orang tua akan lebih harmonis karena komunikasi berjalan lancar.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan indikator jenis pola asuh orang tua adalah sebagai berikut:

ini memberikan kelonggaran kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan. Anak belajar dari tindakan yang dilakukannya. Anak akan berlaku agresif karena tidak ada tuntunan dari orang tua untuk

h. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.¹¹⁶

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

1) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

3) Letak geografis norma etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntunan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan

¹¹⁶ Gunarsa, S.D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 144.

religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

5) Status ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

6) Bakat dan kemampuan orang tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

7) Gaya hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.¹¹⁷

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni:

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah perdesaan kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

2) Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan standar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

3) Status sosial ekonomi

¹¹⁷ James W. Walker, *Human Resource Strategy*, New York: Mc Graw hill, 1992. hal. 3.

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Kelyarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing masing anggota keluarga.¹¹⁸

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang di pakai oleh orang tua terhadap anaknya.

i. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif al-Qur'an

Begitu penting dan strategis keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga baik berupa keadaannya secara materi yang mencukupi kebutuhan fisik, maupun keberadaannya secara rohani di dalam hati dan kepribadian anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan keluarganya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah mengasuh anaknya. Salah satu bentuk pola asuh orang tua bisa diwujudkan dengan memberi bimbingan belajar kepada anak. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisa⁷/4: 9.

وَأَلْيَسَ الَّذِينَ أُوْتِرُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَآلِفُوا
قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua hendaknya memberikan bimbingan kepada anaknya karena hal tersebut merupakan kewajiban orang tua. Memberikan bimbingan belajar kepada anak berarti memberikan bantuan kepada anak

¹¹⁸ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arean. 1994. hal. 392-393.

dengan memantau serta mendampingi ketika belajar di rumah, selalu bertanya serta mengajaknya berdiskusi tentang perkembangan belajar mereka. Orang tua yang memberikan bimbingan dan memantau anaknya dalam belajar di rumah hal ini akan berpengaruh pada iklim belajar di sekolah.

3. Iklim Belajar

a. Hakikat Iklim Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.¹¹⁹

Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Dalam konteks ini, istilah iklim Belajar digunakan untuk mewakili kata-kata seperti iklim sekolah, iklim kelas, lingkungan belajar dan sebagainya.

Tarmidi mendefinisikan Iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi disini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*) kecepatan (*speed*), formalitas (*formality*), kesulitan (*diff culty*), dan demokrasi (*democracy*) dari kelas.¹²⁰

Bloom yang dikutip oleh Tarmidi mendefinisikan iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.¹²¹ Hoy dan Miskell yang juga dikutip oleh Tarmidi mengatakan bahwa iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama

¹¹⁹ Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 421.

¹²⁰ Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, Medan: USU Repository, 2006, hal. 2.

¹²¹ Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, hal. 3.

dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibangun dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.¹²²

Halpin dan Croft dalam Asril menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah sesuatu yang bersifat intangible tetapi memiliki konsekuensi terhadap organisasi. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas.¹²³

Juniman Silalahi menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.¹²⁴ Juniman Silalahi iklim kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama.¹²⁵

Lingkungan Sekolah menurut Yusuf, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.¹²⁶

Lingkungan belajar menurut Muhammad Saroni adalah Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa krasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan". Suasana yang muncul dari adanya

¹²² Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, hal. 3.

¹²³ Asril Zainal, *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 2.

¹²⁴ Juniman Silalahi, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*, Jurnal Pembelajaran, 2008, hal. 101.

¹²⁵ Juniman Silalahi, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*, hal. 101-102.

¹²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 154.

hubungan seluruh komponen dalam suatu sekolah itu menggambarkan iklim sekolah secara keseluruhan. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan seterusnya.¹²⁷

Hadiyanto berpendapat, Iklim sekolah adalah situasi atau suasana yang muncul karena adanya hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah.¹²⁸ Sedangkan iklim sekolah menurut pendapat How dan miskell adalah produk akhir dari interaksi antara kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrators) yang berkerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu.¹²⁹

Iklim Belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di sekolah yang membawa pengaruh bagi siswa dalam proses pembelajaran. Iklim belajar dapat di ukur melalui persepsi siswa terhadap suasana sekolah karena mereka subjek yang benar-benar mengalami dan merasakan suasana sekolah itu dalam waktu yang relatif lama.

b. Jenis-jenis Iklim Belajar

Menurut Nasution ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.¹³⁰

1) Iklim kelas dengan sikap guru yang “otoriter”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya.

¹²⁷ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hal. 82-84.

¹²⁸ Hadiyanto, *Iklim Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 1.

¹²⁹ Hadiyanto, *Iklim Sekolah*, hal. 2.

¹³⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013, hal.187.

Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.

2) Iklim kelas dengan sikap guru yang “*permisif*”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang *permisif* ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Iklim kelas dengan sikap guru yang “*riil*”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian terhadapnya. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.¹³¹

Kemudian A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional keals, mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya.

- 1) Suasana kelas autokrasi Dalam suasana autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dominan guru pada kelas autokrasi ini sangatlah menonjol sehingga jalannya kegiatan belajar-mengajar cenderung berpusat pada guru (teacher oriented)
- 2) Suasana kelas *laissez-faire* Pada suasana keals ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada masing-masing peserat didiknya untuk melakukan tugas belajarnya. Dalam suasana kelas ini kegiatan belajarmengajar lebih didominasi oleh peserta didik (student oriented)

¹³¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 119-120.

- 3) Suasana kelas demokratis Dalam suasana kelas demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang dapat diperoleh dari suasana kelas yang demokratis ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru membimbing mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termaksud guru itu sendiri.¹³²

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar-mengajar secara optimal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim belajar

1) Faktor intern

Faktor intern yang dimaksudkan adalah kondisi internal dari siswa itu sendiri seperti kondisi jasmaniah siswa, apakah secara fisik siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi Psikologis, apakah siswa tidak sedang mengalami atau merasakan adanya masalah, sehingga mengganggu konsentrasinya. Kondisi kelelahan, baik secara fisik maupun mental siswa mengalami kelelahan. Lebih jelasnya kondisi-kondisi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- a) Jasmaniah; Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang diikutinya.
- b) Psikologis; Intelegensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Kelelahan; Kelelahan baik jasmaniah maupun rohanian akan memberikan pengaruh buruk terhadap proses dan hasil belajar anak.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah unsur lingkungan luar diri dari siswa itu sendiri. Kondisi-kondisi dalam keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan

¹³² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013, hal. 189.

sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.¹³³

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif yang merupakan bagian dari iklim belajar guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor menurut Supriyadi yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (studentcentered);
- 2) Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran.
- 3) Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memanag kegiatan pembelajaran.
- 4) Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
- 5) Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- 6) Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.¹³⁴

d. Dimensi Iklim Belajar

Asril mengetengahkan tentang taksonomi iklim sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- 1) Ekologi : aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan sejenisnya.
- 2) Milieu: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja guru, latar belakang siswa, stabilitas staf dan sebagainya.
- 3) Sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa.

¹³³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, hal. 192

¹³⁴ Supriadi, dkk, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012, hal.166-167.

- 4) Budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, disiplin sekolah.¹³⁵

Hamalik menjelaskan lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar atau pendidikan terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
- 2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
- 3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
- 4) Lingkungan kultur mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.¹³⁶

Uraian definisi di atas disimpulkan bahwa dimensi iklim belajar, pada penelitian ini terbagi dalam :

- 1) Lingkungan Fisik,

Keadaan lingkungan yang dapat dirasakan, seperti kondisi fisik gedung, ruang kelas, kebersihan lingkungan, pencahayaan dan suhu ruangan serta segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar.

- 2) Lingkungan Afektif

Sama halnya dengan lingkungan personal, dimana lebih menegaskan pada kepribadian individu. Seperti latar belakang siswa, latar belakang pendidikan guru, motivasi siswa dalam belajar, kesadaran siswa sebagai generasi yang ingin memajukan bangsa.

- 3) Lingkungan Sosial

Meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya komunikasi antara siswa dengan guru, keakraban siswa dengan teman seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar.

- 4) Lingkungan Akademik

¹³⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 2

¹³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal.

Sama halnya dengan lingkungan kultural, meliputi aturan dan tata tertib yang terdapat di sekolah. Dalam lingkungan ini sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan. Proses belajar akan lebih efektif ketika semua aspek dapat terpenuhi.

e. Iklim Belajar dalam Pandangan Islam

Apabila mengadakan peninjauan terhadap konsep pembelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang diyakini sebagai wahyu dan ajaran-ajarannya terjaga orisinalitasnya, dan juga telah dijadikan Allah sebagai alat untuk mendidik Nabi Muhammad saw, yang kemudian mentransferkannya kepada ummatnya dan telah menuai hasil yang sangat luar biasa. Maka dari itu al-Qur'an sebagai sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan agama, secara umum telah mendapatkan respon yang besar dari penduduk Arab jahiliyah waktu itu. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an difirmankan dengan penggunaan gaya bahasa tak tertandingi oleh para sastrawan Arab, sehingga sangat menarik perhatian bangsa Arab yang memang berbudaya tinggi dalam hal sastra, dan juga ajaran yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri merupakan ajaran yang turunnya berangsur-angsur, sehingga tidak memberikan kondisi frontal dalam melakukan perubahan.

Lain dari pada itu, jika menelaah isi dan kandungan daripada al-Qur'an, akan banyak pula dijumpai hal yang akan mengarahkan kepada metode dan strategi dakwah Islam atau juga proses pembelajaran. Yang diantara beberapa poin yang akan dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, seperti yang telah dirumuskan oleh Dr. Hamruni dalam bukunya "Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan" adalah:

1) Memberikan kemudahan dan suasana gembira.

Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (al-Baqarah/2: 185)

Pembelajaran tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa termotivasi untuk belajar. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana yang kondusif dalam belajar adalah suasana yang tidak ada tekanan di dalamnya, sehingga tercipta kondisi yang relaks, lingkungan yang mentoleransi terhadap kesalahan namun berharap pada kesuksesan tinggi. Dalam hal ini Allah pun telah menunjukkan sebuah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan bebas dari resiko, misalnya dengan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam, melainkan atas kesadaran dan keikhlasan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. (al-Baqarah/2: 256)

Dari kutipan ayat diatas, telah memberikan inspirasi bahwa pembelajaran yang berlangsung tidaklah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar dan ikhlas dalam melakukan proses pembelajarannya. Dan dengan itu, perlulah kiranya menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri peserta didik untuk mau belajar, yang nantinya akan membuahkan hasil bagi diri mereka sendiri.

3) Menarik minat.

Demi menarik minat para pembelajar dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. al-Qur'an telah diturunkan dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin,

sehingga dapat menjadi perhatian bagi ummat Muhammad saw saat diturunkannya. Selain itu Allah telah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/14: 125)

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan hikmah atau perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Serta memberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dan juga memberikan ruang diskusi untuk saling berargumentasi, akan tetapi jika terjadi debat atau perselisihan, maka hendaknya diselesaikan dengan penyelesaian yang baik, yaitu dengan menggunakan bahasa yang ramah, dan halus. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung akan menjadi menarik dan terjadi dalam suasana yang kondusif.¹³⁷

B. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Syifa Shafira dengan judul, *Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying*. Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah yayasan Attahiriyah di Jakarta berjumlah 846 orang. Sampel penelitian adalah seluruh siswa SMP Attahiriyah baik itu laki-laki maupun perempuan dari kelas 7 hingga kelas 9 dengan jumlah 204 orang siswa laki-laki berjumlah 126 orang, sedangkan siswi perempuan berjumlah 79 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial,

¹³⁷ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 6

pola asuh dan faktor demografis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku bullying. Sementara itu asertif, kerjasama, empati, tanggung jawab, kontrol diri, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif pengaruhnya tidak signifikan terhadap perilaku bullying. Hasil penelitian juga menunjukkan varians dari perilaku bullying yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen adalah 31.1% sedangkan 68,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua pada variabel X1 dan X2 dan memiliki perbedaan pada variabel Y yaitu perilaku bullying.¹³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofiatun Nisa', penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Pada program Pascarsajana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi dengan menggunakan formula tabel dari Isaac dan Michael jika diketahui populasi sebanyak 184 dengan tingkat kesalahan 5% maka sampelnya adalah 119. Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 119 siswa. Selanjutnya data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows seri 16.0. dengan rumus korelasi *Pearson Product Moment* (PPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 86,544. Nilai ini lebih besar dari F_{tabel} ($86,544 > 3,079$) dan nilai sig. F (0,000) lebih kecil dari α (0,005). Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pola asuh orang tua dan memiliki perbedaan pada dua variabel penambahan yang

¹³⁸ Syifa Shafira, *Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying Tesis*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.

dilakukan oleh peneliti yaitu kompetensi sosial guru dan iklim belajar, dan sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif.¹³⁹

3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Putri Agustyaningsih yang berjudul *Pengaruh Disiplin, Minat, dan Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Purworejo Tahun 2017*, Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo 2017, Penentuan jumlah sampel menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% dari populasi 160 siswa diambil sampel 110 siswa. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumen dan metode angket atau kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin terhadap prestasi belajar sebesar 21,30%. ($r=0,444$, $r^2=0,213$, $t_{hitung}=7,688$, $sig < 0,05$), 2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara minat terhadap prestasi belajar sebesar 19,70%. ($r=0,433$, $r^2=0,197$, $t_{hitung}=6,637$, $sig < 0,05$), 3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim belajar terhadap prestasi belajar sebesar 18,70%. ($r=0,433$, $r^2=0,187$, $t_{hitung}=6,637$, $sig < 0,05$), 4) Ada pengaruh positif dan signifikan antara disiplin, minat, dan iklim belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 73,30% dan 26,70% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini berdasarkan nilai koefisien regresi ($R=0,592$, $R^2=0,733$ dan $F_{hitung}=19,101$, $sig < 0,05$), Persamaan regresi yaitu $Y = 51,073 + 0,560X_1 + 0,680X_2 + 0,559X_3$ dengan demikian seluruh hipotesis yang diajukan diterima.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti iklim belajar, dan perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya penambahan tiga variabel yaitu pengaruh disiplin, minat dan prestasi belajar.¹⁴⁰

C. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

¹³⁹ Rofiatun Nisa', *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Tesis, 2018.

¹⁴⁰ Putri Agustyaningsih, *Pengaruh Disiplin, Minat, dan Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Purworejo Tahun 2017*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.

Paradigma lama yang sudah banyak berkembang tentang proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana belajar atau iklim belajar yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal. Suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan ataupun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) dalam proses pembelajaran tersebut.

Pengaturan lingkungan belajar adalah proses menciptakan iklim yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat dan sumber pembelajaran, dan hal-hal lain yang memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya. Istilah mengajar bergeser pada istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Pandangan mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu, dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan. Mengapa demikian? Minimal ada tiga alasan penting. Alasan inilah yang kemudian menuntut perlu terjadinya perubahan paradigma mengajar, dari mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.

Pertama, siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itulah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang memungkinkan setiap siswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi, tugas dan tanggung jawab guru bukan semakin sempit namun justru semakin kompleks. Guru bukan saja dituntut untuk lebih aktif mencari informasi yang dibutuhkan akan tetapi ia juga harus mampu menyeleksi berbagai informasi, sehingga dapat menunjukkan pada siswa informasi yang dianggap perlu dan penting untuk kehidupan mereka. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas

menyampaikan informasi, tetapi harus berperan sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan siswa itu sendiri.

Kedua, ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai setiap cabang keilmuan. Begitu hebatnya perkembangan ilmu ekonomi, biologi, hukum, dan lain sebagainya. Apa yang dulu tidak pernah terbayangkan, sekarang menjadi kenyataan. Dalam bidang teknologi, begitu hebatnya orang menciptakan benda-benda mekanik yang bukan hanya diam, tetapi bergerak, bahkan bisa terbang menembus angkasa luar. Demikian juga kehebatan para ahli yang bergerak dalam bidang kesehatan yang mampu mencangkok organ tubuh manusia sehingga menambah harapan hidup manusia. Semua dibalik kehebatan-kehebatan itu, bersumber dari apa yang kita sebut sebagai pengetahuan. Abad pengetahuan itulah yang seharusnya menjadi dasar perubahan. Bahwa belajar, tak hanya sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berpikir.

Ketiga, penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia. Dewasa ini, anggapan manusia sebagai organisme yang pasif yang perilakunya dapat ditentukan oleh lingkungan seperti yang dijelaskan dalam aliran *behavioristik*, telah banyak ditinggalkan orang. Orang sekarang lebih percaya, bahwa manusia adalah organisme yang memiliki potensi seperti yang dikembangkan oleh aliran *kognitif holistik*. Potensi itulah yang akan menentukan perilaku manusia. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan lagi memberikan stimulus, akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Disini, siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa.

Ketiga hal di atas, menuntut perubahan makna dalam mengajar. Mengajar jangan diartikan sebagai proses menyampaikan materi pembelajaran, atau memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan belajar agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Paradigma baru pembelajaran kita pahami bersama, banyak pandangan yang memberikan arah baru terhadap proses dan dimensi-dimensi pendidikan yang semakin mendorong terjadinya perubahan konsep dan cara pandang terhadap eksistensi pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka berpikir didalam memahami lebih dalam persoalan-persoalan pembelajaran. Dengan mengkaji paradigma alternatif pembelajaran ini para pendidik atau calon pendidik diharapkan

dapat memandang suatu masalah, mengambil tindakan/keputusan yang terkait dengan pembelajaran secara arif sehingga upaya pengembangan potensi peserta didik sebagai muara dari seluruh kegiatan pembelajaran. Sehubungan dengan itu maka lembaga pendidikan harus bergeser untuk mengembangkan kultur pembelajaran yang holistik termasuk mengembangkan visi pendidikan yang jelas, konsisten, disertai dengan kepemimpinan yang dapat memberikan arah, memajukan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengembangkan masyarakat pembelajaran, mendorong munculnya iklim belajar yang demokratis dimanapun juga dan secara sadar mengembangkan proses sosialisasi profesional, baik dikalangan guru maupun siswa.

Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses pengalaman baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga terjadi perubahan perilaku yang dimiliki oleh pelajar yang senantiasa menuju kearah yang lebih baik. Proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa yang dilakukan di sekolah dapat mempengaruhi iklim belajar siswa. Iklim belajar merupakan suasana pembelajaran yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik didalam kelas yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada siswa sebagai peserta didik memerlukan adanya iklim belajar yg kondusif, karena dengan iklim belajar yang kondusif akan memperlancar proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Iklim belajar memiliki peranan penting untuk membantu siswa dalam belajar, ada beberapa faktor agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif diantaranya adalah kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua. Iklim kelas yang merupakan bagian dari lingkungan belajar akan mempengaruhi keperibadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolah seorang siswa akan terus berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, terutama dengan seorang guru maka dari itu dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial guru yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Disamping itu pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak. Semakin baik kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua maka akan semakin baik iklim belajar siswa.

Kerangka penelitian yaitu peta konsep hasil penelitian yang akan diharapkan berdasarkan kajian teori. Kerangka penelitian menjadi pijakan dalam mendeskripsikan data atau justru menemukan teori berdasarkan lapangan. Iklim belajar yang kondusif merupakan harapan bagi pendidik maupun peserta didik, ada beberapa hal yang dapat

mempengaruhi iklim belajar diantaranya kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua. Hal ini memberikan gambaran bahwasanya kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua berpengaruh besar terhadap iklim belajar.

Maka dalam iklim belajar ada beberapa aspek yang harus dipenuhi antara lain: Lingkungan Fisik, Lingkungan Afektif, Lingkungan Sosial, dan Lingkungan Akademik dan juga dengan kompetensi sosial guru yang profesional dan pola asuh orang tua yang baik, dapat mendukung tercapainya iklim belajar yang kondusif sehingga harus diciptakan iklim sekolah yang dapat mendukung proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan optimal dan proses belajar mengajar akan lebih efektif ketika semua aspek dapat terpenuhi.

Kerangka teori merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Iklim Belajar (variabel Y) dan dua variabel bebas yaitu kompetensi sosial guru (variabel X_1) dan pola asuh orang tua (variabel X_2) Selanjutnya kedua variabel tersebut diduga mempunyai hubungan dengan iklim belajar. Hubungan dari kedua variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar

Guru merupakan instrumen utama dalam dunia pendidikan. Seorang guru merupakan sosok panutan bagi masyarakat, bukan saja bagi murid-muridnya, namun juga bagi rekan seprofesi, lingkungan maupun bagi bangsa. Seorang guru adalah contoh dan suri tauladan yang baik yang merupakan penggambaran kehidupan sosial kemasyarakatan, masyarakat akan dipandang beradab bisa dilihat dari sosok guru sebagai pendidik masyarakat. Untuk itu sudah sewajarnya bila setiap guru harus memiliki etos kerja yang baik, agar gelar guru sebagai panutan bagi masyarakat dapat terpelihara dengan baik.

Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang

tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹⁴¹

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial, kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai.¹⁴²

Kompetensi perlu dan harus dimiliki oleh guru sebab bagaimanapun juga ketika proses pembelajaran berlangsung dampaknya bukan hanya dirasakan oleh siswa, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu kemampuan untuk mendengar, melihat dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan..

Komunikasi yang baik meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. seperti halnya komunikasi antar siswa dengan guru, keakraban siswa dengan teman-temannya dan komunikasi seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar siswa akan menciptakan iklim belajar yang kondusif

Guru yang mempunyai kompetensi sosial akan membawa suasana belajar yang bergairah, menyenangkan anak didiknya, dan tidak membosankan, sebaliknya apabila proses pembelajaran dan seorang guru tidak mempunyai kompetensi sosial, maka akan bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi iklim belajar siswa. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

2. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap iklim belajar

pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak

¹⁴¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 176.

¹⁴² Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, hal. 109.

mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan tanggung jawab. Namun terdapat perbedaan besar antara ingin dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua kecerdasan emosional berani menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka.¹⁴³ Dan dari pendapat di atas juga, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah bentuk, cara atau model interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya baik dalam bentuk sikap maupun perhatian dalam melatih, membesarkan dan membimbing tingkah laku anak.

Pola asuh orang tua salah satu faktor eksternal yang dapat membangun pola asuh dalam diri anak. Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh prilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga khususnya orangtua harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak terlihat dari bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan pangkalan yang menjadi andalan untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman pada gilirannya menjadi dasar bagi kesejahteraan dalam berbagai tahap perkembangannya.¹⁴⁴ pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi iklim belajar, maka keberadaan pola asuh orangtua sangat diperlukan bagi anak, Perbedaan pola asuh orang tua secara tidak langsung akan mempengaruhi iklim belajar siswa di sekolah. Orang tua yang selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, akan berpengaruh terhadap iklim belajarnya di sekolah. Siswa akan mampu mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru dengan baik. Orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh perhatian dan membiasakan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya, maka anak tersebut akan terbiasa mengerjakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab, kreatif dan percaya diri. Ketika berbicara di kelas, siswa akan mampu menyampaikan pendapat dengan baik karena orang tuanya selalu membiasakan mengajak berdiskusi dan bertanya tentang kegiatan anak di sekolah.

¹⁴³ Gunarsah, *Psikologi Remaja*, hal. 131

¹⁴⁴ Fuad Hassan. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, hal.

3. Pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua terhadap iklim belajar.

Seorang siswa yang merupakan generasi penerus dengan kriteria yang baik seperti mempunyai kecerdasan intelektual yang baik, disiplin, bertanggungjawab, berakhlak baik, dengan didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik dan pola asuh orang tua yang baik dirasa sudah sangat sempurna untuk menjadi seorang siswa yang berkualitas.

Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, pemilihan metode pembelajaran dan mampu membuat inovasi baru dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Selain kreativitas mengajar guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, pola asuh orang tua harus merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai prestasi belajar siswa. Karena pendidikan seseorang dimulai pertama kali dari pendidikan informal yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga.

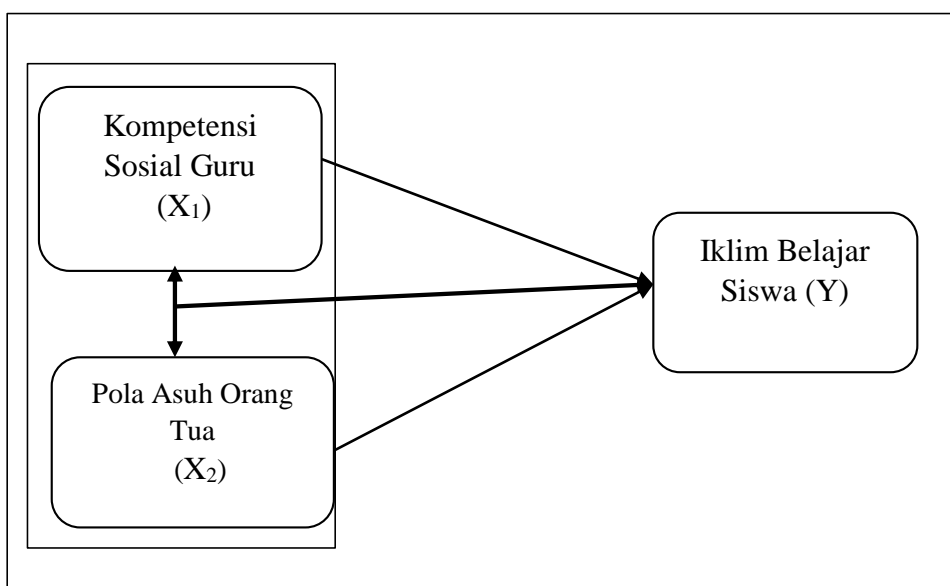
Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari.

Kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam proses menciptakan iklim belajar yang lebih baik, seorang anak merasa senang dan terpanggil untuk meningkatkan kualitas dirinya. Karena faktor-faktor tersebut lebih berpengaruh untuk mewujudkan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan terutama dalam meraih peserta didik yang berkualitas dan dapat menciptakan iklim belajar yang dapat mendukung proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan optimal.

Telah dijelaskan bahwa secara sendiri-sendiri variabel kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua diduga memiliki hubungan yang kuat terhadap iklim belajar siswa. dengan demikian

jika variabel ini dihubungkan secara bersama-sama dengan iklim belajar siswa maka akan diperoleh dampak yang lebih tinggi. Apabila kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua tinggi maka akan meningkatkan iklim belajar yang tinggi pula sebaliknya jika variabel kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua semakin rendah maka semakin rendah pula iklim belajar siswa.

Dengan kerangka teori di atas maka pengaruh kompetensi sosial guru (Variabel X_1) dan pola asuh orang tua (Variabel X_2) terhadap iklim belajar (Variabel Y) dapat di lihat seperti gambar di bawah ini.



Keterangan:

- = Pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen
- = Pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.¹⁴⁵ Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun

¹⁴⁵ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hal. 38.

masih harus dibuktikan dengan penelitian. Kegunaannya memberikan arah kepada penelitian dan memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.¹⁴⁶

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian, berdasarkan deskripsi teoritis dan hasil penelitian yang relevan di atas, dapat dipahami hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar di SMP Muhammadiyah Serpong.
2. Terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di SMP Muhammadiyah Serpong.
3. Terdapat Pengaruh positif antara kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar di SMP Muhammadiyah Serpong.

¹⁴⁶ Taniredja Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹⁴⁷ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 3.

dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian diatas, dan sesuai tingkat kealiamahan tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan *korelasional*. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untukmendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono dalam statistik karangan Ridwan menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau suatu objek menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.¹⁴⁸

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.¹⁴⁹ Dapat dikatakan juga wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajarinya dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang akan dijadikan objek penelitian. Adapun populasi terget dalam penelitian ini adalah murid SMP Muhammadiyah Serpong, Jumlah populasi adalah 248 murid yang merupakan kelas VII sampai IX yang akan diambil secara sampel rondom.

b. Sampel

Sampel di definisikan oleh Sugiyono, “Bagian dari Jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Jadi peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi.¹⁵⁰ Sampel adalah

¹⁴⁸ Ridwan, *Statistik*, Jakarta: RinekaCipta, 2004, hal.54.

¹⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006, hal. 130.

¹⁵⁰ Sugiyono, *Metode Statistik*, Jakarta: Bina Ilmu, 2007, hal. 73.

sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹⁵¹ Bila pengambilan sampel benar-benar *representatif* (mewakili) populasi, maka kesimpulan dari sampel berlaku untuk populasinya. Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probability* (hukum kemungkinan) yaitu suatu nisbah/rasio banyaknya kemunculan suatu peristiwa berbanding jumlah keseluruhan percobaan.¹⁵²

Sebagaimana telah diungkapkan diatas, bahwa dalam penelitian ini sebagai populasi penelitian adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong kelas VII - IX. Berdasarkan pertimbangan adanya keterbatasan kemampuan, dana, tenaga, dan waktu, akan tetapi tujuan penelitian harus tercapai dengan baik, maka penelitian ini menggunakan *teknik sampling*.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang akan dipergunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti sebagai sumber data atau responden adalah siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong kelas IX.

Untuk menentukan siswa-siswi sebagai sampel penelitian, peneliti tidak menggunakan teknik *proportional random sampling*, tetapi pengambilan sampel dilakukan pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong kelas IX sehingga jumlah kelas yang menjadi populasi ada 3 kelas dengan jumlah siswa-siswi sebagai populasi terjangkau sebanyak 76 siswa-siswi dan pada semua kelas diambil sebagai sampel penelitian keseluruhan tanpa diacak. Sehingga besarnya jumlah sampel tiap-tiap kelas sangat tergantung besarnya jumlah populasi pada tiap-tiap kelas.

d. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

¹⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, hal. 131.

¹⁵² Kerlinger Fred N., *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990, hal. 154.

Gay dan Diehl¹⁵³ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, karena semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen¹⁵⁴ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin¹⁵⁵ menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

yaitu:

Keterangan:

n = ukuran sampel

¹⁵³ Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York: Mac Millan Publishing Company, 1992, hal. 102.

¹⁵⁴ Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993, hal. 92.

¹⁵⁵ Parel, C.P. et.al. *Sampling Design and Procedures*, New York: Philippines Social Science Council, 1994, hal. 88.

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi¹⁵⁶ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

yaitu:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4\delta^2}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

δ = simpang baku

b = batas kekeliruan estimasi *error*

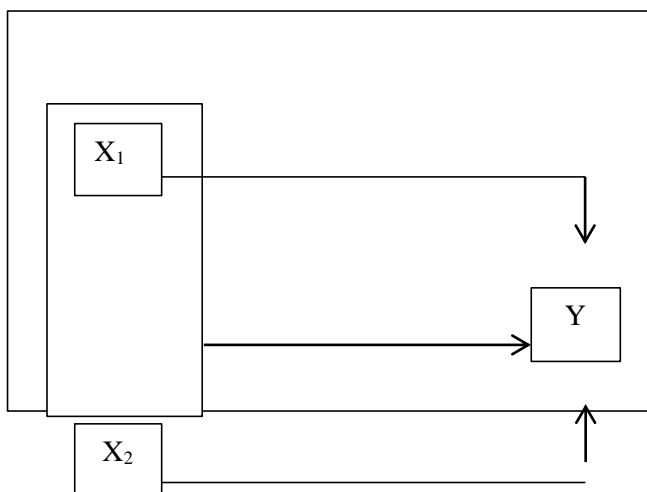
Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan ukuran sampel penelitian didasarkan pada pendapat Slovin. Dengan demikian pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah seluruh populasi yaitu seluruh siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong yaitu berjumlah 76 siswa-siswi. Teknik pengumpulan sampel yang peneliti gunakan adalah saturation sampling (sampel jenuh)

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

¹⁵⁶ Russeffendi, E.T. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung, Tarsito, 1998, hal. 30.

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat iklim belajar (Y), variabel bebas kompetensi sosial guru (X_1), variabel bebas pola asuh orang tua (X_2). Maka penelitian ini digambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar di bawah ini:

Gambar 3.1
Kerangka Model Ganda Dua Variabel Independen



Keterangan:

X_1 : Kompetensi Sosial Guru

X_2 : Pola Asuh Orang Tua

Y : Iklim Belajar

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban,

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju*

(SS) mendapat skor 5, *setuju (S)* mendapat skor 4, *kurang setuju (KS)* mendapat skor 3, *tidak setuju (TS)* mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju (STS)* mendapat skor 1, dengan table Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala Likert Sikap

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 5, *sering (Sr)* mendapat skor 4, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 2, dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *selalu (Sl)* mendapat skor 1, *sering (Sr)* mendapat skor 2, *kadang-kadang (Kd)* mendapat skor 3, *jarang (Jr)* mendapat skor 4 dan *tidak pernah (Tp)* mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Penelitian mempergunakan beberapa instrumen penelitian, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, instrumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, antara lain: daftar pedoman wawancara, angket dan dokumentasi.

Untuk memberikan gambaran ketiga bentuk instrumen di atas, maka penulis akan menguraikan secara sederhana sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti berperan serta (*participant observation*) terhadap situasi lingkungan sekolah. Observasi partisipasi yang digunakan peran serta aktif. Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.¹⁵⁷ Menurut Moleong mengungkapkan bahwa peran serta aktif peneliti merupakan bentuk penelitian yang ikut serta dan hadir pada situasi dan berperan serta dengan orang-orang di dalamnya khususnya pada subjek-subjek yang terdapat pada lokasi penelitian.¹⁵⁸ Peranan peran serta hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara aktif. Penulis mengadakan peninjauan pengamatan yang dilakukan secara langsung tentang Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Serpong yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

2. Instrumen/ angket

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam memecahkan suatu masalah penelitian dan juga merupakan alat yang digunakan untuk peneliti memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.¹⁵⁹ Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.¹⁶⁰ Sedangkan Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.¹⁶¹ Jadi dalam penelitian ini instrumen diartikan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi data kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan salah satu bentuk instrumen yang penulis pergunakan dalam memperoleh data dimana penulis mempelajari

¹⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi, 2000, hal. 136.

¹⁵⁸ Lexy J Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 34.

¹⁵⁹ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 117.

¹⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 52.

¹⁶¹ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal.160

dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan ini khususnya menyangkut iklim belajar di SMP Muhammadiyah Serpong.

Pengumpulan data sebagai catatan lapangan dalam penelitian ini, merupakan ikut peran serta dan berpartisipasi aktif penelitian dalam melaksanakan manajemen peningkatan mutu yang berbasis, sehingga dapat dilakukan pengambilan data secara keseluruhan baik melalui lapangan maupun observasi, wawancara baik struktur serta melakukan pengkajian menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan. Tahap awal penelitian hanya memperhatikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dan membiasakan diri pada lingkungan sekolah agar subjek terbiasa dan tidak asing dengan kebiasaan-kebiasaan peneliti, sehingga terjadi hubungan akrab dan saling bertukar pikir informasi.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis data, data *primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data *primer* disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data *primer*, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data *primer* antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data data *kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka sifat data dalam penelitian ini termasuk data *interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatif jawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa-siswi dan sumber data sekundernya adalah guru dan staf tata usaha SMP Muhammadiyah Serpong.

H. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Iklim Belajar (Y)

1) Definisi Konseptual Iklim Belajar

Iklim Belajar adalah sebagai kondisi, pengaruh atau perasaan positif yang dimiliki setiap individu terhadap kondisi mereka dan juga sebagai gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di sekolah yang membawa pengaruh bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dari pengertian ini dapat diangkat suatu bentuk pemahaman bahwa iklim belajar merupakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhinya dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut meliputi aspek-aspek fisik-materil, karakteristik individu di sekolah, struktur formal maupun informal, sistem nilai dan keyakinan.

2) Definisi Operasional Iklim Belajar

Iklim Belajar adalah kondisi atau suasana belajar SMP Muhammadiyah Serpong, dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Iklim belajar dapat di ukur melalui persepsi siswa terhadap suasana sekolah karena mereka subjek yang benar-benar mengalami dan merasakan suasana sekolah itu dalam waktu yang relatif lama. Dimensi iklim belajar dapat terbagi menjadi:

- a. Lingkungan fisik, kondisi fisik ruang dan sarana belajar.
- b. Lingkungan sosial, tentang komunikasi dan interaksi siswa.
- c. Lingkungan afektif, tentang kepribadian dan latar belakang individu
- d. Lingkungan akademis, tentang budaya sekolah dan proses pembelajaran.

3) Kisi-kisi Instrumen Iklim Belajar

Kisi-kisi instrumen merupakan pedoman atau panduan dalam merumuskan pernyataan-pernyataan instrumen yang diturunkan dari variabel penelitian. Rincian atau penguraian variabel diambil dari definisi operasional yang menggambarkan keadaan, kegiatan atau perilaku terukur dan dapat diamati dalam bentuk butir-butir indikator dari keadaan tersebut. Kisi-kisi instrumen dibuat dalam bentuk matrik atau tabel yang berisi variabel, indikator, nomor butir pertanyaan dan jumlah item pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen iklim belajar dibentuk dari teori iklim belajar yang dijabarkan dalam sub variabel atau dimensi iklim belajar. dimensi kemudian dijabarkan lagi dalam bentuk indikator. Indikator akan dijadikan pernyataan-pernyataan yang disesuaikan dengan kondisi sekolah berdasarkan hasil observasi. Kisi-kisi instrumen iklim belajar dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Iklim Belajar

Var	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Lingkungan Fisik,yaitu Kondisi bangunan, ruang kelas, bangku, peralatan, praktek, kebersihan dan penerangan	1, 2, 3, 4, 5,	6, 7,8	5	3	8
2.	Lingkungan Sosial, Komunikasi antar teman, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan sekolah.	9,10, 11,14, 15	12, 13, 16	5	3	8
3.	Lingkungan Afektif, Latar belakang keluarga siswa, kepribadian siswa.	17,18, 19,20, 21, 23	22, 24			

				6	2	8
4.	Lingkungan Akademik, Tata tertib sekolah, budaya belajar, kurikulum dan proses pembelajaran yang baik.	25,26 27,28 29,30 31,32		8		8
Jumlah Butir Pernyataan				24	8	32

b. Variabel Kompetensi Sosial Guru(X_1)

1) Definisi Konseptual Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi Sosial Guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

2) Definisi Operasional Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi Sosial Guru adalah Kemampuan guru SMP Muhammadiyah Serpong terhadap kemampuan berkomunikasi dan bergaul dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru, dalam hal ini dapat di ukur dengan dimensi: 1) Interaksi guru dengan siswa, 2) Interaksi guru dengan kepala sekolah, 3) Interaksi guru dengan rekan kerja, 4) Interaksi guru dengan orang tua siswa, 5) Interaksi guru dengan masyarakat.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kompetensi Sosial Guru

Adapun kisi-kisi penulisan dan penyebaran soal atau pernyataan untuk instrument penelitian variabel kompetensi sosial guru dapat diuraikan pada table sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Variabel Kompetensi Sosial Guru

Va r	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Interaksi guru dengan siswa	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10,	5, 7	8	2	10
2.	Interaksi guru dengan rekan kerja dan kepala sekolah	11,12 13,14 16,18 19	15, 17, 20	7	3	10
3.	Interaksi guru dengan orang tua siswa dan masyarakat	22,23, 24,25, 27,29, 30	21, 26, 28,	7	3	10
Jumlah Butir Pernyataan				22	8	30

c. Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_2)

1) Definisi Konseptual Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

2) Definisi Operasional Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor eksternal yang dapat membangun pola asuh dalam diri anak sebagai pangkalan yang menjadi andalan untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman pada gilirannya menjadi dasar bagi kesejahteraan dalam berbagai tahap perkembangannya terutama pada siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong, dalam menghasilkan siswa-siswi yang cerdas, berkualitas, serta mandiri.

3) Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua

Adapun kisi-kisi dan penyebaran pernyataan untuk instrumen variabel Pola Asuh Orang Tua (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Var	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Demokratis, Demokratis dalam berkomunikasi orangtua dan anak, Demokratis menerima Kritik yang di	1, 2, 3, 4,		11		11

	berikan orangtua	5, 6, 7, 8, 9, 10, 11					
2.	Otoriter, Otoriter serta agresif dalam suatu Masalah, Otoriter serta menentang pendapat, Emosi Kurang Stabil jika ada masalah, Otoriter dalam berekspresi bebas, Otoriter jika mengalami Kegagalan		12,13 14,15 16,17 18,19 20,21		10	10	
3.	Permisif, Permisif pada cara orangtua Mendidik Anak, Anak di anggap sebagai orang dewasa, Diberi kelonggaran Untuk melakukan Apa saja		22,23 24,25 26,27 28,29 30,31 32,33 34,35 36		15	15	
Jumlah Butir Pernyataan					11	25	36

d. Uji Validitas

Uji Validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan di ukur oleh angket tersebut. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk degree of freedom (df) = n-k. Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel sedangkan k adalah variabel independen. Dikatakan valid jika: $r_{hitung} > r_{tabel}$,

maka angket dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka angket dinyatakan tidak valid.¹⁶²

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product moment*, dan dihitung dengan bantuan program SPSS 20 yaitu:

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

keterangan

N = Jumlah responden

X = Skor variabel

Y = Skor total dari variable

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada tabel nilai-nilai *r product moment*. Kemudian nilai r-butir dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment Correlations* (r_{xy}) dengan menggunakan bantuan SPSS 20. Kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sig. (2-tailed)*. jika nilai *pearson correlation* > nilai pembandingan berupa r-kritis, maka nilai tersebut valid. Atau jika nilai *sig. (2tailed)* < 0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau *uji-t*.

e. Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.¹⁶³ Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.¹⁶⁴ Koefisien yang diukur akan beragam antara 0 hingga 1. Nilai koefisien yang kurang dari 0,6 menunjukkan bahwa keandalan konsistensi internal yang tidak reliabel.¹⁶⁵ Selanjutnya nantinya dihitung menggunakan bantuan program

¹⁶²Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011, hal. 52-53.

¹⁶³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 146.

¹⁶⁴ Metode ini digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang tidak mempunyai pilihan 'benar' atau salah maupun 'Ya' atau 'tidak' melainkan digunakan untuk menghitung realibilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku.

¹⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal, 193.

Statistical Package For The Social Sciences (SPSS) 20. Syofien Siregar dalam bukunya menyebutkan Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliable dengan dengan teknik ini, bila koefisien realibilitas (r_{11}) $>0,6$.¹⁶⁶ Tahapan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu:

- 1) Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_{i'}^2 = \frac{\sum i' \cdot \frac{(\sum x_i)^2}{n}}{n}$$

- 2). Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t = \frac{\sum x^2 \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

- 3). Menentukan reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_{i'}^2}{\sigma_t^2} \right]$$

keterangan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir pertanyaan

$\sum \sigma_{i'}^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varian total

\sum = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

Nilai reliabilitas diperoleh dengan melihat pada kotak output perhitungan nilai *AlphaCronbach* yang dihasilkan, lalu tinggal ditafsirkan sesuai dengan kriteria pembandingan¹⁶⁷ yang digunakan. sebagai tafsiran umum, jika nilai reliabilitas ($r_{11}>0,6$) dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan sudah reliable.

I. Kalibrasi Instrumen

Uji validitas dilakukan di SMP Muhammadiyah Serpong, dan Soal Test diujikan kepada siswa SMP Muhammadiyah yang nantinya tidak terpilih menjadi peserta uji penelitian. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan mulai pada hari Kamis 10 Oktober 2019 sampai Jum'at 11 Oktober 2019 dengan jumlah responden 30 siswa. Hasil uji validitas dan realibilitas dari variabel Iklim Belajar (Y), Kompetensi Sosial Guru (X₁)

¹⁶⁶ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hal. 57.

¹⁶⁷ Di konsultasikan dengan tabel r priduct miment.

dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

1. Iklim Belajar (Y)

a. Validitas Iklim Belajar (Y)

Hasil skor uji validitas variabel Iklim Belajar (Y) akan disajikan dalam sebuah tabel dibawah ini.

Tabel 3.5

Skor Hasil Uji Validitas Iklim Belajar

No	R hitung	R tabel	Ket	No	R hitung	R tabel	ket	
1	0,473	0,361	Valid	21	0,375	0,361	Valid	
2	0,710		Valid	22	0,550		Valid	
3	0,685		Valid	23	0,572		Valid	
4	0,727		Valid	24	0,451		Valid	
5	0,664		Valid	25	0,350		Drop	
6	0,299		Drop	26	0,576		Valid	
7	0,403		Valid	27	0,415		Valid	
8	0,409		Valid	28	0,200		Drop	
9	0,513		Valid	29	0,517		Valid	
10	0,535		Valid	30	0,404		Valid	
11	0,537		Valid	31	0,346		Drop	
12	0,543		Valid	32	0,512		valid	
13	0,613		Valid					
14	0,618		Valid					
15	0,372		Valid					
16	0,600		Valid					

17	0,765		Valid
18	0,490		Valid
19	0,419		Valid
20	0,527		Valid

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Muhammadiyah sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan tes tiga puluh dua (32) butir soal pernyataan Iklim Belajar, diperoleh empat buah (4) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 6, 25, 28, dan 31 dikarenakan nilai $r_{hit} < r_{tab}$. ($r_{tab} = 0,361$), dengan demikian 4 instrument tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan dua puluh delapan (28) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian Iklim Belajar.

b. Reliabilitas Iklim Belajar (Y)

Hasil uji realibilitas variabel Iklim Belajar diperoleh nilai sebesar 0,915. berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,915 > 0,6$. Karena berdasarkan uji coba instrumen ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

2. Kompetensi Sosial Guru (X1)

a. Validitas Kompetensi Sosial Guru (X1)

Hasil skor uji validitas variabel Kompetensi Sosial Guru (X1) akan disajikan dalam sebuah tabel dibawah ini.

Tabel 3.6

Skor Hasil Uji Validitas Kompetensi Sosial Guru

No	R hitung	R tabel	Ket	No	R hitung	R tabel	Ket
1	0,412	0,361	Valid	16	0,609	0,361	Valid

2	0,670		Valid	17	0,536		Valid
3	0,623		Valid	18	0,453		Valid
4	0,054		Drop	19	0,491		Valid
5	0,734		Valid	20	0,517		Valid
6	0,452		Valid	21	0,442		Valid
7	0,389		Valid	22	0,468		Valid
8	0,073		Drop	23	0,448		Valid
9	0,471		Valid	24	0,566		Valid
10	0,396		Valid	25	0,526		Valid
11	0,567		Valid	26	0,650		Valid
12	0,623		Valid	27	0,429		Valid
13	0,411		Valid	28	0,474		Valid
14	0,481		Valid	29	0,342		Drop
15	0,522		Valid	30	0,232		Drop

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Muhammadiyah Serpong sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan tes tiga puluh (30) butir soal pernyataan Kompetensi Sosial Guru, diperoleh empat buah (4) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 4, 8, 29 dan 30 dikarenakan nilai $r_{hit.} < r_{tab.}$ ($r_{tab} = 0,361$), dengan demikian 4 instrument tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan dua puluh enam (26) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian Kompetensi Sosial Guru

b. Reliabilitas Kompetensi Sosial Guru (X1)

Hasil uji realibilitas variabel Kompetensi Sosial Guru (X1) diperoleh nilai sebesar 0,912. berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,912 > 0,6$. Karena berdasarkan uji coba instrumen ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

3. Pola Asuh Orang Tua (X2)

- a. Validitas Pola Asuh Orang Tua (X2)
 Hasil skor uji validitas variabel Pola Asuh Orang Tua (X2) akan disajikan dalam sebuah tabel di bawah ini.

Tabel 3.7
Skor Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

No	R hitung	R tabel	Ket	No	R hitung	R tabel	Ket
1	0,490	0,361	Valid	21	0,368	0,361	Valid
2	0,722		Valid	22	0,409		Valid
3	0,670		Valid	23	0,370		Valid
4	0,818		Valid	24	0,420		Valid
5	0,608		Valid	25	0,369		Valid
6	0,530		Valid	26	0,374		Valid
7	0,364		Valid	27	0,336		Drop
8	0,404		Valid	28	0,346		Drop
9	0,399		Valid	29	0,319		Drop
10	0,409		Valid	30	0,458		Valid
11	0,497		Valid	31	0,069		Drop
12	0,474		Valid	32	0,076		Drop
13	0,619		Valid	33	0,080		Drop
14	0,454		Valid	34	0,014		Drop
15	0,601		Valid	35	0,024		Drop
16	0,362		Valid	36	0,259		Drop
17	0,449		Valid				

18	0,385		Valid
19	0,399		Valid
20	0,365		Valid

Hasil uji sampel penelitian yang diujikan siswa SMP Muhammadiyah Serpong sebanyak 30 siswa, dengan menggunakan tes tiga puluh enam (36) butir soal pernyataan, diperoleh hasil sembilan (9) butir soal dinyatakan tidak valid yaitu nomor 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, dan 36 dikarenakan nilai $r_{hit.} < r_{tab.}$ ($r_{tab} = 0,361$), dengan demikian 9 instrument tersebut tidak bisa dijadikan uji penelitian, selanjutnya akan dihapus. Sedangkan dua puluh satu (21) butir instrumen yang valid tersebut, bisa digunakan untuk uji penelitian Pola Asuh Orang Tua.

b. Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua (X2)

Hasil uji realibilitas variabel Pola Asuh Orang Tua (X2) diperoleh nilai sebesar 0,901. berarti instrument dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya karena $0,901 > 0,6$. Karena berdasarkan uji coba instrumen ini valid dan reliabel seluruh butirnya, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹⁶⁸ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik non parametrik.

¹⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 207.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina¹⁶⁹ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

1) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan

¹⁶⁹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, Cetakan ke-7, hal. 177.

banyaknya data.¹⁷⁰ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

2) Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*. Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

3) Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul.¹⁷¹ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang (3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

4) Standar Deviasi dan Varians

¹⁷⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 187.

¹⁷¹ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 186.

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.¹⁷² Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

5) Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

b. Analisis Inferensial

¹⁷² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, hal. 189

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹⁷³ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah "*taraf signifikansi*".

Menurut Sugiyono¹⁷⁴ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

1) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

2) Teknik Pengujian Hipotesis

¹⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 209

¹⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 210

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment*;¹⁷⁵ digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- b) Teknik korelasi ganda¹⁷⁶ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat pengaruh yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- c) Teknik regresi sederhana dan ganda¹⁷⁷ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti : = , \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) = , maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi

¹⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hal. 218.

¹⁷⁶ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung: Tarsito, 1992, hal. 106-109.

¹⁷⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hal. 69-77.

tanda ketidaksamaan yang kuat (*strict inequality sign*)> ; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata hupo dan thesis. Hupo artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan thesis artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Hipotesis statistik 1*: pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua terhadap iklim belajar siswa..

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap iklim belajar.

- b. *Hipotesis statistik 2*: pengaruh pola asuh orang tua terhadap iklim belajar siswa.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap iklim belajar.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap iklim belajar.

- c. *Hipotesis statistik 3*: pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar.

$H_0: \rho_{Y.1.3} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar.

$H_1: \rho_{Y.1.3} > 0$ artinya terdapat hubungan positif kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua secara bersama-sama terhadap iklim belajar.

L. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten.

2. Waktu Penelitian

Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian, secara keseluruhan direncanakan berlangsung kurang lebih selama 4 bulan mulai bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3.8

Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan			
		Juli 2019	Agus 2019	September 2019	Oktober 2019
1.	Pengajuan Judul Tesis	X			
2.	Ujian proposal penelitian			X	
3.	Penunjukkan pembimbing			X	

4.	Penulisan Bab I dan Bab II	X	
5.	Penulisan Bab III	X	
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian	X	
7.	Uji coba Instrumen Penelitian		X
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen		X
9.	Ujian Progres I	X	
10.	Penelitian		X
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian		X
12.	Penulisan Bab IV dan V		X
13.	Ujian Protes II		X
14.	Perbaikan hasil ujian progres II		X
15.	Penggandaan Tesis		X
16.	Ujian Sidang Tesis		X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang		X

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang sejarah SMP Muhammadiyah Serpong, visi, misi, data guru dan siswa serta fasilitas SMP Muhammadiyah Serpong.

1. Sejarah SMP Muhammadiyah Serpong

SMP Muhammadiyah Serpong sebagai sebuah lembaga pendidikan di bawah persyarikatan Muhammadiyah telah teruji dalam kiprahnya memajukan pendidikan dan mencerdaskan bangsa. Dalam proses perjalanannya sekolah banyak mengalami peningkatan dan perkembangan khususnya dalam hal fasilitas dan pelayanan. SMP Muhammadiyah Serpong adalah lembaga pendidikan Islam swasta (non-pemerintah). Dirintis sejak tahun 1973, didirikan pada tahun 1993 oleh Bapak M.A. Lukman Toha, bapak Sukamaja Wirya, bapak Jumito dan bapak Kasan. Kurikulum yang digunakan mensinergikan antara pendidikan nasional dan pendidikan ke-Islaman sehingga harapannya dalam mencetak generasi yang berkualitas baik dzikir dan fikir.

SMP Muhammadiyah Serpong terletak di Jl. Raya Puspitek Gg. Adil (Samping Kampus ITI) Setu Kota Tangerang Selatan 15314, Provinsi Banten Telp. (021)-7562041, E-mail: smpmuhsrp@gmail.com.

Dalam mendirikan SMP Muhammadiyah Serpong banyak berbagai macam hambatan dan tantangan yang dialami, banyak kenangan manis maupun pahit yang telah dirasakan oleh para pendiri, SMP Muhammadiyah Serpong terakreditasi A, dan mempunyai motto Dengan ilmu kita tingkatkan iman, dengan iman kita tingkatkan amal saleh, dengan amal saleh kita gapai ridho Allah.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, SMP Muhammadiyah Serpong berupaya untuk mencetak manusia yang unggul dalam prestasi dan santun dalam perilaku, untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

2. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Serpong
 - a. Visi SMP Muhammadiyah Serpong: Terwujudnya siswa yang beriman, Unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.
 - b. Misi SMP Muhammadiyah Serpong:
 - 1) Memadukan pendidikan nasional dengan pendidikan kemuhammadiyah berlandaskan nilai-nilai Islam.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi siswa.
 - 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran Islam melalui pembelajaran IQRA, tadarus al-Qur'an dan sholat dzuhur berjama'ah.
 - 4) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kreatifitas dalam seni dan olahraga.
 - 5) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan gerakan penghijauan.
3. Personil
 - a. Daftar guru dan karyawan

Tabel. 4.1
Daftar guru dan karyawan

No.	NAMA	JABATAN
1.	ALI BUTO, SE	Kepala Sekolah
2.	ROMDHONI FAMI, S.Pd	Waka Kesiswaan
3.	NURLAILA, S.Sos	BK
4.	JAENUDIN, S.Pd.I, MM	Waka Kurikulum

5.	NURHAYATI, S.Ag	Wali Kelas
6.	HJ. SALMAH, S.Ag	Pengajar
7.	DIDIEK HERY P, SE	Wali Kelas
8.	TRI JUNAEDI, S.Pd	Pengajar
9.	LINDA MAYASARI, S.Pd	Wali Kelas
10.	ARIVAL RINALDI, S.Kom	Pengajar
11.	ITAN SUTARSAH	Pengajar
12.	EKA SEPTI NUGRAENI, SE	Wali Kelas
13.	SYAIFUL ANHAR, SE	Wali Kelas
14.	HJ. AI YULIYAH, S.Pd, MM	Wali Kelas
15.	KURNIAWAN MULIA, S.Or	Pengajar
16.	DIAH AYU SASIKARANI	Pengajar
17.	SUBCHAN AGUS SALIM, A.Md	Pengajar
18.	IMMAWAN MUHAMMAD AMIRI AL AMINY, S.Pd	Wali Kelas
19.	BUDI FUJIANA, SE	Wali Kelas
20.	RUSLI LATIF, S.Ag	Pengajar
21.	DHEA ENDAH JUDHANTI	Pengajar
22.	MUHAMMAD ABDUL KARIM	Pengajar
23.	HAFIZ SHOLAHUDIN, S.Kom	Pengajar
24.	SUJANA	Pengajar
25.	ISLAHUDINIL HAK, S.Kom	Pengajar
26.	ADITYA RAMADHAN, A.Md	Kepala TU
27.	ATIKAH AKDI	Staff TU
28.	RAHMAT	Staff TU
29.	AHMAD BASUNI	Caraka

b. Keadaan Siswa

Siswa SMP Muhammadiyah Serpong sebagai salah satu komponen adalah mereka yang telah dinyatakan lulus ujian seleksi yang diselenggarakan tiap tahun ajaran baru oleh sekolah dan sebagian adalah pindahan dari sekolah sederajat. Untuk tahun ajaran 2019/2020 ini, siswa SMP Muhammadiyah Serpong berjumlah 248 orang, yaitu :

- 1). Kelas VII terdiri dari 3 kelas, yaitu:
 - a) Kelas VII-A terdiri dari 27 siswa
 - b) Kelas VII-B terdiri dari 22 siswa
 - c) Kelas VII-C terdiri dari 22 siswa
- 2). Kelas VIII terdiri dari 3 kelas, yaitu:
 - a) Kelas VIII-A terdiri dari 34 siswa
 - b) Kelas VIII-B terdiri dari 35 siswa
 - c) Kelas VIII-C terdiri dari 32 siswa
- 3). Kelas IX terdiri dari 3 kelas, yaitu:

- a) Kelas IX-A terdiri dari 22 siswa
- b) Kelas IX-B terdiri dari 28 siswa
- c) Kelas IX-C terdiri dari 26 siswa

4. Fasilitas

Letak sekolah ini cukup strategis karena lokasinya berada di tempat yang lumayan tenang dan lumayan jauh dari kebisingan lalu lintas, sehingga gangguan dari luar tidak begitu besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Sekolah SMP Muhammadiyah Serpong memiliki fasilitas yang dapat dikategorikan cukup memadai untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Berikut ini adalah sarana dan fasilitas yang ada dalam lingkungan SMP Muhammadiyah Serpong.

- a. Gedung 3 Lantai Milik Persyarikatan Muhammadiyah
- b. Laboratorium Komputer
- c. Hot Spot Area
- d. Perpustakaan Siswa
- e. Kantin dan Koperasi Sekolah
- f. Ruang Multimedia
- g. Sarana Olahraga
- h. Sarana Pengembangan Diri
- i. Sarana Ibadah (Masjid Raudhotul Istiqlal)
- j. Unit Kesehatan Sekolah Kerjasama dengan Puskesmas Setu

B. Analisis Butir Soal

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrument penelitian, maka dilakukanlah analisis butir instrumen penelitian yang dimulai dari variabel Kompetensi Sosial Guru (X_1), dan Pola Asuh Orang Tua (X_2).

1. Iklim Belajar (Y)

- 1. Saya belajar di kelas yang bersih, sejuk dan nyaman.

SOAL_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	3	3,9	3,9	3,9
S 4	56	73,7	73,7	77,6
SS 5	17	22,4	22,4	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagaian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (96%) belajar di kelas yang bersih, sejuk, dan nyaman.

2. Saya duduk di bangku yang kokoh, nyaman dan tertata rapi.

SOAL_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	4	5,3	5,3	5,3
S	4	55	72,4	72,4	77,6
SS	5	17	22,4	22,4	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagaian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (95%) sangat nyaman duduk di bangku yang kokoh, nyaman dan tertata rapi.

3. Peralatan praktek di sekolah cukup lengkap dan kondisinya baik.

SOAL_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	5	6,6	6,6	6,6
S	4	47	61,8	61,8	68,4
SS	5	24	31,6	31,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebgaiian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (93%) selalu menjaga Peralatan praktek di sekolah cukup lengkap dan kondisinya baik.

4. Ruang kelas saya tersedia papan tulis, mading dan tempat sampah

SOAL_4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	8	10,5	10,5	10,5
S 4	49	64,5	64,5	75,0
SS 5	19	25,0	25,0	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan sebgaiian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (89%) di Ruang kelas nya selalu tersedia papan tulis, mading dan tempat sampah

5. Saya praktik menggunakan alat dan bahan yang aman

SOAL_5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	8	10,5	10,5	10,5
S 4	55	72,4	72,4	82,9
SS 5	13	17,1	17,1	100,0

Total	76	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (86%) praktik menggunakan alat dan bahan yang aman.

6. Ventilasi udara belum memadai

SOAL_6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS 4	59	77,6	77,6	77,6
STS 5	17	22,4	22,4	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) merasakan Ventilasi udara belum memadai.

7. Ruang kelas saya kotor dan sempit

SOAL_7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS 4	54	71,1	71,1	71,1
STS 5	22	28,9	28,9	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) di Ruang kelas saya kotor dan sempit.

8. Saya dan teman- teman biasa makan bersama saat istirahat sambil diskusi

SOAL_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	5	54	71,1	71,1	71,1
S	4	21	27,6	27,6	98,7
KS	3	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) terbiasa makan bersama saat istirahat sambil diskusi dengan teman-teman.

9. Saya bertanya pada guru saat kurang memahami pelajaran yang disampaikan

SOAL_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	7	9,2	9,2	9,2
S	4	54	71,1	71,1	80,3
SS	5	15	19,7	19,7	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

asarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (91%) sudah terbiasa bertanya pada guru saat kurang memahami pelajaran yang disampaikan.

10. Saya dilayani dengan baik oleh laboran dalam mempersiapkan peralatan praktek.

SOAL_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	10	13,2	13,2	13,2
S	4	56	73,7	73,7	86,8
SS	5	10	13,2	13,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong 87% dilayani dengan baik oleh laboran dalam mempersiapkan peralatan praktek.

11. Saya kurang kerjasama dengan teman-teman dalam tugas kelompok

SOAL_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	16	21,1	21,1	21,1
TS	4	56	73,7	73,7	94,7
STS	5	4	5,3	5,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (21%) sangat kurang kerjasama dengan teman-teman dalam tugas kelompok.

12. Guru kurang adil dalam memberikan pengarahan kepada siswa

SOAL_12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS 4	54	71,1	71,1	71,1
STS 5	22	28,9	28,9	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) merasa Guru kurang adil dalam memberikan pengarahan kepada siswa.

13. Saya dan teman-teman membentuk kelompok belajar untuk membahas materi atau tugas yang sulit diluar jam sekolah

SOAL_13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S 4	53	69,7	69,7	69,7
SS 5	23	30,3	30,3	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) selalu membentuk kelompok belajar untuk membahas materi atau tugas yang sulit diluar jam sekolah.

14. Saya berdiskusi dengan guru tentang karya ilmiah

SOAL_14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	10	13,2	13,2	13,2
SS 4	59	77,6	77,6	90,8
S 5	7	9,2	9,2	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (87%) sering berdiskusi dengan guru tentang karya ilmiah.

15. Saya mengabaikan teman yang ingin meminta bantuan tentang tugas dari guru

SOAL_15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	13	17,1	17,1	17,1
TS 4	55	72,4	72,4	89,5
ST 5	8	10,5	10,5	100,0
S Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (89%) lebih banyak mengabaikan teman yang ingin meminta bantuan tentang tugas dari guru.

16. Saya merasa tertantang dengan soal yang sulit diselesaikan

SOAL_16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S 4	56	73,7	73,7	73,7
SS 5	20	26,3	26,3	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) sering merasa tertantang dengan soal yang sulit diselesaikan.

17. Saya bersungguh-sungguh belajar agar dapat dimanfaatkan untuk membantu orang disekitar saya.

SOAL_17

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	6	7,9	7,9	7,9
S 4	56	73,7	73,7	81,6
SS 5	14	18,4	18,4	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (92%) selalu bersungguh-sungguh belajar agar dapat dimanfaatkan untuk membantu orang disekitar saya.

18. Anggota keluarga saling mendukung untuk kemajuan prestasi belajar saya

SOAL_18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	8	10,5	10,5	10,5
S 4	59	77,6	77,6	88,2
SS 5	9	11,8	11,8	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (89%) melihat bahwa Anggota keluarga saling mendukung untuk kemajuan prestasi belajar saya.

19. Saya bangga menjadi siswa di sekolah ini

SOAL_19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	7	9,2	9,2	9,2
S 4	56	73,7	73,7	82,9
SS 5	13	17,1	17,1	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (90%) merasa bangga menjadi siswa di sekolah SMP Muhammadiyah Serpong.

20. Saya menyusun karya ilmiah untuk menunjukkan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat

SOAL_20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	8	10,5	10,5	10,5
S 4	58	76,3	76,3	86,8
SS 5	10	13,2	13,2	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (89%) berpendapat bahwa menyusun karya ilmiah untuk menunjukkan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat

21. Ketika saya mendapatkan tugas dari guru yang saya anggap sulit saya malas untuk mengerjakannya

SOAL_21

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S 2	8	10,5	10,5	10,5
KS 3	59	77,6	77,6	88,2
ST 5	9	11,8	11,8	100,0
S				
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (88%) merasah bahwa mendapatkan tugas dari guru yang saya anggap sulit saya malas untuk mengerjakannya.

22. Saya mengulangi materi pelajaran di rumah yang telah disampaikan guru di sekolah

SOAL_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	52	68,4	68,4	68,4
SS	5	24	31,6	31,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (68%) rata-rata mengulangi materi pelajaran di rumah yang telah disampaikan guru di sekolah.

23. Saya belajar ketika ada tugas atau akan menghadapi ulangan saja

SOAL_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	13	17,1	17,1	17,1
TS	4	59	77,6	77,6	94,7
ST	5	4	5,3	5,3	100,0
S					
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (17%) yang memiliki keinginan belajar ketika ada tugas atau akan menghadapi ulangan saja

24. Saya jarang mengikuti ekstrakurikuler di sekolah

SOAL_24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS 4	57	75,0	75,0	75,0
ST 5	19	25,0	25,0	100,0
S Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) jarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

25. Saya mematuhi tata tertib sekolah, baik cara berpakaian maupun disiplin masuk kelas

SOAL_25

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	18	23,7	23,7	23,7
S 4	55	72,4	72,4	96,1
SS 5	3	3,9	3,9	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (76%) rata-rata mematuhi tata tertib sekolah, baik cara berpakaian maupun disiplin masuk kelas.

2. Kompetensi Sosial Guru (X1)

1. Guru mampu mengkomunikasikan materi pelajaran menggunakan bahasa baik dan benar dengan pengucapan kalimat yang terstruktur.

SOAL_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	1	1,3	1,3	1,3
S	4	54	71,1	71,1	72,4
SS	5	21	27,6	27,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami proses komunikasi melalui materi pelajaran dengan menggunakan bahasa baik dan benar dengan pengucapan kalimat yang terstruktur

2. Guru memiliki kemampuan menegur siswa yang tidak fokus saat pelajaran berlangsung dan menasehati siswa dengan baik.

SOAL_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	1	1,3	1,3	1,3
S	4	46	60,5	60,5	61,8
SS	5	29	38,2	38,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami kemampuan guru menegur siswa yang tidak fokus saat pelajaran berlangsung dan menasehati siswa dengan baik.

3. Guru memiliki kemampuan memotivasi sehingga siswa tertarik mengikuti proses pembelajarannya.

SOAL_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	47	61,8	61,8	61,8
SS	5	29	38,2	38,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami kemampuan guru memotivasi sehingga siswa tertarik mengikuti proses pembelajarannya

4. Guru melakukan review seperti mengajukan pertanyaan berkaitan materi sebelumnya setiap kali memulai pembelajaran

SOAL_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	1	1,3	1,3	1,3
S	4	60	78,9	78,9	80,3
SS	5	15	19,7	19,7	100,0

Total	76	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,6%) mampu memahami kemampuan guru review seperti mengajukan pertanyaan berkaitan materi sebelumnya setiap kali memulai pembelajaran.

5. Guru berkata dengan kasar ketika memberi nasehat kepada siswanya

SOAL_5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	30	39,5	39,5	39,5
TS 4	36	46,4	47,4	86,8
STS 5	10	13,2	13,2	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami guru berkata dengan kasar ketika memberi nasehat kepada siswanya

6. Kontak pandangan mata guru ketika mengajar tidak hanya berfokus pada dua atau tiga orang siswa saja

SOAL_6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	1	1,3	1,3	1,3

S	4	55	72,4	72,4	73,7
SS	5	20	26,3	26,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami kontak pandangan mata guru ketika mengajar tidak hanya berfokus pada dua atau tiga orang siswa saja

7. Ketika guru menyampaikan materi sulit untuk dipahami

SOAL_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	18	23,7	23,7	23,7
TS	4	40	52,6	52,6	76,3
STS	5	18	23,7	23,7	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami ketika guru menyampaikan materi sulit untuk dipahami

8. Guru berbicara dengan lemah lembut ketika menyuruh siswanya untuk mengerjakan soal.

SOAL_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	54	71,1	71,1	71,1
SS	5	22	28,9	28,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami ketika proses belajar guru berbicara dengan lemah lembut ketika menyuruh siswanya untuk mengerjakan soal.

9. Guru memuji setiap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab dengan benar dan tepat di dalam kelas

SOAL_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	1	1,3	1,3	1,3
S	4	58	76,3	76,3	77,6
SS	5	17	22,4	22,4	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98.7%) mampu memahami ketika proses belajar guru memuji setiap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab dengan benar dan tepat di dalam kelas

10. Guru mampu berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan aturan dan ketentuan sekolah

SOAL_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	60	78,9	78,9	78,9
SS	5	16	21,1	21,1	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami dalam proses belajar guru mampu berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan aturan dan ketentuan sekolah.

11. Guru berbicara santun dan ramah ketika berbicara kepada sesama pendidik

SOAL_11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	1	1,3	1,3	1,3
S	4	51	67,1	67,1	68,4
SS	5	24	31,6	31,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru berbicara santun dan ramah ketika berbicara kepada sesama pendidik.

12. Guru bersikap ramah dan sopan terhadap TU di sekolah

SOAL_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	63	82,9	82,9	82,9
SS	5	13	17,1	17,1	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami ketika di sekolah guru bersikap ramah dan sopan terhadap TU.

13. Guru bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak

SOAL_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	1	1,3	1,3	1,3
S	4	57	75,0	75,0	76,3
SS	5	18	23,7	23,7	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak.

14. Guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama guru

SOAL_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	1	1,3	1,3	1,3
S	4	54	71,1	71,1	72,4
SS	5	21	27,6	27,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama guru.

15. Guru pernah menegur guru lain di depan siswa ketika melakukan kesalahan

SOAL_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	38	50,0	50,0	50,0
TS	2	32	42,1	42,1	92,1
KS	3	5	6,6	6,6	98,7
S	4	1	1,3	1,3	100,0

Total	76	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru pernah menegur guru lain di depan siswa ketika melakukan kesalahan.

16. Guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya

SOAL_16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS 3	2	2,6	2,6	2,6
S 4	57	75,0	75,0	77,6
SS 5	17	22,4	22,4	100,0
Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami ketika di sekolah guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya

17. Guru tidak peduli terhadap rekan kerja yang terkena musibah

SOAL_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	26	34,2	34,2	34,2
TS	4	45	59,2	59,2	93,4
KS	3	4	5,3	5,3	98,7
S	2	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru tidak peduli terhadap rekan kerja yang terkena musibah.

18. Guru menyapa/salam ketika bertemu dengan rekan kerja

SOAL_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	2	2,6	2,6	2,6
S	4	63	82,9	82,9	85,5
SS	5	11	14,5	14,5	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami ketika di sekolah guru menyapa/salam ketika bertemu dengan rekan kerja.

19. Guru menjenguk ketika ada rekan kerja yang sakit

SOAL_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	1	1,3	1,3	1,3
KS	3	1	1,3	1,3	2,6
S	4	59	77,6	77,6	80,3
SS	5	15	19,7	19,7	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,3%) mampu memahami ketika di sekolah guru menjenguk ketika ada rekan kerja yang sakit.

20. Guru menyuruh pegawai TU dengan seenaknya untuk melaksanakan tugasnya.

SOAL_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	32	42,1	42,1	42,1
TS	3	38	50,0	50,0	92,1
KS	2	5	6,6	6,6	98,7

S	1	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru menyuruh pegawai TU dengan seandainya untuk melaksanakan tugasnya.

21. Guru bersikap tidak ramah terhadap orang tua siswa

SOAL_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	37	48,7	48,7	48,7
TS	4	36	47,4	47,4	96,1
KS	3	2	2,6	2,6	98,7
S	2	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami ketika di sekolah guru bersikap tidak ramah terhadap orang tua siswa.

22. Guru selalu melibatkan peran serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut siswa

SOAL_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

TS	2	1	1,3	1,3	1,3
KS	3	2	2,6	2,6	3,9
S	4	55	72,4	72,4	76,3
SS	5	18	23,7	23,7	100,0
Total		76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (96,1%) mampu memahami ketika di sekolah guru selalu melibatkan peran serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut siswa.

23. Guru bertutur kata dengan baik dan sopan ketika berbicara dengan orang tua siswa

SOAL_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	2	2,6	2,6	2,6
KS	3	1	1,3	1,3	3,9
S	4	56	73,7	73,7	77,6
SS	5	17	22,4	22,4	100,0
Total		76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (96,1%) mampu memahami ketika di sekolah guru bertutur kata dengan baik dan sopan ketika berbicara dengan orang tua siswa

24. Guru meminta orang tua hadir dalam acara pembagian raport kenaikan kelas

SOAL_24

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	2	2,6	2,6	2,6
S	4	62	81,6	81,6	84,2
SS	5	12	15,8	15,8	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami ketika di sekolah guru meminta orang tua hadir dalam acara pembagian raport kenaikan kelas

25. Guru menyampaikan aspirasi masyarakat kepada kepala sekolah

SOAL_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	1	1,3	1,3	1,3
KS	3	1	1,3	1,3	2,6
S	4	58	76,3	76,3	78,9
SS	5	16	21,1	21,1	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami ketika

di sekolah guru menyampaikan aspirasi masyarakat kepada kepala sekolah

3. Pola Asuh Orang Tua (X2)

1. Orang tua saya memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

SOAL_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	13	17,1	17,1	17,1
SS	5	63	82,9	82,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya.

2. Orang tua mendengarkan pendapat saya.

SOAL_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	13	17,1	17,1	17,1
SS	5	63	82,9	82,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami ketika di sekolah orang tua mendengarkan pendapat saya.

3. Orang tua melibatkan saya dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan saya.

SOAL_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	6	7,9	7,9	7,9
SS	5	70	92,1	92,1	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua selalu melibatkan anaknya dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anaknya.

4. Orang tua saya melatih saya untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

SOAL_4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	15	19,7	19,7	19,7
SS	5	61	80,3	80,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua melatih anaknya untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

5. Orang tua saya memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidup saya.

SOAL_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	16	21,1	21,1	21,1
SS	5	60	78,9	78,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami Orang tua memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidup anaknya.

6. Orang tua saya mempunyai sikap yang terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

SOAL_6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	12	15,8	15,8	15,8
SS	5	64	84,2	84,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

7. Orang tua saya terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

SOAL_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	17	22,4	22,4	22,4
SS	5	59	77,6	77,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami Orang tua saya terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah

8. Orang tua saya menyempatkan berkomunikasi kepada anak-anaknya.

SOAL_8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	12	15,8	15,8	15,8
SS	5	64	84,2	84,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua selalu menyempatkan berkomunikasi kepada anak-anaknya.

9. Orang tua saya selalu berkomunikasi secara pribadi khusus dengan anaknya.

SOAL_9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

S	4	12	15,8	15,8	15,8
SS	5	64	84,2	84,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua selalu berkomunikasi secara pribadi khusus dengan anaknya.

10. Orang tua saya menghargai anak dan menerima pendapat anak.

SOAL_10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	4	8	10,5	10,5	10,5
SS	5	68	89,5	89,5	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua yang selalu menghargai anak dan menerima pendapat anak.

11. Orang tua saya mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya.

SOAL_11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

S	4	5	6,6	6,6	6,6
SS	5	71	93,4	93,4	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya.

12. Orang tua saya mendidik dengan aturan yang ketat.

SOAL_12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	26	34,2	34,2	34,2
S	2	44	57,9	57,9	92,1
KS	3	6	7,9	7,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (100%) mampu memahami orang tua mendidik dengan aturan yang ketat

13. Orang tua saya tidak memberikan kebebasan bagi saya untuk bertindak.

SOAL_13

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	18	23,7	23,7	23,7

S	2	46	60,5	60,5	84,2
KS	3	10	13,2	13,2	97,4
TS	4	2	2,6	2,6	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami orang tua tidak memberikan kebebasan bagi anaknya untuk bertindak.

14. Orang tua saya memaksa saya untuk berperilaku seperti dirinya

SOAL_14

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	12	15,8	15,8	15,8
S	2	49	64,5	64,5	80,3
KS	3	13	17,1	17,1	97,4
TS	4	1	1,3	1,3	98,7
STS	5	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (97,4%) mampu memahami orang tua memaksa anaknya untuk berperilaku seperti dirinya

15. Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar

SOAL_15

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
SS	1	12	15,8	15,8	15,8
S	2	54	71,1	71,1	86,8
KS	3	9	11,8	11,8	98,7
TS	4	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami orang tua yang menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar

16. Orang tua saya tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang diambilnya.

SOAL_16

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	11	14,5	14,5	14,5
TS	4	51	67,1	67,1	81,6
KS	3	13	17,1	17,1	98,7
S	2	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (98,7%) mampu memahami orang tua yang tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang diambilnya.

17. Orang tua saya memberikan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras.

SOAL_17

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	15	19,7	19,7	19,7
TS	4	52	68,4	68,4	88,2
KS	3	9	11,8	11,8	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

n hasil analisis butir soal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar SMP Muhammadiyah Serpong (99,9%) mampu memahami orang tua yang memberikan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras

18. Orang tua saya jarang berkomunikasi dan ngobrol dengan anaknya.

SOAL_18

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	17	22,4	22,4	22,4
TS	4	52	68,4	68,4	90,8
STS	5	7	9,2	9,2	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (91%) Orang tua siswa jarang berkomunikasi dan ngobrol dengan anaknya.

19. Orang tua saya menentang atau tidak dapat berkerja sama dengan orang lain terutama anaknya.

SOAL_19

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
S	2	17	22,4	22,4	22,4
KS	3	50	65,8	65,8	88,2
TS	4	8	10,5	10,5	98,7
STS	5	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (99%) Orang tua rata-rata menentang atau tidak dapat berkerja sama dengan orang lain terutama anaknya.

20. Saya mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan orang tua

SOAL_20

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
KS	3	20	26,3	26,3	26,3
TS	4	46	60,5	60,5	86,8
STS	5	7	9,2	9,2	96,1
S	2	3	3,9	3,9	100,0

Total	76	100,0	100,0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (87%) Saya mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan orang tua

21. Orang tua saya tidak memberikan batasan-batasan kepada anaknya.

SOAL_21

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	4	26	34,2	34,2	34,2
KS	3	43	56,6	56,6	90,8
S	2	6	7,9	7,9	98,7
SS	1	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (91%) Orang tua nya tidak memberikan batasan-batasan kepada anaknya.

22. Orang tua saya cuek terhadap anaknya.

SOAL_22

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	4	24	31,6	31,6	31,6

KS	3	43	56,6	56,6	88,2
S	2	8	10,5	10,5	98,7
SS	1	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (99%) Orang tua cuek terhadap anaknya.

23. Orang tua saya membiarkan apapun yang mau dilakukan anaknya.

SOAL_23

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	14	18,4	18,4	18,4
TS	4	59	77,6	77,6	96,1
KS	3	3	3,9	3,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) Orang tua lebih banyak membiarkan apapun yang mau dilakukan anaknya.

24. Orang tua saya tidak memberikan bimbingan dan kontrol dalam belajar.

SOAL_24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	-----------	---------	---------------	--------------------

STS	5	18	23,7	23,7	23,7
TS	4	57	75,0	75,0	98,7
KS	3	1	1,3	1,3	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

asa Berdasarkan hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) orang tua tidak memberikan bimbingan dan kontrol belajar.

25. Orang tua saya tidak memberikan perhatian dalam masalah yang saya hadapi.

SOAL_25

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	5	16	21,1	21,1	21,1
TS	4	57	75,0	75,0	96,1
KS	3	3	3,9	3,9	100,0
	Total	76	100,0	100,0	

n hasil analisis butir soal diatas menunjukkan sebagian besar siswa SMP Muhammadiyah serpong (100%) Orang tua tidak memberikan perhatian dalam masalah yang anak-anaknya hadapi.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Iklim Belajar (Y), Kompetensi Sosial Guru (X_1), Pola Asuh Orang Tua (X_2). Yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu social. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 20 untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (*N*), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Variabel Iklim Belajar (Y)

a. Data Deskripsi

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.2

Data Deskriptif Iklim Belajar (Y)

Statistics

Iklim Belajar

N	Valid	76
	Missing	0

Rata- rata (<i>Mean</i>)	78,82
Rat-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	,317
Nilai Tengah (<i>Median</i>)	79,00
Skor yang sering muncul (<i>Modus atau Mode</i>)	78
Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	2,765
Rata-rata kelompok (<i>Variance</i>)	7,646
Rentang (<i>Range</i>)	14
Skor terkecil (<i>Minimum Score</i>)	72
Skor Terbesar (<i>Maximum score</i>)	86
Jumlah (<i>Sum</i>)	5990
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown	

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel iklim belajar (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 76 responden, skor rata-rata 78,82, skor rata-rata kesalahan standar 317 median 79,00, modus 78 simpang baku 2,765 varians 7,646 rentang skor 14, skor terendah 72, skor tertinggi 86,

Memperhatikan skor rata-rata Iklim Belajar yaitu 78, 82 atau sama dengan $78,82:125^{178} \times 100\% = 63,056\%$ dari skor idealnya yaitu 125.

¹⁷⁸ Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁷⁹

Tabel. 4.3
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel iklim belajar berada pada taraf **Sedang (63,065%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan iklim belajar di Suatu Lembaga Pendidikan, sehingga iklim belajar disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah tersebut.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Iklim Belajar (Y) adalah sebagai berikut:

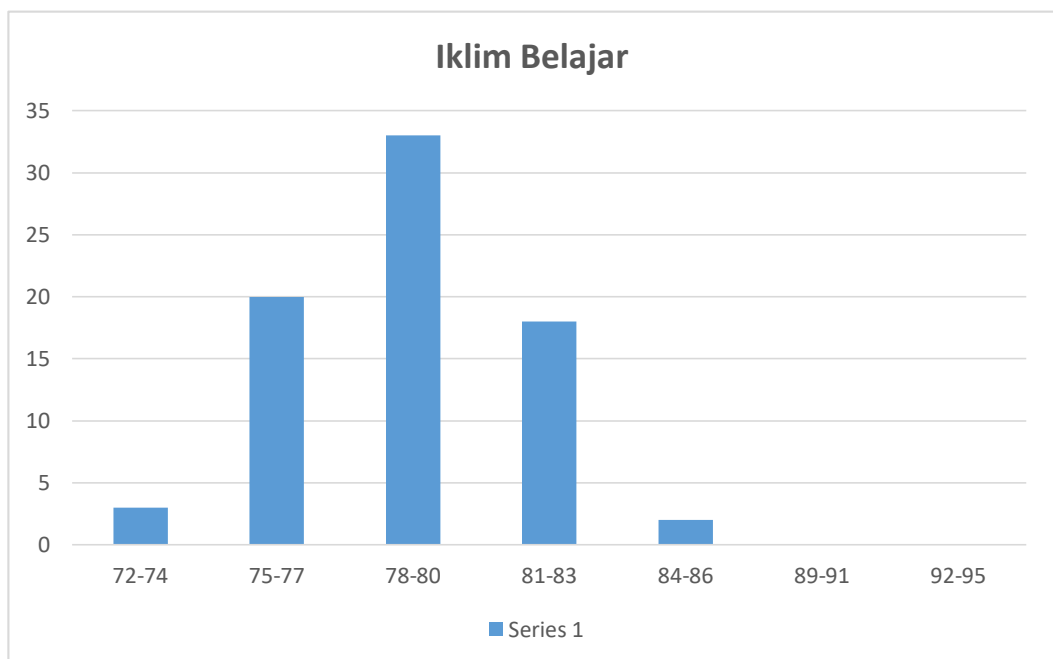
Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Iklim Belajar (Y)

¹⁷⁹ Moch.Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: *Tesis*, FPS IKIP Bandung, 1984, hal. 101.

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
72 – 74	3	3,94	3,94
75 – 77	20	26,31	30,25
78 – 80	33	43,42	73,67
81 – 83	18	23,70	97,70
84 – 86	2	2,63	100
89 – 91	0	0	
92 – 95	0	0	
	76	100	

c. Gambar Histogram

Gambar 4.1
Histogram Skor Iklim Belajar (Y)



2. Variabel Kompetensi Sosial Guru (X1)

a. Deskripsi Data

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Data Deskriptif Kompetensi Sosial Guru (X1)

Statistics

Kompetensi Sosial Guru

N	Valid	76
	Missing	0
Rata- rata (<i>Mean</i>)		90,49
Rat-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)		,394
Nilai Tengah (<i>Median</i>)		91,00
Skor yang sering muncul (<i>Modus atau Mode</i>)		89

Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	3,439
Rata-rata kelompok (<i>Variance</i>)	11,826
Rentang (<i>Range</i>)	23
Skor terkecil (<i>Minimum Score</i>)	76
Skor Terbesar (<i>Maximum score</i>)	99
Jumlah (<i>Sum</i>)	6877
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Kompetensi Sosial Guru(X1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 76 responden, skor rata-rata 90,49, skor rata-rata kesalahan standar 394 median 91,00, modus 89 simpang baku 3,439, varians 11,826, rentang skor 23, skor terendah 76, skor tertinggi 99.

Memperhatikan skor rata-rata Kompetensi Sosial Guru yaitu 90,49 atau sama dengan 90,49: $125^{180} \times 100\% = 72,392\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁸¹

Tabel. 4.6

Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

¹⁸⁰ Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

¹⁸¹ Moch. Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: *Tesis*, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Kompetensi Profesional berada pada taraf **cukup tinggi (72,392%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Kompetensi Sosial Guru yang ada pada diri guru di Suatu Lembaga Pendidikan, sehingga dapat meningkatkan iklim belajar di suatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Kompetensi Sosial Guru (X1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

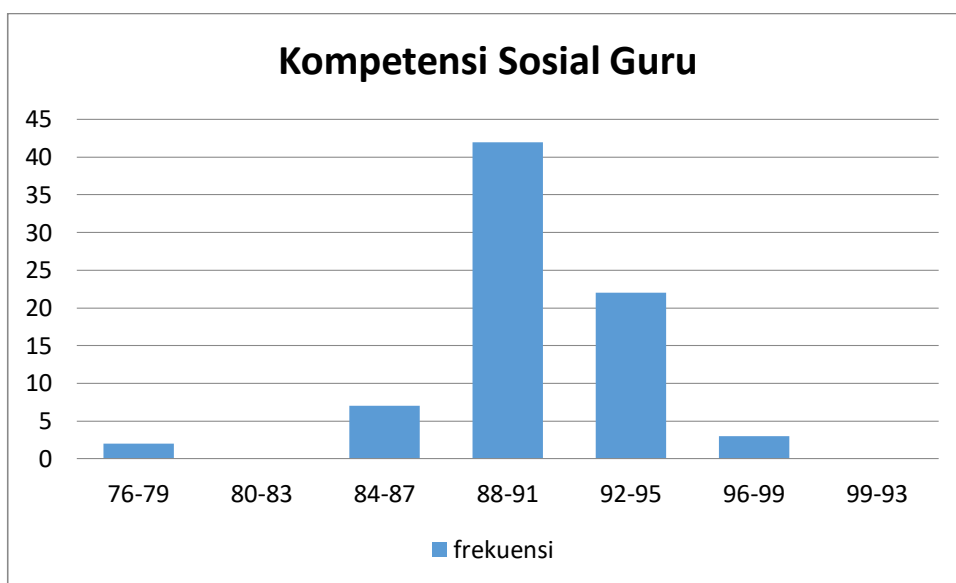
Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Sosial Guru(X1)

KelasInterval		Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
76	79	2	2,63	2,63
80	83	0	0	2,63
84	87	7	9,21	11,84
88	91	42	55,27	67,11

92	95	22	28,95	96,06
96	99	3	3,94	100
99	93	0	0	100
Jml		76	100	100

c. Gambar Histogram

Gambar 4.2
Histogram Skor Kompetensi Sosial Guru (X1)



3. Variabel Pola Asuh Orang tua (X2)

a. Deskripsi Data

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang tua (X2)

N	Valid	76
	Missing	0
Rata- rata (<i>Mean</i>)		79,75
Rat-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)		,446
Nilai Tengah (<i>Median</i>)		80,00
Skor yang sering muncul (<i>Modus atau Mode</i>)		80
Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)		3,892
Rata-rata kelompok (<i>Variance</i>)		15,150
Rentang (<i>Range</i>)		20
Skor terkecil (<i>Minimum Score</i>)		70
Skor Terbesar (<i>Maximum score</i>)		90
Jumlah (<i>Sum</i>)		6061
b. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, maka dapat di jelaskan bahwa data deskriptif variabel Pola Asuh Orang tua (X2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 76 responden, skor rata-rata 79,75, skor rata-rata kesalahan standar 446median 80,00, modus 80 simpang baku 3,892, varians 15,150, rentang skor 20, skor terendah 70, skor tertinggi 90.

Memperhatikan skor rata-rata Pola Asuh Orang tua yaitu 79,75 atau sama dengan $79,75:125^{182} \times 100\% = 63,8\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹⁸³

Tabel. 4.9

Kriteria Taraf Perkembangan Variabel		
No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Pola Asuh Orang Tua pada taraf **Sedang (63,8%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya Pola Asuh Orang tua pada diri seorang siswa, sehingga dapat meningkatkan iklim belajar di suatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

b. Tabel Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel Pola Asuh Orang tua (X2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Distribusi Frekuensi Skor Pola Asuh Orang tua (X2)

¹⁸² Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

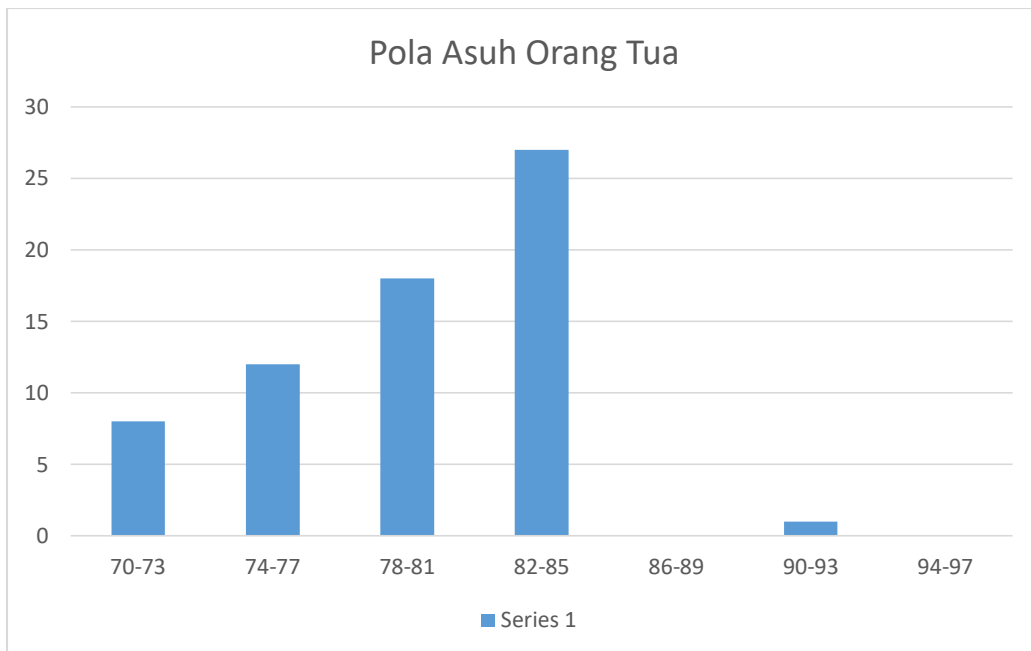
¹⁸³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
70 - 73	8	6,10	6,10
74 - 77	12	16,10	22,2
78 - 81	28	38,84	61,04
82 - 85	27	37,65	98,69
86 - 89	0	0	98,69
90 - 93	1	1,31	100
94 - 97	0	0	
Jml	76	100	

c. Gambar Histogram

Gambar 4.3

Histogram Skor Pola Asuh Orang Tua (X2)



D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yakni uji linieritas persamaan regresi, uji normalitas distribusi galat taksiran, uji homogenitasvarians kelompok atau uji asumsi heteroskedas-tisitas regresi, dari ketiga persyaratan hipotesis penelitian tersebut akan dijabarkan satu persatu di bawah ini:

1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi akan dihitung menggunakan SPSS statistic dengan langkah-langkah sebagaimana yang di kemukakan C. Trihendradi.¹⁸⁴ Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh Kompetensi Sosia Guru (X_1) terhadap iklim belajar (Y).
Hipotesis Statistik

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi iklim belajar atas Kompetensi Sosial Guru adalah *linier*.

¹⁸⁴Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, Andi Offiset, 2010, hal. 139-233

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru adalah *Tidak linier*.

Tabel 4.11

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Iklim Belajar * Kompetensi Sosial Guru	Between Groups	(Combined)	101,257	13	7,789	1,023	,442
		Linearity	52,511	1	52,511	6,895	,011
		Deviation from Linearity	48,746	12	4,062	1,533	,885
	Within Groups		472,164	62	7,616		
Total			573,421	75			

Dari tabel 4.11 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,885 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,533$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 13 dan dk penyebut 62 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.69 ($F_{hitung} 1,533 < F_{tabel} 1,62$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linear*.

- b. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Iklim Belajar (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua adalah *tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA(Y atas X₂)

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Iklim Belajar * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	109,412	15	7,294	,943	,524
		Linearity	2,614	1	2,614	,338	,563
		Deviation from Linearity	106,798	14	7,628	,986	,478
Within Groups			464,009	60	7,733		
Total			573,421	75			

Dari tabel 4.12 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan nilai P Sig = 0,478 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 9,86 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 15 dan dk penyebut 60 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,65 (F_{hitung} 9,86 < F_{tabel} 1,67), yang berarti H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X₂ adalah *linear*.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan melalui SPSS Statistik, dengan langkah-

langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihedradi.¹⁸⁵ sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) terhadap Iklim Belajar (Y).
Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

Ho: Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, Ho diterima

H₁: Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, Ho ditolak

Yang berarti bahwa:

Ho: Galat taksiran Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru adalah *normal*

H₁: Galat taksiran Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru adalah *tidak normal*.

Tabel 4.13

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,63542578
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,040
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

¹⁸⁵Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hal. 221-233

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.13 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.045$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0.045 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

b. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Iklim Belajar (Y).

Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

H_0 : Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

Yang berarti bahwa:

H_0 : Galat taksiran Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua adalah *normal*.

H_1 : Galat taksiran Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua adalah *tidak normal*.

Tabel 4.14

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,75876052
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,072

	Negative	-,066
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.14 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.072$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0.072 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal.

- Pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar.

Hipotesis yang akan diuji dalam kasus ini

H_0 : Distribusi populasi normal, jika Probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima

H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika Probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

Yang berarti bahwa:

H_0 : Galat taksiran Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua adalah *tidak normal*

Tabel 4.15

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X1 dan X2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,62015168
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,034
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

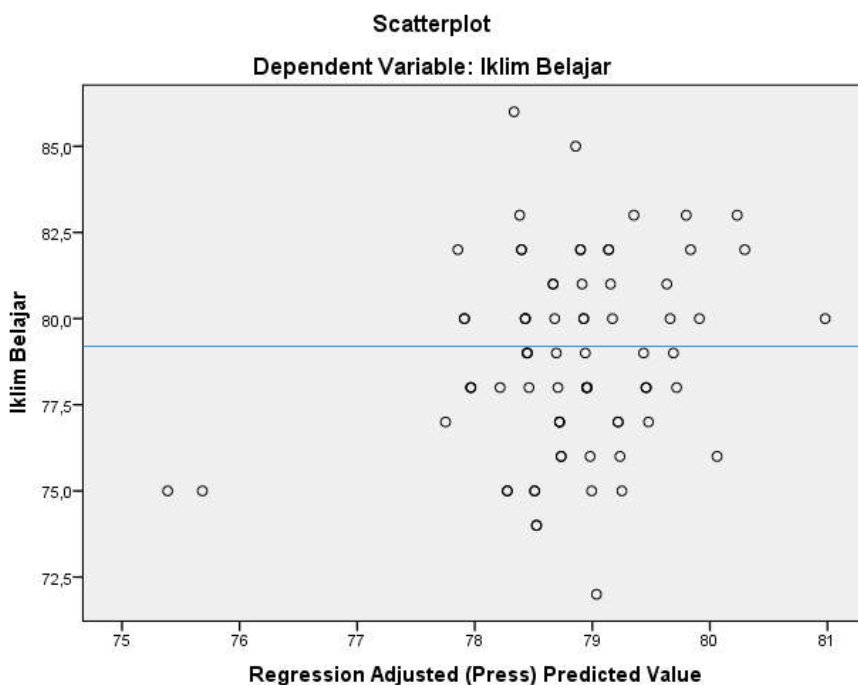
d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,044$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0,044 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1X_2 adalah berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

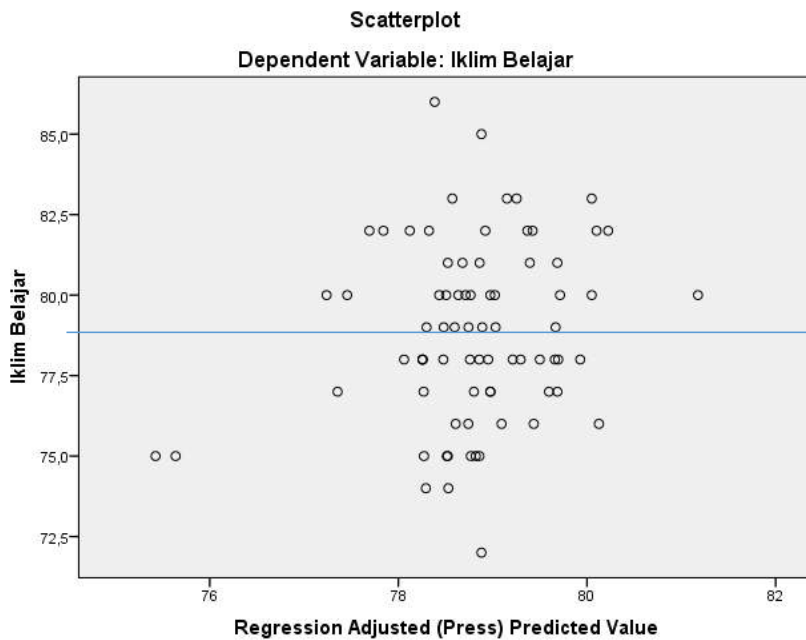
Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Iklim Belajar (Y) atas Kompetensi Sosial Guru (X_1).



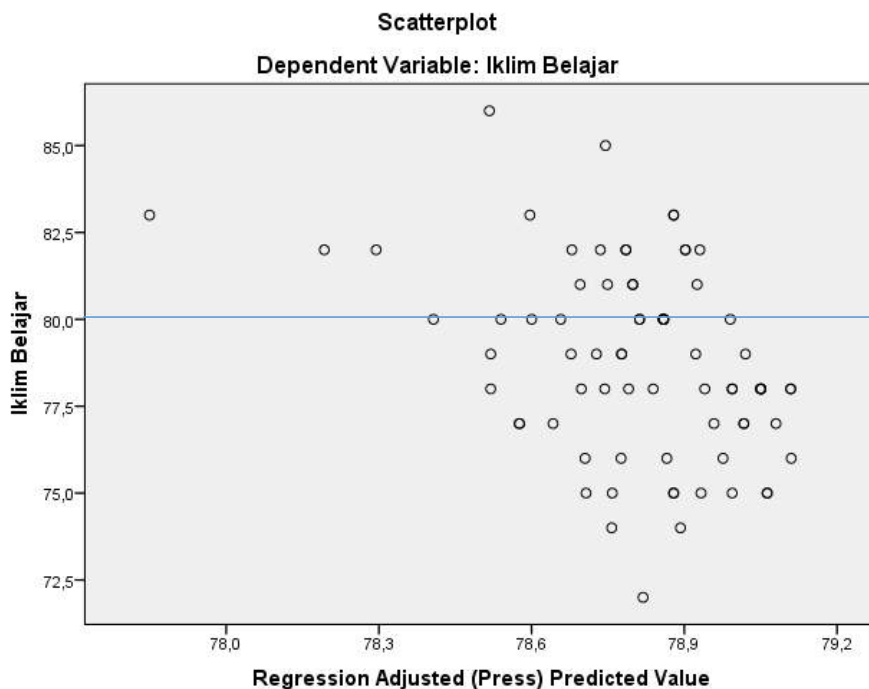
Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Iklim Belajar (Y) atas Pola Asuh Orang Tua (X_2).



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Iklim Belajar (Y) atas Kompetensi Sosial Guru (X1) Pola Asuh Orang Tua (X2).



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogeny*.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1), Pola Asuh Orang Tua (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) Iklim Belajar (Y)
Hipotesis Penelitian

$H_0: \rho_{y.1} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar.

Tabel 4.16

Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)(ρ_{y1})

Correlations

		Iklim Belajar	Kompetensi Sosial Guru
Iklim Belajar	Pearson Correlation	1	,303**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	76	76

Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	,303**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan: Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

- 0 : Tidak ada Pengaruh
- 0,10 – 0,25 : Pengaruh lemah
- 0,26 – 0,50 : Pengaruh cukup kuat
- 0,51 – 0,75 : Pengaruh kuat
- 0,76 – 0,99 : Pengaruh sangat kuat

1 : Pengaruh hubungan sempurna

Hasil *Correlations* variabel Kompetensi Sosial Guru (X_1) dengan Iklim Belajar (Y). nilai yang diperoleh sebesar 0,303 tingkat hubungan yang sedang antara variabel Kompetensi Sosial Guru dan Iklim Belajar.

Berdasarkan tabel 4.16 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar (0,01) di banding dengan nilai Probabilitas 0,01 ternyata nilai probabilitas 0,01 lebih besar dari nilai probabilitas 2-tailed lebih besar ($0,01 > 0,02$) dan hasil nilai *koefisien* variabel Kompetensi Sosial Guru (X_1) dengan Iklim Belajar (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y1}) sebesar 303. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif Kompetensi Sosial Guru (X_1) dengan Iklim Belajar (Y).

Tabel 4.17

Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary^b

Mo	R	R	Adjuste	Std.	Change Statistics	Durbin-
----	---	---	---------	------	-------------------	---------

del		Square	d R Square	Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Watson
1	,303 ^a	,092	,079	2,653	,092	7,460	1	74	,008	1,847

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,092, yang berarti bahwa Kompetensi Sosial Guru (X_1) memberikan pengaruh terhadap Iklim Belajar 09,2 % dan sisanya yaitu 90,8 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Iklim Belajar atas Kompetensi Sosial Guru (X_1), adalah sebagai berikut

Tabel 4.18
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	56,799	8,067		7,041	,000
Kompetensi Sosial Guru	,243	,089	,303	2,731	,008

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 56,799 + 0,243 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor prestasi akademik sebesar 0,243..

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Iklim Belajar (Y)

$H_0 \rho_{y2} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar..

$H_1 \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar.

Tabel 4.19
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)(ρ_{y2})

Correlations

		Iklim Belajar	Pola Asuh Orang Tua
Iklim Belajar	Pearson Correlation	1	,068
	Sig. (2-tailed)		,562
	N	76	76
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	,068	1
	Sig. (2-tailed)	,562	
	N	76	76

Keterangan: Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

- 0 : Tidak ada Pengaruh
- 0,10 – 0,25 : Pengaruh lemah
- 0,26 – 0,50 : Pengaruh cukup kuat
- 0,51 – 0,75 : Pengaruh kuat
- 0,76 – 0,99 : Pengaruh sangat kuat
- 1 : Pengaruh sempurna

Berdasarkan tabel 4.19 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 25% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0,068 (korelasi pengaruh lemah) dan nilai signifikansi adalah $0,562 < 0,05$ (korelasi signifikan) . Dengan demikian, maka *H₀ ditolak dan H₁ diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh

positif dan sangat kuat serta signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar.

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,068 ^a	,005	-,009	2,777	,005	,339	1	74	,562	1,702

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,005, yang berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua memberikan pengaruh terhadap Iklim Belajar sebesar 0,5 % dan sisanya yaitu 93,2 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21
Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,991	6,579		11,399	,000
	Pola Asuh Orang Tua	,048	,082	,068	,582	,562

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 74,991 + 0,048 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,048

3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru (X_1) dan Pola Asuh Orang Tua (X_2) terhadap Iklim Organisasi (Y)
Hipotesis Statistik

$H_0 \rho_{y1.2} \leq 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Organisasi.

$H_{1y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Organisasi

Tabel 4.22

Kekuatan Pengaruh ($\rho_{y1.2}$)¹⁸⁶

Model Summary^b

Mo	R	R	Adjusted	Std.	Change Statistics	Durbin-
----	---	---	----------	------	-------------------	---------

¹⁸⁶Data Koefisien Korelasidilolah di pondok pesantren Darunnajah Jakarta, pada jam 19.30 hari Rabu, 24 Juni 2019

del		Square	R Square	Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Watson
1	,319 ^a	,102	,077	2,656	,102	4,149	2	73	,020	1,845

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	58,531	2	29,266	4,149	,020 ^b
	Residual	514,890	73	7,053		
	Total	573,421	75			

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kompetensi Sosial Guru

Berdasarkan tabel 4.22 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 50% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 0,319 (korelasi kuat) dan nilai signifikansi adalah $0,020 < 0,05$ (korelasi signifikan) Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat kuat serta signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar.

Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary^b

Mo	R	R	Adjusted	Std.	Change Statistics	Durbin-
----	---	---	----------	------	-------------------	---------

del		Square	R Square	Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Watson
1	,319 ^a	,102	,077	2,656	,102	4,149	2	73	,020	1,845

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,319, yang berarti bahwa Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Iklim Belajar. sebesar 10,2% dan sisanya yaitu 89,9 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi ganda Iklim Belajar atas Pola Asuh Orang Tua dan Kompetensi Sosial Guru secara bersama-sama adalah sebagai berikut

Tabel 4.23

Arah Pengaruh (Koefisien Determinasi)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,106	10,848		4,619	,000
	Kompetensi Sosial Guru	,253	,090	,314	2,816	,006
	Pola Asuh Orang Tua	,073	,079	,103	,924	,359

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 50,106 + 0,253X_1 + 0,073 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan prestasi akademik sebesar 0,326.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Dari hasil analisis deskriptif variabel penelitian variabel Iklim Belajar dilihat dari skor rata-rata Iklim Belajar yaitu 78,82 atau sama $78,82:125 \times 100\% = 63,056\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut. Pada kriteria taraf sedang sebesar 63,056, Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Iklim Belajar, sehingga Siswa yang memiliki Iklim Belajar yang bagus jelas memiliki Kualitas disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah. untuk variabel Kompetensi Sosial Guru dilihat dari skor rata-rata Kompetensi Sosial Guru dilihat yaitu 90,49 atau sama dengan $90,49:125 \times 100\% = 72,392\%$ dari skor idealnya yaitu 125, Pada kreteria taraf cukup tinggi sebesar 72,392%, Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Kompetensi Sosial Guru yang ada pada diri siswa maupun di Suatu Lembaga Pendidikan, sehingga dapat meningkatkan Iklim Belajar disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Sedangkan variabel Pola Asuh Orang Tua dilihat dari skor rata-rata Pola Asuh Orang Tua yaitu 79,75 atau sama dengan $79,75:125 \times 100\% = 63,8\%$ dari skor idealnya yaitu 125, pada taraf sedang sebesar 63,8 % Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Pola Asuh Orang Tua pada diri seorang siswa, sehingga dapat meningkatkan Iklim Belajar disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh SMP Muhammadiyah Serpong.

Untuk selanjutnya akan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang Menurut Arikunto mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial yang baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada

waktu membawakan tugasnya sebagai guru agar memberikan dampak belajar yang baik untuk peserta didiknya.¹⁸⁷

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.¹⁸⁸ Jelas bahwa seorang guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nisa/4:63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari ayat di atas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk penampilan yang menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berbunyi:

Abdullah bin Mas'ud r.a meriwayatkan Rasulullah bersabda: “Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka? atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah orang yang dekat kepada orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati)” (HR. Tirmidzi).¹⁸⁹

¹⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 78.

¹⁸⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, Cet. 1, hal. 117.

¹⁸⁹ Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qosim, At Timori, Bekasi: Nabilindo, 2003, Cet. III, hal. 405.

Kedua, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Menurut Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya sehingga ketika pola asuh orang tua baik akan banyak mempengaruhi proses belajar para siswa.¹⁹⁰

Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif al-Qur'an begitu penting dan strategis keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga baik berupa keadaannya secara materi yang mencukupi kebutuhan fisik, maupun keberadaannya secara rohani di dalam hati dan kepribadian anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan keluarganya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah mengasuh anaknya. Salah satu bentuk pola asuh orang tua bisa diwujudkan dengan memberi bimbingan belajar kepada anak. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisa'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua hendaknya memberikan bimbingan kepada anaknya karena hal tersebut merupakan kewajiban orang tua. Memberikan bimbingan belajar kepada anak berarti memberikan bantuan kepada anak dengan memantau serta mendampingi ketika belajar di rumah, selalu bertanya serta mengajaknya berdiskusi tentang perkembangan belajar mereka. Orang

¹⁹⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 35

tua yang memberikan bimbingan dan memantau anaknya dalam belajar di rumah hal ini akan berpengaruh pada iklim belajar di sekolah.

Apabila mengadakan peninjauan terhadap konsep pembelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang diyakini sebagai wahyu dan ajaran-ajarannya terjaga orisinalitasnya, dan juga telah dijadikan Allah sebagai alat untuk mendidik Nabi Muhammad saw, yang kemudian mentransfernya kepada ummatnya dan telah menuai hasil yang sangat luar biasa. Maka dari itu al-Qur'an sebagai sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan agama, secara umum telah mendapatkan respon yang besar dari penduduk Arab jahiliyah waktu itu. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an difirmankan dengan penggunaan gaya bahasa tak tertandingi oleh para sastrawan Arab, sehingga sangat menarik perhatian bangsa Arab yang memang berbudaya tinggi dalam hal sastra, dan juga ajaran yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri merupakan ajaran yang turunnya berangsur-angsur, sehingga tidak memberikan kondisi frontal dalam melakukan perubahan.

Lain dari pada itu, jika menelaah isi dan kandungan daripada al-Qur'an, akan banyak pula dijumpai hal yang akan mengarahkan kepada metode dan strategi dakwah Islam atau juga proses pembelajaran. Yang diantara beberapa poin yang akan dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, seperti yang telah dirumuskan oleh Dr. Hamruni dalam bukunya "Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan" adalah:

4) Memberikan kemudahan dan suasana gembira.

Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (al-Baqarah/2: 185)

Pembelajaran tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa termotivasi

untuk belajar. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

5) Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana yang kondusif dalam belajar adalah suasana yang tidak ada tekanan di dalamnya, sehingga tercipta kondisi yang relaks, lingkungan yang mentoleransi terhadap kesalahan namun berharap pada kesuksesan tinggi. Dalam hal ini Allah pun telah menunjukkan sebuah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan bebas dari resiko, misalnya dengan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam, melainkan atas kesadaran dan keikhlasan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. (al-Baqarah/2: 256)

Dari kutipan ayat diatas, telah memberikan inspirasi bahwa pembelajaran yang berlangsung tidaklah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar dan ikhlas dalam melakukan proses pembelajarannya. Dan dengan itu, perlulah kiranya menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri peserta didik untuk mau belajar, yang nantinya akan membuahkan hasil bagi diri mereka sendiri.

6) Menarik minat.

Demi menarik minat para pembelajar dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. al-Qur'an telah diturunkan dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin, sehingga dapat menjadi perhatian bagi ummat Muhammad saw saat diturunkannya. Selain itu Allah telah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/14: 125)

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan hikmah atau perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Sertamemberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dan juga memberikan ruang diskusi untuk saling berargumen, akan tetapi jika terjadi debat atau perselisihan, maka hendaknya diselesaikan dengan penyelesaian yang baik, yaitu dengan menggunakan bahasa yang ramah, dan halus. Dengan demikian pembelajaran yang berlangsung akan menjadi menarik dan terjadi dalam suasana yang kondusif.

G. Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini hanya membahas Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam mempengaruhi Iklim Belajar padahal masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi Iklim Belajar di antaranya, lingkungan sekolah, guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, kondisi bangunan fisik sekolah yang tidak memadai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, masyarakat sekitar, kurikulum, metode pengajaran lainnya di karenakan keterbatas waktu dan tempat. Dalam penelitian ini kedua variabel Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua memberikan konstibusi dalam mempengaruhi Iklim Belajar sebesar sebesar 10,2% sedangkan sisanya 89,8% ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

. Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan guru dan kepala sekolah serta pengurus lembaga itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 25 (*dua puluh lima*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai 76 (*Tujuh Puluh enam*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, siswa merasa lelah dalam menjawabnya ataupun siswa sibuk dengan kegiatan yang lain dan tanggungjawabnya sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Penelitian ini hanya meneliti Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua dan Iklim Belajar saja, akan lebih mendalam lagi jika faktor yang lain dapat mempengaruhi Iklim Belajar, Lingkungan sekolah, pendidikan orang tua, masyarakat sekitar dan kurikulum dan metode mengajar maupun dukungan sumber daya yang bisa digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada Siswa SMP Muhammadiyah Serpong dengan menggunakan metode *Kuantitatif dan random* secara keseluruhan Siswa kelas IX.
6. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang diteliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai Iklim Belajar di sekolah dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. *Pertama*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,303 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,092. Regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=56,799 + 0,243 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,243.
2. *Kedua*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,068 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,005. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=74,991 + 0,048 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,048.
3. *Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,319 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=50,106 + 0,253X_1 + 0,073 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu

unit Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,326

B. Implikasi Hasil Penelitian

Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh perubahan perilaku individu yang disebabkan oleh proses pengalaman baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga terjadi perubahan perilaku yang dimiliki oleh pelajar yang senantiasa menuju kearah yang lebih baik. Proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa yang dilakukan di sekolah dapat mempengaruhi iklim belajar siswa. Iklim belajar merupakan suasana pembelajaran yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik didalam kelas yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Pada siswa sebagai peserta didik memerlukan adanya iklim belajar yg kondusif, karena dengan iklim belajar yang kondusif akan memperlancar proses belajar dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

Iklim belajar memiliki peranan penting untuk membantu siswa dalam belajar, ada beberapa faktor agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif diantaranya adalah kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua. Iklim kelas yang merupakan bagian dari lingkungan belajar akan mempengaruhi keperibadian dan tingkah laku seseorang, sebab dalam melaksanakan tugas sekolah seorang siswa akan terus berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, terutama dengan seorang guru maka dari itu dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial guru yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Disamping itu pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan seorang anak. Semakin baik kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua maka akan semakin baik iklim belajar siswa.

Kompetensi Sosial Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan kesuksesan seorang siswa dalam menempuh iklim belajar yang memuaskan yang memuaskan. Kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seseorang guru bisa menjalin sosial yang baik untuk siswa.

pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan tanggung jawab. Namun terdapat perbedaan besar antara ingin dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua kecerdasan emosional berani menyadari perasaan anak, mampu berempati,

menenangkan, dan membimbing mereka.¹⁹¹ Dan dari pendapat di atas juga, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah bentuk, cara atau model interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya baik dalam bentuk sikap maupun perhatian dalam melatih, membesarkan dan membimbing tingkah laku anak.

Pola asuh orang tua salah satu faktor eksternal yang dapat membangun pola asuh dalam diri anak. Keluarga mempunyai peran memberi kasih sayang, aturan, contoh perilaku, dukungan moral dan berbagai sumbangan lain bagi perkembangan anak. Keluarga khususnya orangtua harus mampu memberikan berbagai sumbangan penting bagi anak untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Sumbangan yang diberikan pada anak terlihat dari bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki sifat tidak mau bersosial dan memiliki pola asuh orang tua tidak sesuai dengan yang diharapkan pada umumnya, cenderung akan terganggu proses belajarnya. Jadi pola asuh orang tua sangat dibutuhkan oleh para siswa agar mendapat nilai prestasi akademik yang baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut

1. Kepala Sekolah dan Dewan guru disarankan untuk selalu memberikan motivasi kepada para siswa-siswinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai siswa.
2. Terkait dengan Iklim Belajar dan Pola Asuh Orang tua dan Kompetensi Sosial Guru, disarankan untuk tetap menjadi motivator pertama untuk para siswanya, mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang harus dimiliki siswa, serta dikelola dalam pengawasan guru dengan menggunakan pola asuh dan pendekatan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar. Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti siswa dengan menggunakan angket kuesioner untuk lebih mempersiapkan waktunya dengan matang. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu yang cukup lama karena guru juga sibuk dengan aktivitasnya sehingga terkadang tidak ada waktu untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan maupun karena banyaknya berkas yang diurus sehingga angket yang dibagikan hilang atau tercampur dengan berkas yang lain.

¹⁹¹ Gunarsah, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1993, hal. 131

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, A. R. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Agustiyaningsih, Putri. *Pengaruh Disiplin, Minat, dan Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Purworejo Tahun 2017*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.
- Ahmadi, Iif Khoiru. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Aisyah. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Jurnal MEDITEK. 2010. Vol. 2, No. 1.
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Gensindo, 2008.
- Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- Anggraini, R. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar*. Semarang: Skripsi IKIP Veteran Semarang, 2014.
- Anisa. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua*. Semarang: Terpadu, 2005.
- Ardi, N. Setyanto. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Ardy, Novan Wiyani. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Arifin, Barnawi. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- . *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003. Cet. V.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Berlian, Ikbal. *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Esensi, 2013.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomi of Educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: 1964.

- C.P, Parel, et. al. *Sampling Design and Procedures*, Philippines Social Science Council, 1994.
- Casmini. *Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pres, 2007.
- Danim, S. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Professional Madani*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005. Cet. IV.
- , *Remaja Harapan dan Tantangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- , *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Daykisni. *Perbedaan Intensitas Proposional Siswa-siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua, Jurnal Publishing Co*. New York: Mac Millan Publishing, 1979.
- Departemen Agama RI., *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Jum'anatul Ali-ART, 2005. Cet. III.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Cet. Ke-4.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- E.T, Russeffendi. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Endang, Ratih Palupi, dkk. *Hubungan Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa*. Pedagogik: Vol. II No. 2. 2014.
- Fred N, Kerlinger. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Edisi Ketiga (Terjemahan: Landung R. Simatupang), Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.
- Galbraith, Pam and Rachel C. Hoyer, *Tujuh Pola Asuh Yang Dibutuhkan Anak Anda*. Jakarta: Guruh Press, 2003.
- Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Seri Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- , *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Cet.16.
- , *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Hadiyanto. *Iklim Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006. Cet. IV.
- . *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hassan, Fuad. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press. 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 2 ed.6. Terjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasan, dkk, Jakarta: Erlangga, 2000.
- . *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ikhsan, Hasan. *Pokok-Pokok Materi Statistik Interensif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001. Cet. I.
- Indrawan, R., & Yuniawati, P. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Pt. Refika Aditama, 2016.
- J. Fraenkel, & Wallen, N. *How to Design and Evaluate Research in Education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- James W, Walker. *Human Resource Strategy*. New York: Mc Graw hill, 1992.
- Jhonson, Charles E, Et All. Yang dikutip oleh Hamzah B Uno, dalam bukunya, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet. IV.
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Saad. *Muntakhab Ahadits, terj. Muhammad Qosim, At Timori*, Bekasi: Nabilindo, 2003. Cet. III.
- King, A. Laura. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007. Cet. I.
- . *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- L.R, Gay, dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*. Mac Millan Publishing Company: New York, 1992.
- Lestari, S. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Ma'mur, Asmani Jamal. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Book (IHDINA), 2009.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makasar: Alauddin Press, 2010.
- Markum, M. Enoch. *Pola Asuh Anak*. Jakarta: Graha, 1999.
- Moedjiarto. *Sekolah Unggulan Pendidikan Partisipator dengan Pendekatan Sistem*. Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002.
- Moleng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Monks, F. J. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada university press, 1990.
- Mudyahardjo, R. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN Malang Pres, 2008.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Bandung: Gaung Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2007.

- . *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. VIII.
- Mursi, Muhammad Munir. *at-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Musaheri. *Ke-PGRI-an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Musfah. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2009.
- . *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muslikah. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Interprebook, 2010.
- Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arean, 1994.
- Mustakim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Belajar, 2001. Cet. I.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dae al-Fikr, 1989.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- . *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Nisa', Rofiatun. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas*

IV di Madrasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, Tesis, 2018.

Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.

Onong, Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2000.

Papalia, Diane. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2005.

Payong, M. R. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Prajitno, Helly Soetjipto, dkk. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Cet. ke-7.

Purnawan, Junadi. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995. Cet. I.

Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990. Cet. X.

------. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Pusat Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. III.

Republik Indonesia. "*Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*" Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Ridwan. *Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Rifa'i, Ahmad dan Chatarina Tri Anni. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press. 2012.
- Rimm, Sylvia. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Alih Bahasa: A. Mangunharjdana. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Robert E, Slavin. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- . *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1994, Cet. Ke-3.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2009. Cet. I.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kamsius, 1994.
- Sanjana, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008. Cet. I.
- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Santrock, J. W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- . *Psikologi Pendidikan*. alih bahasa Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana, 2007.

- . *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003. Cet. X.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Saud, Udhin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. I.
- Shafira, Syifa. *Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2018.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka media, 2006.
- Silalahi, Juniman. *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pembelajaran, 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989. Cet. I.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sochub, Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, Cet. Ke-1.
- Soetjipto, Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Subagyo, Djarwanto. *Statistik Induktif*. Ed. 4. Yogyakarta: BPPE, 1998.
- . *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

- Subroto M.S, Hadi. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung, 2000.
- Sudarwan, Danim. *Kinerja Staf dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sudaryono. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sudiro, Sumarkoco. *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989. Cet. I.
- . *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995. Cet. III.
- . *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metode Statistik*. Jakarta: Bina Ilmu, 2007.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011, Cet.1.
- Sukirman, & Kasmad. *Pembelajaran Micro*. Bandung: UPI PRESS. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- . *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009. Cet. XI.

- Sunarti, E. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suprahatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Supriadi, dkk. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012.
- Suranto, Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bandi Quraisy, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Suryasubroto. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997, Cet. I.
- Susanto, Ahmad. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Suyanto dan Asep Djihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Jami' al-Ahadits*. Semarang: Toha Putra, t.th, juz 2.
- Syidad, Sulaiman bin al-Asy'ats bin 'Amru al-Azdiy Abu Daud al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud*. Juz 11, India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- Tarmidi. *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*. Medan: USU Repository, 2006.
- Tilar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Cet. I
- Tim Direktorat Jendral. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.

- Tim Pengelola MKDK. *Profesi Kependidikan*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997.
- Toha, Chatib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Office, 2000.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007. Cet. I
- Tukiran, Taniredja dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Undang-Undang no. 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Usman, Moh User. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. Cet. XXIII.
- UU. No. 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2006,
- Walker, James W. *Human Resource Strategy*. New York: Mc Graw hill, 1992.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Widayanti, Ida S. *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta, 2018, Cet ke-8.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2015.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1991
- Winkel, WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Yousda, Ine Amirman dan Zainal Arifin. *Penelitian dan Statistik Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- , *Psikiologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Zainal, Asril. *Micro Teaching*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Zaluchu, F. *Praktis Penelitian Kesehatan*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Mutmainah
TTL : Tangerang, 19-12-1985
Agama : Islam
Status : Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : mutmainahummu070@gmail.com
No. HP : 0877-8228-7901
Alamat : Kp. Buaran, RT. 002/003 Kel. Buaran kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Buaran 1, Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan, Lulus 1997, Berijazah
2. MTs Pondok Pesantren Darussalam Parung Bogor, Lulus 2000, Berijazah
3. SMU YAPINK Tambun Selatan, Lulus 2003, Berijazah
4. S1. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Lulus 2008, Berijazah
5. S2. Pasca Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Riwayat Pekerjaan:

1. Tenaga Pendidik MI. Rudhotul Muftadi'in Serpong.
2. Tenaga Pendidik SDIT Al-Hamidiyah Depok.
3. Tenaga Pendidik Pondok pesantren As-Sa'adah Serpong.
4. Kepala TPQ Nur al-Hidayah

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Oktober 2019

Mutmainah

Kisi-kisi Instrumen Iklim Belajar

Var	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Lingkungan Fisik, yaitu Kondisi bangunan, ruang kelas, bangku, peralatan, praktek, kebersihan dan penerangan	1, 2, 3, 4, 5,	6, 7, 8	5	3	8
2.	Lingkungan Sosial, Komunikasi antar teman, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan sekolah.	9,10, 11,14, 15	12, 13, 16	5	3	8
3.	Lingkungan Afektif, Latar belakang keluarga siswa, kepribadian siswa.	17,18, 19,20, 21, 23	22, 24	6	2	8
4.	Lingkungan Akademik, Tata tertib sekolah, budaya belajar, kurikulum dan proses pembelajaran yang baik.	25,26 27,28 29,30 31,32		8		8
Jumlah Butir Pernyataan				24	8	32

ANGKET INSTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX SMP
MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN, BANTEN**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

No. Absen :

Kelas :

A. Petunjuk pengisian

1. Terlebih dahulu tuliskan identitas nama, kelas dan no. absen anda !
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian bandingkan dengan keadaan atau aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban!
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

Alternatif Jawaban	Keterangan
SS	Sangat Setuju/ Selalu
S	Setuju/ Sering
KS	Kurang Setuju/ Kadang- kadang
TS	Tidak Setuju/ Tidak Pernah
STS	Sangat Tidak Setuju

B. Angket Iklim Belajar

No	Pernyataan	Jawaban
----	------------	---------

SS S KS TS STS

- 1 Saya belajar di kelas yang bersih, sejuk dan nyaman.
- 2 Saya duduk di bangku yang kokoh, nyaman dan tertata rapi.
- 3 Peralatan praktek di sekolah cukup lengkap dan kondisinya baik.
- 4 Ruang kelas saya tersedia papan tulis, mading dan tempat sampah.
- 5 Saya praktik menggunakan alat dan bahan yang aman.
- 6 Masih banyak sampah yang berserakan
- 7 Ventilasi udara belum memadai
- 8 Ruang kelas saya kotor dan sempit
- 9 Saya dan teman-teman biasa makan bersama saat istirahat sambil diskusi
- 10 Saya bertanya pada guru saat kurang memahami pelajaran yang disampaikan
- 11 Saya dilayani dengan baik oleh laboran dalam mempersiapkan peralatan praktek
- 12 Saya kurang kerjasama dengan teman-teman dalam tugas kelompok
- 13 Guru kurang adil dalam memberikan pengarahan kepada

siswa

- 14 Saya dan teman-teman membentuk kelompok belajar untuk membahas materi atau tugas yang sulit diluar jam sekolah
- 15 Saya berdiskusi dengan guru tentang karya ilmiah
- 16 Saya mengabaikan teman yang ingin meminta bantuan tentang tugas dari guru
- 17 Saya merasa tertantang dengan soal yang sulit diselesaikan
- 18 Saya bersungguh– sungguh belajar agar dapat dimanfaatkan untuk membantu orang disekitar saya.
- 19 Anggota keluarga saling mendukung untuk kemajuan prestasi belajar saya
- 20 Saya bangga menjadi siswa di sekolah ini
- 21 Saya menyusun karya ilmiah untuk menunjukkan ilmu yang kita pelajari itu bermanfaat
- 22 Ketika saya mendapatkan tugas dari guru yang saya anggap sulit saya malas untuk mengerjakannya
- 23 Saya mengulangi materi pelajaran di rumah yang telah disampaikan guru di sekolah
- 24 Saya belajar ketika ada tugas atau

- akan menghadapi ulangan saja
- 25 Saya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah
 - 26 Saya mematuhi tata tertib sekolah, baik cara berpakaian maupun disiplin masuk kelas
 - 27 Sekolah saya jauh dari keramaian sehingga nyaman untuk belajar
 - 28 Guru mempraktekan pelajaran dengan jelas kepada kami
 - 29 Sekolah menyediakan taman untuk tempat kami diskusi kelompok saat istirahat.
 - 30 Karyawan sekolah melayani dengan baik keperluan siswa
 - 31 Saya memperhatikan penjelasan guru agar paham bukan karena semata cari perhatian guru.
 - 32 Sekolah menerapkan kurikulum yang sangat baik

Kisi-kisi Instrumen Variabel Kompetensi Sosial Guru

V ar	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Interaksi guru dengan siswa	1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10,	5, 7	8	2	10

2.	Interaksi guru dengan rekan kerja dan kepala sekolah	11,12 13,14 16,18 19	15, 17, 20	7	3	10
3.	Interaksi guru dengan orang tua siswa dan masyarakat	22,23, 24,25, 27,29, 30	21, 26, 28,	7	3	10
Jumlah Butir Pernyataan				22	8	30

ANGKET

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN, BANTEN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

No. Absen :

Kelas :

A. Petunjuk pengisian

1. Terlebih dahulu tulislah identitas nama, kelas dan no. absen anda!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian bandingkan dengan keadaan atau aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban!
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

Alternatif Jawaban	Keterangan
SS	Sangat Setuju/ Selalu
S	Setuju/ Sering
KS	Kurang Setuju/ Kadang- kadang
TS	Tidak Setuju/ Tidak Pernah
STS	Sangat Tidak Setuju

C. Angket Kompetensi Sosial Guru

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Guru mampu mengkomunikasikan materi pelajaran menggunakan bahasa baik dan benar dengan pengucapan kalimat yang terstruktur					
2	Guru memiliki kemampuan menegur siswa yang tidak fokus saat pelajaran berlangsung dan menasehati siswa dengan baik					
3	Guru memiliki kemampuan memotivasi sehingga siswa tertarik					

- mengikuti proses pembelajarannya
- 4 Guru melakukan review seperti mengajukan pertanyaan berkaitan materi sebelumnya setiap kali memulai pembelajaran
 - 5 Guru berkata dengan kasar ketika memberi nasehat kepada siswanya
 - 6 Kontak pandangan mata guru ketika mengajar tidak hanya berfokus pada dua atau tiga orang siswa saja
 - 7 Ketika guru menyampaikan materi sulit untuk dipahami
 - 8 Guru berbicara dengan lemah lembut ketika menyuruh siswanya untuk mengerjakan soal
 - 9 Guru memuji setiap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas atau menjawab dengan benar dan tepat di dalam kelas
 - 10 Guru mampu berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan aturan dan ketentuan sekolah
 - 11 Guru berbicara santun dan ramah ketika berbicara kepada sesama pendidik
 - 12 Guru bersikap ramah dan sopan terhadap TU di sekolah
 - 13 Guru bertukar pikiran dengan sesama guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak
 - 14 Guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan

sesama guru

- 15 Guru pernah menegur guru lain di depan siswa ketika melakukan kesalahan
- 16 Guru memiliki hubungan yang baik dengan sesama guru dan warga sekolah lainnya
- 17 Guru tidak peduli terhadap rekan kerja yang terkena musibah
- 18 Guru menyapa/salam ketika bertemu dengan rekan kerja
- 19 Guru menjenguk ketika ada rekan kerja yang sakit
- 20 Guru menyuruh pegawai TU dengan seenaknya untuk melaksanakan tugasnya
- 21 Guru bersikap tidak ramah terhadap orang tua siswa
- 22 Guru selalu melibatkan peran serta orang tua dalam mengatasi permasalahan yang menyangkut siswa
- 23 Guru bertutur kata dengan baik dan sopan ketika berbicara dengan orang tua siswa
- 24 Guru meminta orang tua hadir dalam acara pembagian rapot kenaikan kelas
- 25 Guru menyampaikan aspirasi masyarakat kepada kepala sekolah
- 26 Guru tidak memiliki rasa peduli dan empati dengan orang tua siswa
- 27 Guru menjalin hubungan kerjasama

- yang baik dengan orang tua siswa
- 28 Guru tidak memberikan informasi tentang perkembangan siswa
 - 29 Guru mengingatkan kepada orang tua siswa agar lebih peduli terhadap perkembangan anak
 - 30 Guru memberikan informasikan tentang kegiatan sekolah

Kisi-kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

Var	Dimensi dan Indikator	No. Pernyataan		Jumlah		
		+	-	+	-	Σ
1.	Demokratis, Demokratis dalam berkomunikasi orang tua dan anak, Demokratis menerima Kritik yang di berikan orangtua	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11		11		11
2.	Otoriter, Otoriter serta agresif dalam suatu Masalah, Otoriter serta menentang pendapat, Emosi Kurang Stabil jika ada masalah, Otoriter dalam berekspresi bebas, Otoriter jika mengalami Kegagalan		12,13 14,15 16,17 18,19 20,21		10	10
3.						

Permisif, Permisif pada cara orangtua Mendidik Anak, Anak di anggap sebagai orang dewasa, Diberi kelonggaran Untuk melakukan Apa saja	22,23	15	15
	24,25		
	26,27		
	28,29		
	30,31		
	32,33		
	34,35		
	36		
Jumlah Butir Pernyataan	11	25	36

ANGKET

INSTRUMEN PENELITIAN

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN, BANTEN

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

No. Absen :

Kelas :

A. Petunjuk pengisian

1. Terlebih dahulu tulislah identitas nama, kelas dan no. absen anda!
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama kemudian bandingkan dengan keadaan atau aktivitas keseharian anda sebelum menentukan jawaban!
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda dengan memberikan tanda check (√) pada alternatif jawaban yang tersedia berikut ini:

Alternatif Jawaban

Keterangan

SS

Sangat Setuju/ Selalu

S	Setuju/ Sering
KS	Kurang Setuju/ Kadang- kadang
TS	Tidak Setuju/ Tidak Pernah
STS	Sangat Tidak Setuju

D. Angket pola asuh orangtua

No	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Orangtua saya memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya.					
2	Orangtua mendengarkan pendapat saya.					
3	Orangtua melibatkan saya dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan saya.					
4	Orangtua saya melatih saya untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.					
5	Orangtua saya memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidup saya.					

- 6 Orangtua saya mempunyai sikap yang terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain.
- 7 Orangtua saya terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.
- 8 Orangtua saya menyempatkan berkomunikasi kepada anak-anaknya.
- 9 Orangtua saya selalu berkomunikasi secara pribadi khusus dengan anaknya.
- 10 Orangtua saya menghargai anak dan menerima pendapat anak.
- 11 Orangtua saya mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya.
- 12 Orangtua saya mendidik dengan aturan yang ketat.
- .
- 13 Orangtua saya tidak memberikan kebebasan bagi saya untuk bertindak.

- 14 Orngtua saya memaksa saya untuk berprilaku seperti dirinya.
- 15 Orngtua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukannya sudah benar.
- 16 Orngtua saya tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang diambilnya.
- 17 Orngtua saya memberikan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras.
- 18 Orngtua saya jarang berkomunikasi dan ngobrol dengan anaknya.
- 19 Orngtua saya jarang bercerita dengan anaknya.
- 20 Orngtua saya menentang atau tidak dapat berkerja sama dengan orang lain terutama anaknya.
- 21 Orngtua memberika aturan yang membatasi perlakuan anaknya.
- 22 Saya mengalami kegagalan karena tidak

ada bimbingan orangtua.

- 23 Orangtua saya tidak memberikan batasan-batasan kepada anaknya.
- 24 Orangtua saya cuek terhadap anaknya.
- 25 Orangtua saya membiarkan apapun yang mau dilakukan anaknya.
- 26 Orangtua saya membiarkan saya tidak sekolah.
- 27 Orangtua saya membiarkan saya dengan pergaulan bebas negatif.
- 28 Orangtua saya tidak memberikan bimbingan dan kontrol dalam belajar.
- 29 Orangtua saya tidak memberikan perhatian dalam masalah yang saya hadapi
- 30 Orangtua saya membiarkan keputusan anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri

- 31 Orangtua saya sibuk dengan pekerjaan lain sehingga lupa untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik.
- 32 Orangtua saya memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang baik.
- 33 Orangtua saya kurang menghargai orang lain terutama anaknya.
- 34 Orangtua saya memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja.
- 35 Orangtua saya tidak mengatur aktifitas anaknya.
- 36 Orangtua saya berkomunikasi secara terbuka dan tidak membentuk tingkah laku.

Skor Hasil Uji Validitas Iklim Belajar

1	0,412	0,361	Valid	16	0,609	0,361	Valid
2	0,670		Valid	17	0,536		Valid
3	0,623		Valid	18	0,453		Valid
4	0,054		Drop	19	0,491		Valid
5	0,734		Valid	20	0,517		Valid
6	0,452		Valid	21	0,442		Valid
7	0,389		Valid	22	0,468		Valid
8	0,073		Drop	23	0,448		Valid
9	0,471		Valid	24	0,566		Valid
10	0,396		Valid	25	0,526		Valid
11	0,567		Valid	26	0,650		Valid
12	0,623		Valid	27	0,429		Valid
13	0,411		Valid	28	0,474		Valid
14	0,481		Valid	29	0,342		Drop
15	0,522		Valid	30	0,232		Drop

Skor Hasil Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

No	R hitung	R tabel	Ket	No	R hitung	R tabel	Ket
1	0,490	0,361	Valid	21	0,368	0,361	Valid
2	0,722		Valid	22	0,409		Valid

3	0,670		Valid	23	0,370		Valid
4	0,818		Valid	24	0,420		Valid
5	0,608		Valid	25	0,369		Drop
6	0,530		Valid	26	0,374		Valid
7	0,364		Valid	27	0,336		Drop
8	0,404		Valid	28	0,346		Drop
9	0,399		Valid	29	0,319		Drop
10	0,409		Valid	30	0,458		Valid
11	0,497		Valid	31	0,069		Drop
12	0,474		Valid	32	0,076		Drop
13	0,619		Valid	33	0,080		Drop
14	0,454		Valid	34	0,014		Drop
15	0,601		Valid	35	0,024		Drop
16	0,362		Valid	36	0,259		Drop
17	0,449		Valid				
18	0,385		Valid				
19	0,399		Valid				
20	0,365		Valid				

DESKRIPTIF IKLIM BELAJAR**Statistics****Iklim Belajar**

N	Valid	76
	Missing	0
Mean		78,82
Std. Error of Mean		,317
Median		79,00
Mode		78
Std. Deviation		2,765
Variance		7,646
Range		14
Minimum		72
Maximum		86
Sum		5990

Statistics**Kompetensi Sosial Guru**

N	Valid	76
---	-------	----

Missing	0
Mean	90,49
Std. Error of Mean	,394
Median	91,00
Mode	89
Std. Deviation	3,439
Variance	11,826
Range	23
Minimum	76
Maximum	99
Sum	6877

Statistics

Pola Asuh Orang Tua

N	Valid	76
	Missing	0
Mean		79,75
Std. Error of Mean		,446
Median		80,00
Mode		80
Std. Deviation		3,892
Variance		15,150
Range		20
Minimum		70
Maximum		90
Sum		6061

UJI NORMALITAS GALAT TAKSIRAN

XI-Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,63542578
Most Extreme Differences	Absolute	,045
	Positive	,040
	Negative	-,045
Test Statistic		,045
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

X2-Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000

	Std. Deviation	2,75876052
Most Extreme Differences	Absolute	,072
	Positive	,072
	Negative	-,066
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

X1 DAN X2-Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,62015168
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,034
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

ANOVA Y ATAS X1

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Iklim Belajar * Kompetensi Sosial Guru	Between Groups	(Combined)	101,257	13	7,789	1,023	,442
		Linearity	52,511	1	52,511	6,895	,011
		Deviation from Linearity	48,746	12	4,062	,533	,885
	Within Groups		472,164	62	7,616		
Total		573,421	75				

ANOVA Y ATAS X2

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Iklim Belajar * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	(Combined)	109,412	15	7,294	,943	,5
		Linearity	2,614	1	2,614	,338	,5
		Deviation from Linearity	106,798	14	7,628	,986	,4
	Within Groups		464,009	60	7,733		
Total		573,421	75				

PENGUJIAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. REGRESI X1-Y

Correlations

		Iklm Belajar	Kompetensi Sosial Guru
Iklm Belajar	Pearson Correlation	1	,303**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	76	76
Kompetensi Sosial Guru	Pearson Correlation	,303**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56,799	8,067		7,041	
	Kompetensi Sosial Guru	,243	,089	,303	2,731	

a. Dependent Variable: Iklm Belajar

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,303 ^a	,092	,079	2,653	,092	7,460	1	74	,008	1,847

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

REGRESI X2-Y

Correlations

		Iklim Belajar	Pola Asuh Orang Tua
Iklim Belajar	Pearson Correlation	1	,068
	Sig. (2-tailed)		,562
	N	76	76
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	,068	1
	Sig. (2-tailed)	,562	
	N	76	76

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,068 ^a	,005	,009	2,777	,005	,339	1	74	,562	1,702

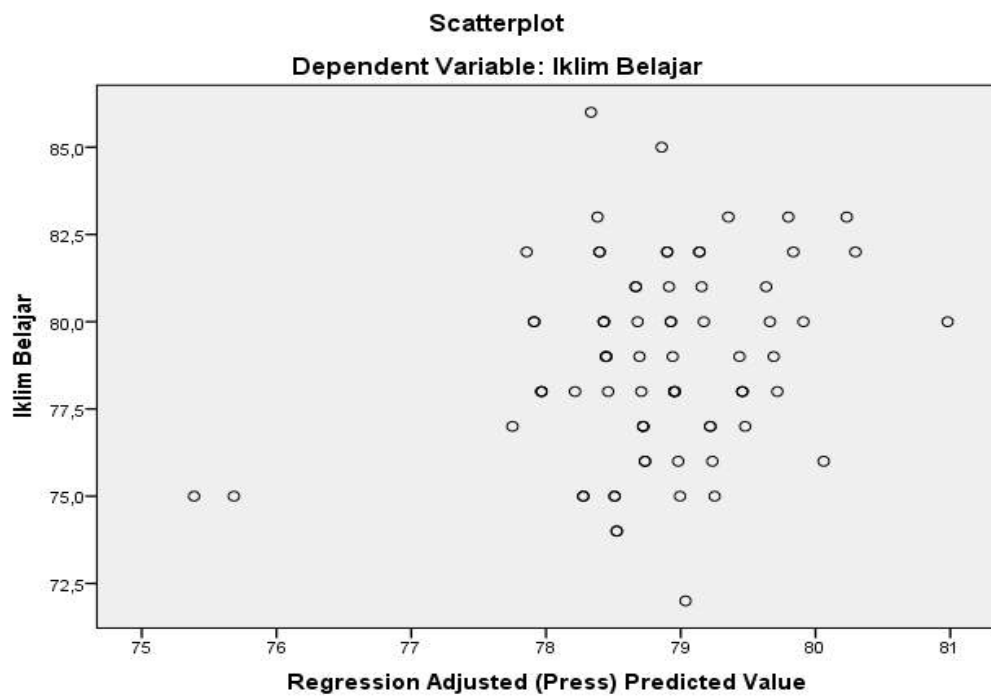
a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

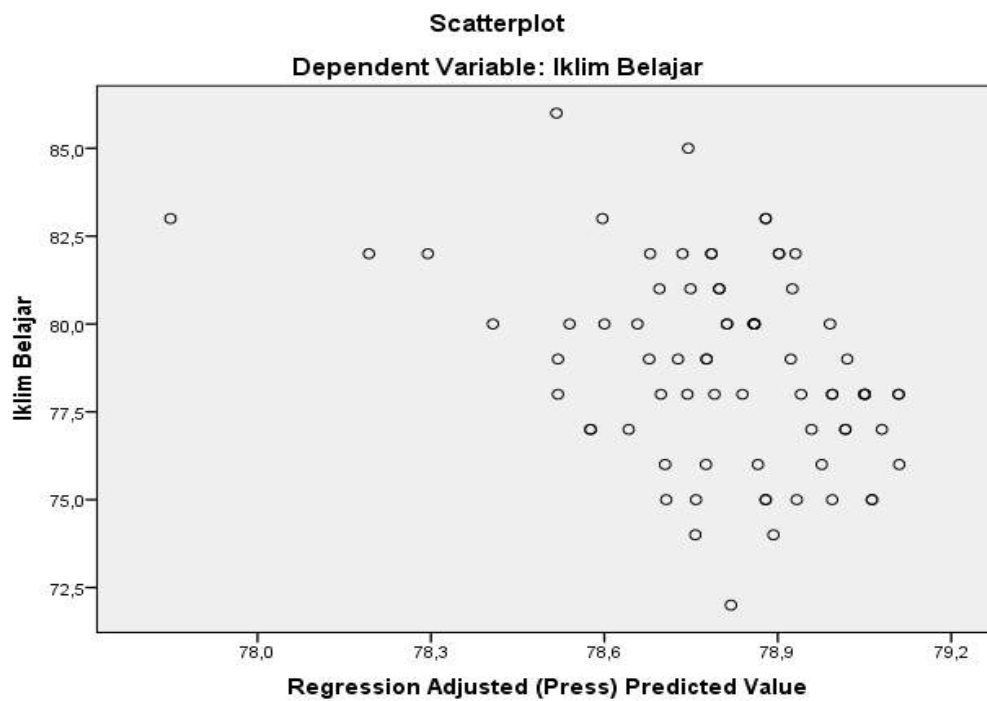
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,991	6,579		11,399	,000
	Pola Asuh Orang Tua	,048	,082	,068	,582	,561

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

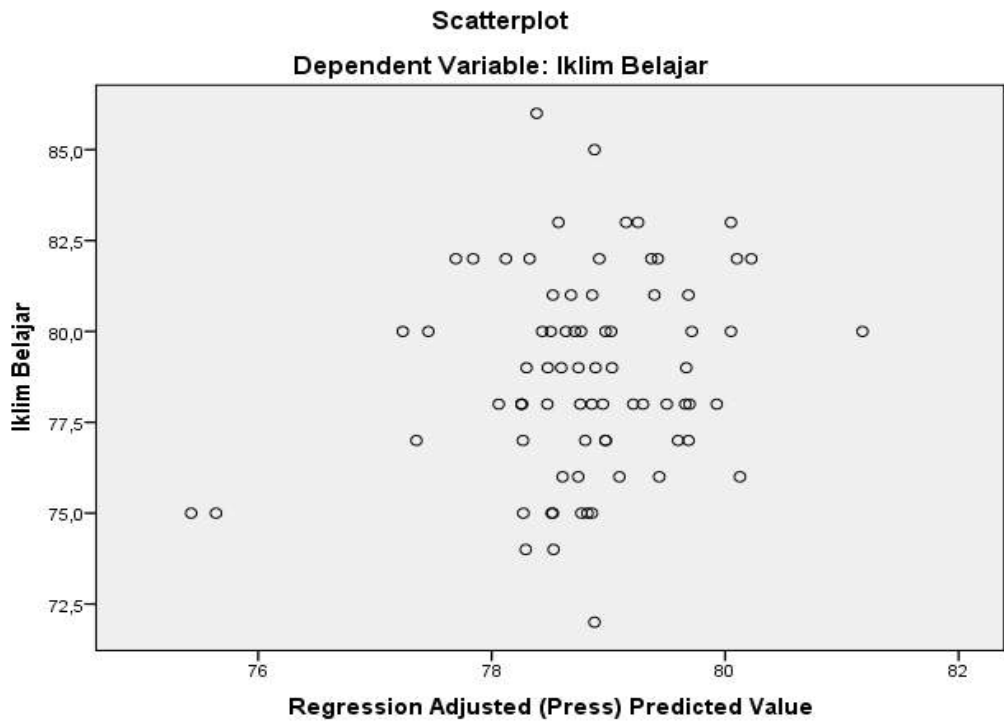
UJI HETEROKSIDA Y-X1



Y-X2



Y-XI DAN X2



X1, X2 KE Y**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	,319 ^a	,102	,077	2,656	,102	4,149	2	73	,020	1,845

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Sosial Guru, Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Iklim Belajar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	50,106	10,848		4,619	,000
Kompetensi Sosial Guru	,253	,090	,314	2,816	,006
Pola Asuh Orang Tua	,073	,079	,103	,924	,359

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	58,531	2	29,266	4,149	,020 ^b
Residual	514,890	73	7,053		

Total	573,421	75			
-------	---------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Iklim Belajar

b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Kompetensi Sosial Guru

Tabel Butiran Pernyataan Iklim Belajar

N O R es	Nomor Butir Soal																									J u m l a h
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	3	4	4	4	4	1	1	2	4	4	4	1	1	4	3	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	78
2	4	4	4	4	4	1	2	1	4	5	4	2	2	4	4	1	4	4	4	4	4	1	3	1	4	79
3	5	4	5	5	5	2	1	1	4	4	4	1	1	4	4	1	5	4	4	4	4	1	4	1	4	82
4	4	3	5	4	4	1	2	1	5	4	3	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	3	78
5	5	4	5	5	4	1	1	1	4	4	4	1	1	3	4	1	4	3	4	5	3	1	4	1	4	77
6	4	5	5	3	3	1	1	1	4	4	4	2	1	4	4	1	4	4	3	3	5	1	3	1	4	75
7	5	5	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	4	3	1	3	4	5	4	4	1	4	2	4	78
8	4	4	4	4	5	1	1	1	3	4	3	1	1	3	4	1	4	5	3	4	4	1	4	1	4	74
9	5	4	4	5	4	1	1	1	4	5	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	3	78
10	4	5	4	4	4	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	79
11	4	4	5	5	4	1	1	2	3	3	3	2	2	3	4	1	5	4	4	3	3	2	4	2	4	78
12	4	4	5	3	5	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	2	3	4	5	4	5	2	4	1	3	80
13	4	4	5	4	4	1	1	1	4	4	5	2	2	4	5	1	5	4	4	4	4	1	4	1	4	82
14	4	4	5	4	4	2	1	2	4	3	4	1	1	4	4	1	4	3	4	5	4	2	4	2	4	80
15	4	4	4	5	4	2	2	2	4	4	4	1	2	4	4	1	4	4	4	4	3	1	4	2	4	81
16	4	5	4	4	5	1	1	1	4	4	4	1	1	5	4	1	4	3	4	4	4	1	3	1	4	77
17	5	5	4	4	4	1	1	1	5	4	4	1	1	3	3	1	4	4	4	4	4	1	4	1	3	76
18	4	5	4	4	4	1	1	1	4	5	4	2	1	4	4	1	5	4	5	4	4	2	4	2	4	83
19	4	4	5	5	4	1	2	2	4	4	4	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	2	4	83
20	4	4	5	4	4	2	1	2	5	4	4	2	1	4	4	1	5	4	3	4	5	2	3	1	4	82
21	5	5	4	4	4	2	1	1	4	4	4	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	4	80
22	5	5	4	4	4	2	2	1	4	4	4	2	1	4	4	2	4	5	4	4	4	1	4	1	4	83
23	4	4	4	5	4	1	1	2	4	4	3	2	1	4	4	1	4	4	5	5	4	2	4	1	3	80

2																												8
4	4	4	5	4	4	2	1	1	4	5	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	5	1	4	1	4	1	4	0
2																												8
5	4	4	4	5	4	1	2	2	5	4	5	1	1	4	5	2	4	5	4	4	4	4	2	4	1	4	5	
2																												8
6	5	4	4	4	5	1	1	1	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	1	
2																												7
7	4	4	4	4	4	1	1	1	3	4	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	5	
2																												8
8	4	4	5	4	4	1	1	2	4	4	5	2	2	4	5	1	4	4	5	5	4	2	4	1	5	6		
2																												7
9	4	4	4	4	3	1	1	1	4	5	5	1	1	4	4	1	5	4	4	4	4	4	1	4	1	4	8	
3																												7
0	4	4	4	4	4	1	1	1	5	4	4	2	2	4	5	1	4	4	4	5	3	1	3	1	4	9		
3																												8
1	4	4	4	3	4	1	1	1	4	3	4	2	1	5	5	1	5	4	5	4	5	2	4	2	4	2	2	
3																												7
2	4	3	3	4	4	1	2	1	4	5	4	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	8	
3																												8
3	5	4	5	5	5	2	1	1	5	4	4	1	1	4	3	1	4	5	4	4	4	4	1	5	1	4	3	
3																												7
4	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	3	1	2	4	4	1	3	4	4	4	4	1	4	1	3	5		
3																												7
5	4	4	5	5	5	1	1	1	5	3	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	4	9		
3																												7
6	4	4	4	3	4	1	1	1	3	4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	5	5	1	4	1	3	5		
3																												8
7	4	5	4	4	5	1	1	1	4	4	4	1	1	5	4	1	4	4	5	4	4	1	4	2	3	0		
3																												7
8	5	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	4	3	1	4	5	4	4	4	1	4	1	4	7		
3																												7
9	4	4	4	5	4	1	1	1	4	4	4	1	1	4	4	1	4	3	4	3	4	1	4	1	4	5		
4																												7
0	4	5	4	4	4	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	2	4	4	4	3	4	1	4	1	4	8		
4																												8
4	4	4	4	4	5	1	1	2	4	4	4	2	1	4	4	1	5	4	4	4	4	2	4	1	4	1		
4																												7
2	4	4	5	4	4	1	1	2	4	3	4	1	2	3	4	2	4	4	5	4	4	2	3	1	3	8		
4																												7
3	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	3	1	1	4	3	1	3	4	3	4	4	1	4	1	4	2		
4																												8
4	4	4	4	5	4	2	1	2	4	4	3	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	4	0		
5																												8
4	4	4	4	4	5	2	2	2	4	4	4	1	2	5	4	2	4	4	4	4	3	1	3	1	4	1		
4																												8
6	4	4	4	4	4	1	2	3	4	4	4	2	2	4	5	1	4	4	4	4	4	1	5	1	3	2		
4																												7
7	5	5	4	4	3	1	1	1	5	4	3	1	1	4	4	1	5	4	4	4	4	1	4	1	4	8		
4																												7
8	4	3	4	4	4	1	1	2	5	3	4	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	2	4	9		
4																												8
9	4	4	5	5	4	1	2	2	4	4	4	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2		
5																												8
0	4	4	5	4	5	2	1	2	4	4	3	2	1	3	4	1	5	4	4	4	4	2	5	1	4	2		

5	1	5	4	4	4	4	2	1	1	4	4	4	1	2	4	4	1	4	4	5	4	4	1	4	1	4	8
5	2	3	5	4	4	4	1	2	1	4	4	4	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	7
5	3	4	4	3	4	4	2	1	2	3	4	3	1	2	4	4	1	4	4	5	4	4	2	4	1	3	7
5	4	4	4	5	5	4	1	1	1	4	3	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	5	1	4	2	4	7
5	5	4	4	4	4	4	2	1	1	3	4	4	1	1	4	3	1	3	5	4	3	4	2	4	1	5	7
5	6	4	4	4	3	4	1	2	1	5	3	4	2	1	3	4	1	4	4	4	4	4	1	4	1	4	7
5	7	4	3	5	5	4	1	1	2	4	4	3	1	1	4	4	1	5	4	3	4	4	2	4	1	3	7
5	8	4	4	5	4	4	1	1	2	5	4	3	1	1	4	3	1	4	4	4	5	3	1	3	1	5	7
5	9	5	5	4	4	4	1	2	1	4	5	4	1	1	4	4	1	4	3	5	4	4	1	4	1	4	8
6	0	4	4	3	4	4	1	1	1	5	4	4	1	1	4	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4	7
6	1	4	5	4	3	3	1	2	2	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	2	4	2	7
6	2	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	5	3	4	1	3	1	3	8
6	3	5	4	3	5	3	1	1	1	5	3	4	1	1	5	3	1	4	3	4	4	5	1	4	1	4	7
6	4	4	4	4	4	3	1	1	1	4	4	4	2	2	4	3	1	4	4	4	4	4	1	3	1	3	7
6	5	5	4	5	5	4	2	1	1	3	5	4	1	1	4	4	1	4	4	4	5	4	1	3	1	4	8
6	6	5	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	2	1	3	4	1	4	3	4	4	3	1	4	1	4	7
6	7	4	5	4	3	5	1	1	1	4	4	3	1	1	5	3	1	4	4	4	3	4	1	4	2	3	7
6	8	3	4	3	4	3	1	1	1	5	4	4	1	2	4	5	1	5	4	3	4	4	1	4	1	4	7
6	9	4	4	4	5	4	1	1	1	4	5	3	1	1	3	4	1	4	5	4	4	3	1	3	1	4	8
7	0	4	5	4	4	4	2	1	1	5	4	4	1	1	4	4	2	4	4	5	5	4	1	4	1	4	8
7	1	4	4	5	3	3	1	2	1	4	5	4	2	1	4	4	1	3	5	4	4	4	2	4	2	4	8
7	2	4	4	5	4	4	1	1	1	4	4	3	1	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	5	2	3	8
7	3	4	4	4	4	4	1	2	1	4	4	4	2	2	3	5	1	5	3	4	3	4	1	4	1	4	7
7	4	5	4	5	5	4	1	1	2	4	4	4	1	1	4	3	1	5	4	4	5	5	1	3	2	3	8
7	5	4	4	4	4	5	2	2	1	4	4	4	1	2	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	4	8
7	6	4	5	4	4	4	1	1	1	4	3	4	2	1	5	3	2	4	5	3	4	4	1	4	1	4	7
J	3	3	3	3	3					3	3	2			3	2		3	3	3	3	3	1	2		2	5
M	1	1	2	1	0	9	9	9	9	1	0	9	9	9	0	9	9	1	0	1	0	0	0	9	9	8	9
L	8	7	3	5	9	3	8	9	2	4	2	8	9	1	9	6	2	5	0	6	5	0	5	5	9	9	9

